

# Mengendalikan Diri dan Kembali pada Nilai Luhur

Tahun 2009 dimulai dengan keprihatinan terhadap dampak krisis finansial global yang belum juga usai. Bahkan krisis itu telah merembet menjadi krisis ekonomi global. Pengangguran kian meningkat akibat banyaknya perusahaan yang gulung tikar. Pemerintah berbagai negara pun ramai-ramai mengucurkan dana stimulus untuk mencoba menghentikan krisis ini. Model solusi yang bersifat konsumtif ini mungkin bisa saja mengerek pertumbuhan ekonomi. Namun, dana ini hendaknya digunakan dengan bijaksana dan penuh mawas diri supaya tidak kembali jatuh pada krisis yang lebih dalam.

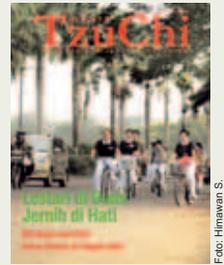
Selagi para pemerintah berbagai negara bekerja mengatasi krisis ekonomi, muncul laporan mengenai populasi dunia dari Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB). Penduduk planet bumi diperkirakan akan mencapai 9,1 milyar orang pada tahun 2050, naik dari 6,8 milyar pada tahun 2009. Angka 7 milyar diprediksi akan dicapai pada tahun 2012. Data ini tentu perlu mendapat perhatian yang serius. Dengan jumlah penduduk 6,8 milyar saja, bumi dan penghuninya sudah dihadapkan dengan berbagai persoalan kemanusiaan yang semakin serius: pemanasan global, kelaparan, pertikaian bersenjata, wabah penyakit, krisis pangan, bencana alam, dan sebagainya. Tanpaantisipasi yang baik dan cermat, kehidupan di bumi ini berpotensi menjadi neraka dunia.

Apa yang dapat kita lakukan untuk menghadapi krisis masa kini dan menyongsong masa depan yang layak dan bermartabat bagi kemanusiaan? Setiap diri dari kita bisa memberikan kontribusi. Salah satunya adalah dengan menerapkan pola dan gaya hidup yang lebih bersejuta, hemat, dan peduli terhadap lingkungan dan sesama. Pada tahun 2007, menanggapi maraknya bencana yang terus muncul, baik yang bersumber dari alam maupun manusia, Master Cheng Yen menekankan kembali pentingnya bagi umat manusia untuk hidup sederhana, dan menjunjung tinggi moralitas, dan tata krama. Sebuah semboyan hidup yang dijadikan acuan perilaku sehari-hari pun dicetuskan: "Mengendalikan Diri dan Kembali pada Tatakrama yang Luhur" atau *Ke Ji Fu Li* dalam bahasa Mandarin.

Ada dua esensi yang terkandung dalam semboyan hidup ini. Pertama, bagaimana umat manusia bisa mengendalikan dirinya dalam rangka usaha memenuhi kebutuhan hidup sebagai manusia. Bentuk pengendalian diri ini bisa berwujud pada upaya pengendalian nafsu keinginan (tidak mengumbar keinginan duniawi yang seringkali menghabiskan sumber daya alam dalam jumlah besar); berhemat (tidak menghambur-hamburkan sekaligus menggunakan seefisien dan semaksimal mungkin sumber daya alam); rajin (giat melakukan aktivitas yang dapat mengurangi beban pada alam); dan tahan menghadapi penderitaan (sabar menghadapi ketidaknyaman yang terjadi dalam upaya menghemat sumber daya.)

Esensi kedua adalah bagaimana umat manusia kembali menjernihkan batinnya dari polusi keserakahan, kebencian, dan kekotoran batin. Cara yang paling efektif adalah kembali mengangkat nilai-nilai luhur kemanusiaan yang paling dasar seperti: bertoleransi, saling mencintai, saling membantu, saling menghormati, dan sebagainya. Tata krama tradisional ini bisa menjadi resep manjur untuk menjalani hidup yang semakin diwarnai kekerasan. Usaha bersama ini jika dilakukan, dimulai dari diri sendiri dan kemudian meluas kepada setiap orang di muka bumi ini, dapat memberi harapan baru bagi umat manusia dan segala kehidupan di bumi. Harapan untuk keluar dari berbagai krisis dengan selamat, dan harapan untuk menyongsong masa depan yang damai, harmonis, sejahtera, dan tanpa bencana.

*Redaksi*



## Dunia Tzu Chi

**Pemimpin Umum**  
Agus Rijanto

**Pemimpin Redaksi**  
Agus Hartono

**Redaktur Pelaksana**  
Ivana  
Anand Yahya

**Staf Redaksi**  
Apriyanto, Hadi Pranoto,  
Himawan Susanto,  
Sutar Soemithra,  
Veronika U. Immerheiser

**Fotografer**  
Anand Yahya

**Kontributor**  
Tim DAAI TV Indonesia  
Tim Dokumentasi Kantor  
Perwakilan & Penghubung  
Tzu Chi di Makassar,  
Surabaya, Medan,  
Bandung, Tangerang,  
Batam, Pekanbaru, Padang,  
Yogyakarta, Lampung, Bali,  
dan Singkawang

**Tata Letak/Desain**  
Siladhamo Mulyono

**e-mail:**  
redaksi@tzuchi.or.id

*Dunia Tzu Chi* diterbitkan dan berada di bawah naungan Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, Gedung ITC Lt. 6 Jl. Mangga Dua Raya Jakarta 14430 Indonesia  
Telp. (021) 6016332  
Faks. (021) 6016334

Untuk mendapatkan *Dunia Tzu Chi* secara cuma-cuma, silahkan menghubungi kantor penghubung Tzu Chi terdekat.

Dicetak oleh:  
PT. Standard Grafika  
(Isi di luar tanggung jawab percetakan)



4



12



28

#### 4. BOROBUDUR BERTUTUR

Bagi Borobudur yang sudah memasuki usia 13 abad, masih banyak ancaman seperti perubahan iklim, sinar matahari, hujan, termasuk para pengunjung.

#### 12. LESTARI DI BUMI, JERNIH DI HATI

Gaya hidup hijau menuntut kita untuk membuat lingkungan bersih dari sampah, teduh, dan nyaman. Pembinaan hati salah satunya melakukan pelestarian lingkungan.

#### 20. RUMAH PERUBAHAN

Kreativitas memanfaatkan sampah menjadi memiliki nilai ekonomis tinggi.

#### 23. GO GREEN, GO VEGETARIAN

Mengganti pola makan daging dengan pola makanan vegetarian 50% lebih efektif untuk mencegah pemanasan global daripada mengganti sebuah mobil dengan mobil hibrida.

#### 28. SEBUAH PENANTIAN YANG TAK SIA-SIA

Ratifah dan kedua putrinya, Desy dan Intan, menghadapi penderitaan serupa, tak dapat melihat akibat menderita katarak.

#### 36. SENJA PENUH MAKNA

Senja di Tzu Chi terlalu sayang dilewatkan untuk mengisi hidup lebih bermakna.

#### 42. POTRET PETANI DI TENGAH KOTA

Keberadaan petani penggarap lahan kosong di sisi Jakarta yang padat, bisa sedikit menjadi filter bagi pengapnya udara kota Jakarta.

#### 48. MEMPERBAIKI BUMI YANG RUSAK

Depo-depo daur Ulang Tzu Chi sebagai ajang pembelajaran dan meningkatkan kebijaksanaan.

#### 50. DAAI TV GLOBAL WARMING VIDEO AWARD 2008

Ajang kreativitas pemerhati lingkungan.

#### 54. SIGAP MEMBANTU KORBAN BANJIR

Kondisi cuaca yang kurang bersahabat di awal tahun 2009, mengakibatkan bencana banjir di beberapa tempat. Tim Tanggap Darurat Tzu Chi bersiap.

#### 56. USAHA MANDIRI PARA SANTRI

Kegiatan usaha mandiri santri Ponpes Al Ashriyyah Nurul Iman, Parung, Bogor.

#### 58. BERBAGI KEBAHAGIAAN DI TAHUN BARU

Merayakan tahun baru Imlek dengan berbagi kasih bersama penerima bantuan Tzu Chi.

#### 60. SEMUA BERAWAL DARI TEKAD

Dengan kesibukannya mengurus bisnis, banyak alasan bagi Like Hermansyah untuk menolak terjun dalam dunia sosial. Namun ia sudah bertekad, ketika ada ajakan, maka ia akan menjawab "Iya" terlebih dahulu.



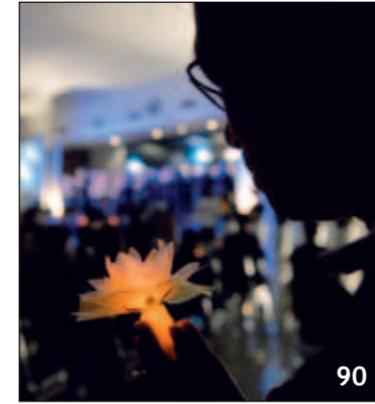
60



70



88



90

#### 66. LENZA: MEMANFAATKAN YANG ADA

Memanfaatkan sumber daya alam dengan bijaksana, dapat dimulai dari lingkungan keluarga kita sendiri.

#### 70. JALINAN KASIH: BUDI YANG BERBUDI

Meskipun masih anak-anak, Budi tahu bagaimana membalas budi kepada yang telah membantunya.

#### 74. JALINAN KASIH: DERITA DAN HARAPAN

Kisah perjuangan Horiyah melawan tumor.

#### 78. PESAN MASTER CHENG YEN: MENGENDALIKAN KEINGINAN DAN MEMILIKI ETIKA

Misi pendidikan Tzu Chi, mendidik dan menanamkan semangat budaya humanis dalam masyarakat lewat kehidupan sehari-hari.

#### 80. JEJAK LANGKAH MASTER CHENG YEN: MENJADIKAN KRISIS FINANSIAL SEBAGAI GURU UNTUK MEMBIMBING MASYARAKAT

Di dunia yang tidak kekal, bersumbanglah adalah yang paling menenteramkan hati.

#### 83. KANTOR PERWAKILAN DAN PENGHUBUNG TZU CHI

Kegiatan Tzu Chi Indonesia di berbagai kantor perwakilan dan penghubung.

#### 90. TZU CHI INDONESIA

Aktivitas Tzu Chi di seluruh Indonesia.

#### 92. TZU CHI INTERNASIONAL

Memberi bantuan moral dan materi untuk korban badai di Haiti.



Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia yang berdiri pada tanggal 28 September 1994, merupakan kantor cabang dari Yayasan Buddha Tzu Chi Internasional yang berpusat di Hualien, Taiwan. Sejak didirikan oleh Master Cheng Yen pada tahun 1966, hingga saat ini Tzu Chi telah memiliki cabang di 47 negara.

Tzu Chi merupakan lembaga sosial kemanusiaan yang lintas suku, agama, ras, dan negara yang mendasarkan aktivitasnya pada prinsip cinta kasih universal.

Aktivitas Tzu Chi dibagi dalam 4 misi utama:

1. Misi Amal  
Membantu masyarakat tidak mampu maupun yang tertimpa bencana alam/musibah.
2. Misi Kesehatan  
Memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat dengan mengadakan pengobatan gratis, mendirikan rumah sakit, sekolah kedokteran, dan poliklinik.
3. Misi Pendidikan  
Membentuk manusia seutuhnya, tidak hanya mengajarkan pengetahuan dan keterampilan, tapi juga budi pekerti dan nilai-nilai kemanusiaan.
4. Misi Budaya Kemanusiaan  
Menjernihkan batin manusia melalui media cetak, elektronik, dan internet dengan melandaskan budaya cinta kasih universal.

Bagi Anda yang ingin berpartisipasi menebar cinta kasih melalui bantuan dana, Anda dapat mentransfer melalui:

BCA Cabang Mangga Dua Raya  
No. Rek. 335 301 132 1  
a/n Yayasan Budha Tzu Chi Indonesia



# Borobudur Bertutur

Sebuah mahakarya peninggalan sejarah yang sangat agung dan kompleks. Baik dari segi arsitekturnya maupun proses pembuatannya.

## Naskah | Ivana Foto | Anand Yahya

Pagi itu langit masih berwarna biru tua. Udara dingin menyebabkan rasa malas menggoda orang-orang yang tidak terbiasa bangun pagi. Di halaman parkir, beberapa penjaja makanan mulai menggelar dagangan. Sementara penjual souvenir belum nampak seorang pun. Loket karcis baru buka pukul 6. Itu pun kalau petugasnya tepat waktu.

Pemandangan candi di pagi hari adalah yang terindah. Belum banyak pengunjung hingga suasana terkesan “lapang”. Kesunyian itu sendiri yang menjadi alasan utama candi terlihat lebih cantik. Bulan masih purnama, menggantung jernih di dekat ornamen sudut candi. Latar langit biru tua menonjolkan cerahnya bulan dengan sempurna. Udara di sekitar Borobudur terasa ringan. Di saat yang sama, ratusan rupang Buddha yang bergeming dalam hening menimbulkan sensasi sejuk cenderung dingin. Dalam sekejap, gerakan melambat ketika kesadaran meningkat. Keinginan untuk terus menikmati suasana nan damai ini pun menguat.

Matahari semakin tinggi, seolah mengangkat selubung sepi yang melingkupi candi. Borobudur tak dapat lagi bersembunyi. Setiap waktu, peziarah dari berbagai belahan dunia mengalir tanpa henti ke candi Buddha terbesar di Indonesia ini. Keindahannya membuat mata dunia terarah padanya, sejak ditemukan pada tahun 1814 oleh Cornelius yang melakukan penggalian atas perintah Thomas Stamford Raffles, Gubernur Pemerintahan Kolonial Inggris di Indonesia masa itu.

### Jejak Peradaban

Sebuah bukit yang ditumbuhi pohon rindang dan belukar lebat. Itu yang ditemukan Cornelius sewaktu tiba di Desa Bumisegoro, Magelang. Di sela rimbunnya daun terlihat batu berukir, dan arca lepas. Ada juga susunan batu yang tampak seperti bagian dari sebuah bangunan. Dari pengalamannya menangani candi-candi di Indonesia, Cornelius yakin ia tengah berada di atas jejak peradaban ratusan tahun lampau. Maka ia mengerahkan 200 pekerja untuk membersihkan batu-batu itu agar dapat melihat lebih jelas bentuk bangunan peninggalan tersebut. Pohon-pohon ditebang, semak belukar dibakar, puing batu dipisahkan. Dua bulan lewat, baru sebagian yang berhasil dimunculkan.

Pekerjaan pembersihan dilanjutkan tahun 1817, 1825, dan 1835, baru berhasil memunculkan keseluruhan candi. Kondisi candi tidak beraturan. Sementara itu, pada Agustus 1816, mengikuti hasil Kongres Wina, pemerintahan kolonial beralih dari Inggris ke Belanda.

Tapi candi yang baru ditemukan ini tetap menarik perhatian. Tahun 1845, pemerintah kolonial Belanda mendatangkan ahli foto untuk mengambil gambar relief-relief candi. Kurang puas, tahun 1849 dikirim Wilsen, seorang juru gambar untuk membuat gambar relief dan struktur bangunan. Wilsen menyelesaikan 476 gambar bagian bangunan dan relief.

Juru foto dan juru catat terus didatangkan hingga publikasi tentang Borobudur tersebar di daratan Eropa pada abad ke-19. Ini pula sebab dokumentasi tentang Candi Borobudur sebelum pemugaran, paling lengkap justru dimiliki oleh Belanda. Singkat cerita, usaha penyelamatan terus dilakukan. Borobudur kemudian mengalami 2 kali pemugaran, hingga memiliki wujud seperti saat ini. Pemugaran pertama menelan waktu 4 tahun (1907-1911) dipimpin oleh Van Erp, dan pemugaran kedua butuh waktu 10 tahun (1973-1983) dipimpin R. Soekmono.

### Pusat Dunia yang Bercerita

Borobudur diyakini dibangun dengan konsep Mandala. Dalam bahasa Sansekerta, Mandala berarti segala sesuatu yang berbentuk lingkaran, utuh, terkonsentris. Dalam teks kitab Tibet, Mandala diterjemahkan sebagai “pusat” atau “apa yang mengelilingi”, sementara dalam bahasa Mandarin, “mant’u-lo” ini berarti panggung, arena, atau dunia. Merangkum berbagai pengertian ini, Mandala adalah pusat dunia, totalitas tanda kesempurnaan dan kemuliaan. Mandala Borobudur tidak hanya dapat dilihat tapi dapat dimasuki, tak sekadar dimasuki tapi dapat dinaiki, bukan saja satu tingkat, tapi sepuluh tingkat! Ukuran kaki terluar candi



**HARTA YANG TERKUBUR.** Selama ratusan tahun setelah pembangunannya, Borobudur tersembunyi di bawah debu Merapi yang ditumbuhi pohon dan semak. Sekilas yang tampak hanya bukit kecil yang rimbun.



Candi Borobudur dibangun pada masa Dinasti Syailendra yang berkuasa di Pulau Jawa pada kurun waktu 760 – 830 M. Sebagian ilmuwan percaya bahwa Gunadharma adalah arsitek yang membidani mahakarya ini. Pembangunannya memakan waktu tidak kurang dari 75 tahun dan diperkirakan selesai 825 M.

berbentuk persegi 123 m x 123 m, setiap sisinya persis menghadap salah satu arah mata angin timur, selatan, barat, atau utara. Di tengah setiap sisi sebuah undakan batu menghantar untuk naik ke tingkat berikut yang luasannya lebih kecil. Begitu seterusnya hingga tingkat terakhir –stupa induk– menjadi titik puncak sekaligus pusat dari keseluruhan candi.

Lorong-lorong selebar kira-kira 2 meter terbentuk di antara tingkat-tingkat, seperti teras. Dan lorong-lorong itu bercerita. Ada 1.460 panel relief –batu yang dipahat dengan gambar– mengisahkan teks kitab *Karmawibhanga* (hukum sebab-akibat kehidupan manusia), *Lalitawistara* (kehidupan Buddha sejak remaja hingga mencapai nirwana), *Jataka* dan *Awadana* (kisah kehidupan lampau Buddha serta para dewa), serta *Gandawyuha* (kisah perjalanan Sudhana, seorang anak pedagang kaya yang ingin mencari makna kehidupan). Kisah-kisah ini dapat diikuti secara runut mulai dari pintu timur menyusur ke kiri untuk memutar candi searah jarum jam dan dilanjutkan ke tingkat selanjutnya.

Berjalan di lorong membuat peziarah sesaat terpisah dari dunia luar. Dinding lorong sebelah luar tingginya kira-kira dua setengah meter sehingga para peziarah tidak dapat melihat apa pun kecuali panel-panel relief di kiri-kanan mereka. Hanya ada diri ini, candi, dan kisah bijaksana yang diceritakannya. Setelah belajar sebanyak tujuh tingkat, di tingkat tujuh sampai sembilan semua relief lenyap, berganti stupa-stupa yang dibangun membentuk tiga tingkat lingkaran. Di dalam stupa-stupa itu terdapat rupang Buddha dalam posisi duduk bersamadi. Para Buddha ini melihat ke arah luar, mengawasi kehidupan dunia lewat lubang-lubang stupa

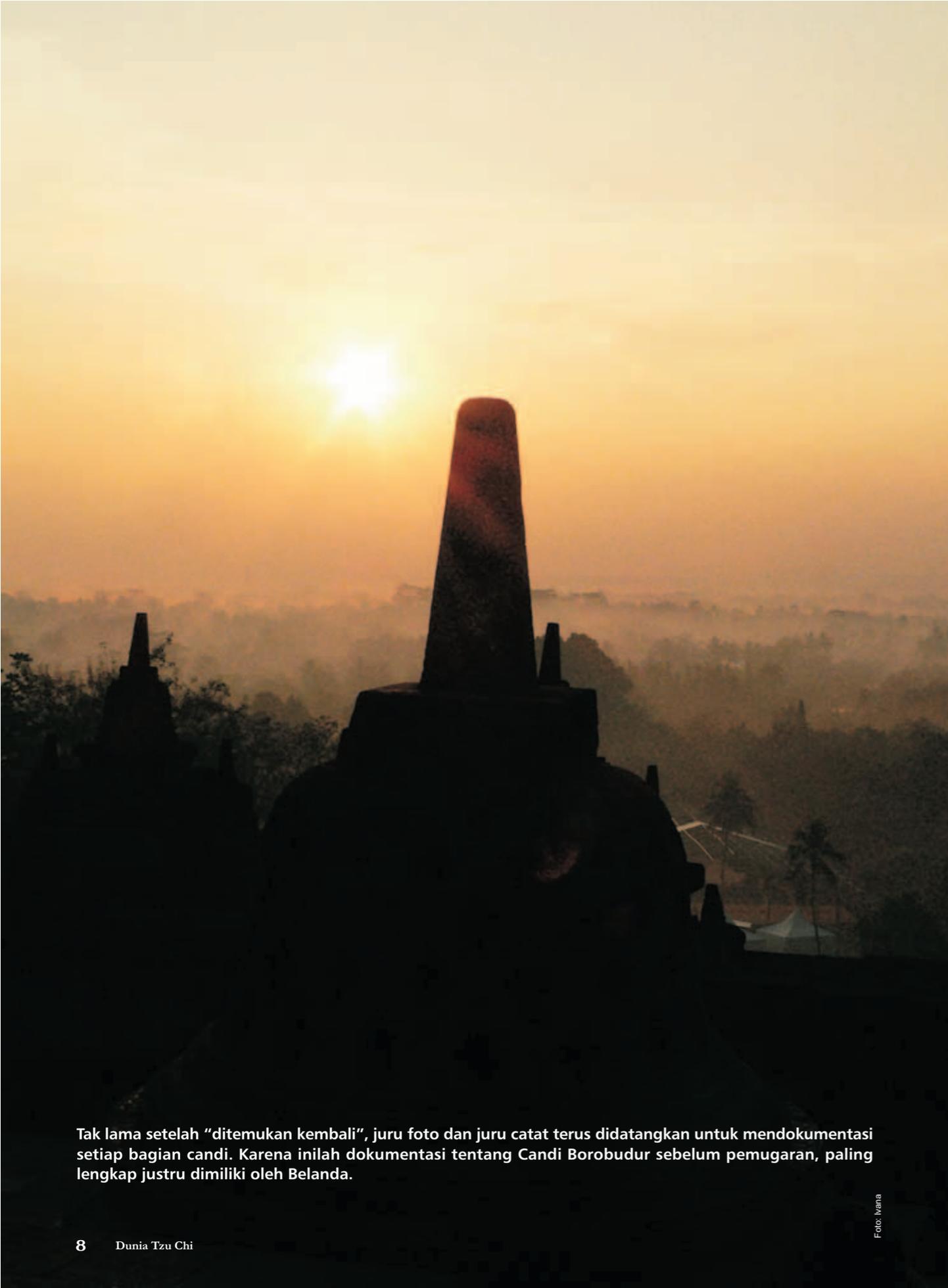
yang berbentuk belah ketupat atau persegi. Tingkat kesepuluh hanya memiliki sebuah stupa tertutup yang berukuran sangat besar.

Tingkat-tingkat Borobudur juga melambangkan tingkat kebijaksanaan yang dapat diraih seorang manusia lewat pelatihan dirinya. Pandangan yang luas ke pemandangan di sekitar candi baru dapat dinikmati setelah mencapai tingkat ketujuh. Dari sini terlihat Gunung Merapi, Merbabu, Sumbing, Sindoro, dan Perahu mengelilingi candi. Pagi hari sewaktu kabut melingkupi daerah di sekitarnya, Borobudur sungguh terasa seperti alam para dewa yang bernuansa mistis.

### Para “Dokter” Candi

Borobudur disusun dari 55.000 kubik batu andesit. Musuh utama batu adalah lumut, ganggang, ataupun jamur, dan di candi ini jenisnya ada lebih dari 8 macam. Bagi Borobudur yang sudah memasuki usia 13 abad, masih banyak ancaman lain seperti perubahan iklim, sinar matahari, hujan, termasuk para peziarah yang berkunjung.

Carwoto (53) sudah mengakrabi Borobudur sejak pemugaran yang kedua tahun 1973. Setelah pemugaran diselesaikan tahun 1983, ia mendaftar untuk menjadi petugas tetap di sana. Carwoto diterima bersama seratusan pekerja lain dengan status pegawai negeri sipil (PNS). Ketika Balai Konservasi Peninggalan (BKP) Borobudur dibentuk tahun 1991, ia pun masuk sebagai salah satu anggota kelompok kerja pemeliharaan. Satu angkatan dengannya adalah Wiyoto (55), dan banyak lainnya sudah menikmati masa pensiun. Pukul 8, Carwoto biasanya sudah memarkir sepedanya dan membawa



Tak lama setelah “ditemukan kembali”, juru foto dan juru catat terus didatangkan untuk mendokumentasi setiap bagian candi. Karena inilah dokumentasi tentang Candi Borobudur sebelum pemugaran, paling lengkap justru dimiliki oleh Belanda.

Foto: Ivana

mesin *steam cleaner* ke atas candi. Mesin berkekuatan semprot tinggi dan berbahan bakar solar itu cukup berat. Karena sudah terbiasa, ia tidak kerepotan. Di atas candi, saluran air dan colokan listrik sudah tersedia di tempat-tempat tertentu.

Ada dua metode pembersihan batu candi, yaitu kering dan basah. Keduanya bersifat konvensional. Di musim kering, candi disemprot air sambil disikat dengan sikat ijuk. Sementara di musim hujan, caranya sama tapi tanpa air. Carwoto dengan rekannya Bahdi, termasuk satu tim pembersih. Total ada 3 tim pembersih yang menyisir candi setiap harinya. Waktu yang diperlukan untuk menyisir seluruh bagian candi adalah satu tahun. Setelah itu mereka akan mengulang lagi dari awal. Sehingga rata-rata setiap bagian candi mengalami pembersihan satu tahun sekali.

Wiyoto masuk dalam kelompok perbaikan, misalnya perbaikan lantai. Lantai Borobudur yang menjadi pijakan susunan batu di atasnya dan para peziarah, hanya merupakan bongkahan batu yang disusun saling mengikat tanpa semen. Maka dari itu, perlulah para peziarah berjalan perlahan di atas candi. Setiap kali ada saja bagian lantai yang agak goyah atau tergeser. Bila yang seperti ini ditemukan, bersama kelompoknya Wiyoto akan “membongkar” bagian lantai tersebut. Wiyoto sudah mengenal setiap detil candi karena terus mengikuti bahkan menjadi pelaku pemugaran Borobudur. Dengan luwes, ia mengangkat bongkahan batu besar dari lantai. Di bawahnya tampak batu lain tersusun agak renggang, menopang batu di atasnya. Sampah sisa bungkus makanan atau puntung rokok yang terbawa air, juga berhenti di sana. Aliran air dari atas candi telah dibuatkan semacam saluran di sela-sela batu ini untuk dapat mengalir keluar. Air yang tersumbat sampah bisa mempercepat kerusakan batuan candi.

Sebelum mengangkat batu dari susunannya, Wiyoto dan Arif –teman satu kelompoknya– membuat pola dari kapur melintasi pertemuan kedua batu. Dengan demikian, nanti mereka lebih mudah memasangnya kembali seperti semula. “Gambarnya asal *aja*, yang penting *ndak ketuker nanti*,” terangnya.

Selain kelompok pembersihan dan perbaikan, masih ada kelompok perawatan kimiawi, penganjalan batu retak, injeksi retakan, *restoring* dinding dan stupa, penyempurnaan bagian candi, penandaan batu baru, perbaikan rembesan, juga pemeliharaan koleksi. BKP Borobudur juga bertanggung jawab untuk memantau dampak perawatan candi terhadap lingkungan sekitar serta stabilitas struktur candi. Karena seni merawat candi ini tidak diajarkan di sekolah manapun, BKP Borobudur mengadakan pelatihan untuk para anggota kelompok kerja ini dengan mendatangkan para arkeolog dari Universitas Gadjah Mada (UGM) ataupun dari para anggota senior.



Silidhamo Mulyono

**ANCAMAN.** Para peziarah yang memanjat ataupun duduk di atas stupa dapat menyebabkan batu andesit Borobudur yang berusia 12 abad tergerus. Termasuk pula sampah yang dibuang sembarangan dapat menyebabkan saluran air dalam tubuh candi tersumbat.

### Hidup dari Candi

Aliran para peziarah dari dalam dan luar negeri ke Borobudur membuat roda ekonomi di sekeliling candi ikut bergerak, terutama bidang kerajinan dan penjualan souvenir khas Borobudur. Sekitar 3.000 pemilik kios dan pengasong yang mencari rezeki di kawasan candi setiap harinya. Jenis yang ditawarkan mulai dari hiasan khas Borobudur, topi, sandal, tas, barang-barang tanah liat, wayang, sampai dengan perangkat masak dari tanah liat atau batu. Barang-barang ataupun pengasong yang beredar ternyata cukup banyak yang justru berasal dari luar daerah. Sementara pencaharian warga di sekitar candi tetaplah masih petani.

Basiyo termasuk pengasong yang sudah senior, dari lamanya ia *ngendon* di Borobudur yang sejak tahun 1975. Latar belakang orangtuanya yang kurang mampu menyebabkan ia tak dapat menuntaskan bangku SD. Jadilah ia ikut dengan kakaknya meninggalkan Yogyakarta untuk mengasong di Borobudur. Saat itu pemugaran kedua masih berlangsung. “Namanya anak orang *ndak* punya, yang penting bisa kenyang, cari uang untuk makan *aja*,” tuturnya. Setelah pemugaran selesai, ia melihat peluang berdagang souvenir kepada para peziarah candi. Pertama-tama ia membuat hewan yang diawetkan. Bahannya dicari dari burung di pasar yang sudah mati. “Orang mungkin melihatnya kejam, tapi ini *kan* pemanfaatan limbah,” ia setengah membela diri. Lama-kelamaan Basiyo mengamati kerajinan yang dijual kebanyakan harus didatangkan dari Yogyakarta, Pekalongan, atau



**KONSERVASI.** Pembersihan agar terhindar dari lumut-lumut yang dapat menyebabkan kerusakan struktur candi (*atas*). Seperti memasang *puzzle* raksasa. Petugas yang “menambal” bagian candi membawa sejumlah batu andesit dalam ember. Mereka memilih bentuk yang pas dengan retakan lalu menguatkannya dengan semen (*bawah*).



**PELOPOR PENGRAJIN.** Kerajinan menuntut kesabaran dan ketelitian. Basiyo yang sudah mengasong di Borobudur sejak usia belasan tahun sangat bersemangat mengajak masyarakat menekuni bidang seni ini.

Tasikmalaya, padahal di sekeliling candi banyak bahan baku yang dapat digunakan. Tahun 1996, ia coba-coba membuat sandal, sebab cukup banyak dibutuhkan. Yang dibuatnya jenis sandal kulit ataupun sandal batik. Basiyo melibatkan ibu-ibu PKK setempat.

Dari sini ide-ide mulai berkembang. Basiyo tak ragu memperdalam keterampilannya dengan mengikuti kursus-kursus. Macam kerajinan yang dibuat bertambah dengan gantungan kunci, wadah dari batok kelapa, pajangan meja, tas, wayang, sampai dengan miniatur Borobudur dari bahan silikon. Saat yang sama, geliat warga sekitar untuk mulai memproduksi sendiri baru bangkit. Kini warga Borobudur sudah ikut memajang produk industri rumah tangga kerajinan mereka di pameran-pameran. Ini pun menurut Basiyo masih perlu dikembangkan, “Dari 117 *item* jenis dagangan, yang dibuat masyarakat baru 7-9 *item*.”

Gelombang usaha kerajinan ikut naik turun bersama jumlah peziarah candi yang juga tidak tetap. Dari 30 rumah pengrajin pensil di Desa Kujon yang bersebelahan dengan Desa Borobudur, tinggal Inshofah seorang yang masih menekuni. Pensil berbentuk boneka itu sederhana dan cantik, lagi pembuatannya tidak sulit. Prosesnya dimulai dengan Inshofah mencari buah *nyamplung* yang digunakan sebagai kepala boneka. Buah *nyamplung* banyak terdapat di halaman belakang rumahnya, ukurannya setengah bola pingpong. Lalu direbus dan diberi pemutih, baru dikeringkan. Buah yang sekeras

batok kelapa ini dapat dilubangi untuk dimasukkan ujung pensil. Sisanya ia tinggal menghias dengan memberinya rambut, pakaian, topi, terakhir baru dilukis wajah.

Inshofah tidak menjalani sendiri industri ini. Ia menerima bahan seperti pensil dan pita atau kain dari seorang yang dipanggilnya Yuli, dan menerima upah untuk setiap tahap yang dikerjakan. Misalnya untuk setiap buah *nyamplung* dan menggerindanya ia menerima Rp 50, lalu memasang rambut Rp 25, dan memasang topi Rp 25. Jadi rata-rata ia mendapat Rp 100 dari menghasilkan sebuah pensil. Dalam sehari Inshofah bisa membuat 50-100 buah. Dua anak perempuannya, Tio dan Istiyani suka ikut membantu. “Lumayan, dari hasil ini rasanya beda, bisa beli ini beli itu,” kata Inshofah. Ibu ini mengerjakan “sampingan”-nya dengan santai, setiap malam kalau tidak sedang lelah, tanpa terlalu *ngoyo* (memaksakan diri –red). Ia sudah cukup senang kalau pensil bikinannya terlihat cantik dan memuaskan peziarah yang membawanya pulang sebagai kenang-kenangan.📌

#### Berziarah sambil Berkiprah

**Candi Borobudur yang terdaftar sebagai peninggalan warisan dunia nomor 592 UNESCO perlu dilestarikan bersama terutama oleh para peziarah sewaktu mengunjunginya. Bagaimana caranya?**

##### 1. Jagalah kebersihan

Sampah yang dibuang di atas candi akan menyumbat aliran air dalam tubuh candi saat hujan turun, menyebabkan pengikisan batuan candi menjadi lebih cepat.

##### 2. Berjalan perlahan

Guncangan saat kita berjalan, apalagi berlari, dapat membuat susunan batuan candi goyah dan lama-kelamaan menjadi aus.

##### 3. Tidak memanjat stupa

Batu andesit penyusun Candi Borobudur sudah mulai aus, dan salah satunya disebabkan oleh gesekan alas kaki peziarah. Beberapa kaki penahan stupa tingkat atas sudah miring karena seringnya dipanjat.

##### 4. Menjaga keheningan

Borobudur dibangun dengan tujuan menjadi tempat membina spiritualitas. Soekmono, guru besar arkeologi dan ahli candi di Indonesia pernah berkata, “Hura-hura bisa dicari di tempat lain, tetapi kekhususan hanya ada di lingkungan candi.”



# Lestari di Bumi, Jernih di Hati

Naskah : Ivana



Lina keluar dari sebuah butik yang terdapat di antara deretan toko-toko di pusat perbelanjaan ramai itu. Sebuah kantong plastik merah jambu tampak baru bergabung dengan lima kantong lain yang sudah lebih dulu memenuhi tangannya. Melihat kantong belanjaan di tangan Lina, para pramuniaga di toko yang lain menawarkan dagangan mereka dengan lebih bersemangat, berharap gadis itu bersedia mampir. Dan Lina pun tampaknya belum puas. Matanya menelusuri pajangan sandal buatan tangan yang seolah memanggil-manggilnya untuk dibeli. Lina menjawab “panggilan” itu. Memang sudah lama ia menginginkan satu.

**K**einginan, adalah sifat dari manusia yang tidak memiliki batas. Ia seperti cawan dengan lubang di dasarnya yang tak pernah penuh meski terus diisi. Banyak hal dilakukan manusia karena dasar rasa “ingin” ini. Master Cheng Yen memisahkan keinginan hanya dalam 2 jenis. “Ada dua jenis keinginan yang berbeda. Jenis yang pertama berkenaan dengan mengikuti orang suci. Jenis yang kedua adalah keinginan akan kenikmatan duniawi,” kata beliau.

### Tekad Melindungi Bumi

Tiga kantong sampah besar berisi botol plastik dan kaleng minuman serta kardus mi instan tampak sudah menanti di sebuah apotek yang juga berfungsi sebagai klinik kesehatan. Pagi hari, sebuah mobil bertiker “Daur Ulang Tzu Chi” mampir untuk mengambil jatah mingguan mereka. Hendra, si pengemudi terlihat akrab dengan petugas apotek yang menyambutnya. Seminggu sekali, ia selalu mampir sesuai jadwal.

Lie Sui Chan, sudah bekerja cukup lama di apotek di daerah Jembatan Dua, Jakarta Utara ini. Sejak pertama kali atasannya memutuskan menjadi donatur sampah daur ulang Tzu Chi pada tahun 2003, ia sudah ikut dilibatkan. “Nggak merepotkan. Ini bagus karena bisa untuk membantu orang lain,” kata Sui Chan. Seringkali ada pembeli dan pasien yang bertanya heran melihat tumpukan sampah daur ulang yang belum diambil. “Ini untuk Tzu Chi, hasilnya akan dipakai untuk amal,” begitu biasanya Sui Chan menjelaskan. Dari tanya-tanya ini,



Anand Yahya

kemudian ada saja pembeli atau pasien yang ikut menyerahkan sampah daur ulang mereka ke apotek.

Sampah daur ulang yang dibawa Hendra ke Posko Daur Ulang Tzu Chi Cengkareng, kemudian akan dipilah. Karton dikelompokkan dengan karton, plastik dengan plastik, kertas dengan kertas, dan seterusnya. Relawan yang mengerjakannya juga berkelompok. Berbekal sarung tangan dan masker, mereka menyisir gundukan demi gundukan sampah yang terkumpul. “Kadangkadangkang ada kecoa dan baunya *ngga* enak,” kata Linda, seorang relawan usai membantu pemilahan. Ini adalah risiko yang umum dihadapi. Dan kegiatan ini harus dilakukan dengan tangan tanpa bantuan mesin. Sebuah tantangan terhadap tekad untuk melindungi bumi.

**GUNUNG SAMPAH.** Keinginan manusia yang tak memiliki batas dan tak terkendali mengakibatkan sampah yang dihasilkan sangat banyak. Timbunan sampah ini kemudian menimbulkan beragam bencana lingkungan.

“Setiap hari mobil keluar untuk jemput sampah-sampah daur ulang, kecuali hari Minggu,” kata Antonius, yang memimpin divisi daur ulang Tzu Chi di Cengkareng. Ia menyebutkan Posko Daur Ulang Cengkareng memiliki 3 titik pengambilan sampah di Jakarta, yakni wilayah Jakarta Pusat, Barat, dan Utara. Di luar Jakarta juga ada titik pengambilan sampah di Serpong dan Bekasi—2 minggu sekali. Upaya ini telah dijalankan selama 4 tahun. Selain Cengkareng, Tzu Chi juga memiliki posko daur ulang di Kelapa Gading dan Muara Karang. Masing-masing pun memiliki pelanggan tetap yang tinggal di

perumahan sekitar posko. Total pelanggan untuk wilayah Jakarta sekitar 4.000 rumah. Tapi ini pun belum banyak membantu penanggulangan problema produksi sampah yang begitu besar.

Pemenuhan keinginan manusia hampir selalu menisakan limbah dalam bentuk fisik ataupun non-fisik. Limbah fisik itu disebut sampah. Ibukota Jakarta setiap harinya menghasilkan 27.996 m<sup>3</sup> (sekitar 6.000 ton) sampah menurut sumber dari Wahana Lingkungan Hidup (WALHI). Separuh dari sampah ini adalah jenis non-organik yang terdiri dari kertas dan plastik. Artinya,



Irvan (Dok. Tzu Chi Bandung)

**LINDUNGI BUMI.** Pengendalian diri berarti membatasi diri terhadap keinginan duniawi dengan bersikap hemat dan rajin. Di samping itu, untuk melindungi bumi yang sudah mengalami kerusakan, manusia harus tahan menjalani penderitaan dan kukuh menjalankan pelestarian lingkungan.

sampah yang terkumpul setiap 2 hari memiliki ukuran yang sama dengan Candi Borobudur. Kabar ini sangat mengerikan! Lama-kelamaan umat manusia akan berebut lahan dengan sampah yang mereka hasilkan sendiri.

### Mulai dari Diri Sendiri

“Apa yang Dapat Kita Lakukan untuk Menekan Pemanasan Global?” tulis laman [wwf.or.id](http://wwf.or.id). Ada ratusan ribu laman yang membahas topik sejenis sejak 2 tahun terakhir karena pemanasan global terus digaungkan. Secara umum isinya tentang bagaimana manusia harus mulai berhemat air, listrik, dan sumber daya lainnya.

Sejak tahun 2007, Master Cheng Yen mencetuskan prinsip “Mengendalikan Diri dan Kembali pada Tatakrama yang Luhur” -dalam bahasa Mandarin disebut *Ke Ji Fu Li*. “Sesungguhnya hal ini sudah dijalankan Master Cheng Yen sejak pertama kali Tzu Chi berdiri, jadi bukan barang baru,” terang Lim Ji Shou, relawan Tzu Chi yang tekun mendalami filosofi Master Cheng Yen. Prinsip ini terdiri dari 2 unsur utama yaitu “mengendalikan diri” dan “kembali pada tatakrama yang luhur”.

Mengendalikan diri memiliki arti mengendalikan keinginan jenis kedua manusia yang bertujuan mengejar

kenikmatan duniawi. Seiring kemajuan pengetahuannya, hidup manusia menawarkan kemudahan dan kenyamanan yang sangat tinggi. Tak perlu repot untuk bepergian jauh, tak perlu membawa bekal makan ke mana-mana, tak perlu capai memasak atau mencuci, bahkan hawa panas di siang hari pun dapat diatasi dengan adanya pendingin ruangan. “Keinginan manusia yang begitu besar untuk sesuatu yang mudah dan praktis telah mengakibatkan kerusakan lingkungan,” lanjut Ji Shou lagi. Ada 4 kelanjutan dari “pengendalian diri”, yaitu mengendalikan diri (*ke ji*), berhemat (*ke jian*), rajin (*ke qin*), dan tahan menjalani penderitaan (*ke nan*).

Keempat hal yang berkaitan dengan “pengendalian diri” tersebut tercermin dalam kisah berikut. Sekitar Juli 2008, Deny, Tegar, Andra, Mirza, Aga, Moris, Leri, dan Imo; delapan anak dari Sekolah Labschool Kebayoran, Jakarta memutuskan untuk melintasi jarak 29 km dari rumah mereka menuju sekolah di atas roda sepeda bersama-sama. Untuk bisa sampai di sekolah pukul 06.30, beberapa di antara mereka harus berangkat sekolah pukul 04.45. Awalnya, para remaja belasan tahun ini sangat kelelahan. Mereka tiba di sekolah dalam kondisi lemas dan penuh keringat. “Kenapa kami harus *sampe* sekolah pukul 06.30? Karena butuh sekitar

setengah jam buat kami mandi, berganti seragam, makan, dan istirahat, sebelum masuk pelajaran tepat pukul 07.00,” tulis salah satu mereka. Sepulang sekolah kembali mereka bersepeda ke rumah bersama. Kalau ada yang tidak bisa *on time*, mereka akan saling menunggu.

Dalam perjalanan, anak-anak ini sering mendapat komentar dari orang-orang, mulai dari yang enak didengar sampai yang memanas hati. Suatu kali, pernah pula seorang dari mereka disenggol motor yang berujung pada keributan. Karena menghadapinya beramai-ramai, akhirnya si pengendara motor memutuskan pergi tanpa memperpanjang masalah. Meski demikian, “*Abis* itu kami sadar juga *kalo* kami pun salah. Mestinya *kan* kami bisa lebih ‘dingin’ dan *gak* bikin malu nama sekolah,” aku mereka.

Deny, Tegar, Andra, Mirza, Aga, Moris, Leri, dan Imo mulai menjalani kebiasaan bersepeda ke sekolah dari kesepakatan sederhana di antara mereka. “Pas mau mulai dulu kami sempat *mikir* kendala ini-itu, setelah dicoba ternyata lebih baik daripada yang pernah kami *pikirin*,” mereka mengaku. Di balik tekad mereka yang kuat ada pemikiran besar, “Bersepeda ke sekolah *gak* cuma bikin sehat, bahkan *ngehemat* bensin dan *ngurangin* polusi. *Emang* sih, *sepedaan* bikin *capek* dan bisa *mecah* konsentrasi. Namun, ya itu, balik ke kitanya sendiri buat *ngebuktiin* *kalo* kegiatan ini *gak* terlalu *ngasih* ‘efek samping’ buat kewajiban belajar di sekolah.”

### 5R dalam Berbagai Versi

Konsep ramah lingkungan yang dahulu terbatas pada 3R, kini telah mengalami pengembangan hingga menjadi 5R. Program gerakan kepedulian terhadap air tanah yang dicanangkan Pemerintah Provinsi DKI Jakarta, pada Maret 2008, pun menawarkan konsep 5R yakni *reduce* (menghemat), *reuse* (menggunakan kembali), *recycle* (mengolah kembali), *recharge* (mengisi kembali), dan *recovery* (memfungsikan kembali). Air tanah di kota-kota besar mulai mengalami krisis karena permukaannya terus turun sehingga penggalian sumur makin lama dituntut makin dalam. Maka selain menghemat dan menggunakan kembali air, masyarakat juga dianjurkan untuk mengolah (*recycle*) air kotor



Anand Yahya

**SEHAT DAN RAMAH LINGKUNGAN.** Lebih memilih bersepeda dibanding kendaraan bermotor menyehatkan badan sekaligus mengurangi pencemaran udara. Pengendalian diri menuntut ketekunan dan ketahanan menghadapi tantangan.

menjadi bersih dengan metode kimiawi. *Recharge* dijalankan dengan membuat sumur-sumur resapan terutama terhadap air hujan, dan *recovery* dengan memfungsikan kembali danau atau situ yang kurang diperhatikan selama ini.

Sebuah perusahaan asing di Semarang juga mensosialisasikan budaya 5R dalam versi yang berbeda kepada para karyawannya. “Budaya ini bertujuan meminimalisasi terjadinya sampah dan memperlama umur barang sebelum menjadi sampah,” ujar Ika Wilasari, salah seorang karyawan yang sangat mendukung sosialisasi ini. Lima huruf R dalam singkatan itu merupakan awal untuk *reuse* (menggunakan kembali), *reduce* (mengurangi), *repair* (memperbaiki), *refuse* (menolak), dan *recycle* (mendaur ulang). Praktik prinsip *reuse*, dengan menggunakan kembali barang yang tadinya sudah langsung dibuang, misalnya memakai kertas bekas pada sisi yang masih kosong. *Reduce*, salah satunya dengan memakai barang isi ulang yang bisa mengurangi terjadinya sampah. Selanjutnya memperbaiki barang yang rusak untuk *repair*, dan *refuse* berarti menolak barang tidak ramah lingkungan contohnya menolak kantong plastik belanja dengan membawa tas



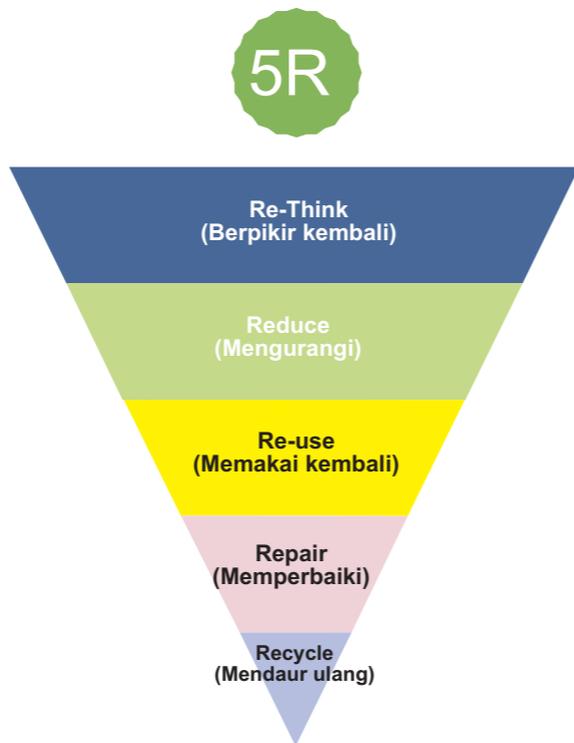
Anand Yahya

**PIKIR KEMBALI.** Prinsip *re-think* menempati urutan teratas dan terbesar dari bagan pelestarian lingkungan. Sebelum mulai berbelanja yang berujung pada produksi sampah, sebaiknya kita memilah lebih dulu antara kebutuhan dan keinginan kita.

sendiri saat berbelanja. Yang terakhir *recycle*, paling mudah dilakukan dengan membuang sampah pada tempatnya dan memisahkan sesuai kategorinya, sehingga akan mempermudah orang lain yang akan memanfaatkan.

Di samping 2 macam singkatan 5R tersebut, masih ada istilah lain berawalan R yang sering dimasukkan seperti *refill* (mengisi kembali/isi ulang), *renew* (memperbaharui), termasuk *respect* (menghargai). "Kita menggunakan segitiga 5R (*rethink, reduce, reuse, repair, recycle*) seperti ini dalam pelestarian lingkungan Tzu Chi," kata Suriadi, relawan Tzu Chi dalam presentasi tentang daur ulang kepada calon relawan Tzu Chi. Di layar ia menampilkan sebuah segitiga terbalik dengan ruang paling besar terdapat di *rethink*. "Yang diharapkan sebelum membeli sesuatu kita berpikir ulang apakah barang ini benar-benar kita butuhkan. Karena biasanya kita membeli apa yang kita inginkan, bukan yang kita butuhkan," Mario menambahkan dalam presentasi yang sama.

Prinsip dari R yang lain dijalankan Tzu Chi terutama di posko-posko daur ulangnya. Di sini relawan menggunakan kembali, memperbaiki, dan mendaur ulang sampah yang diambil dari rumah para pelanggan. Di Taiwan, Tzu Chi bahkan sudah memproduksi selimut dan baju hangat dari serat sintetis hasil daur ulang botol plastik kemasan.



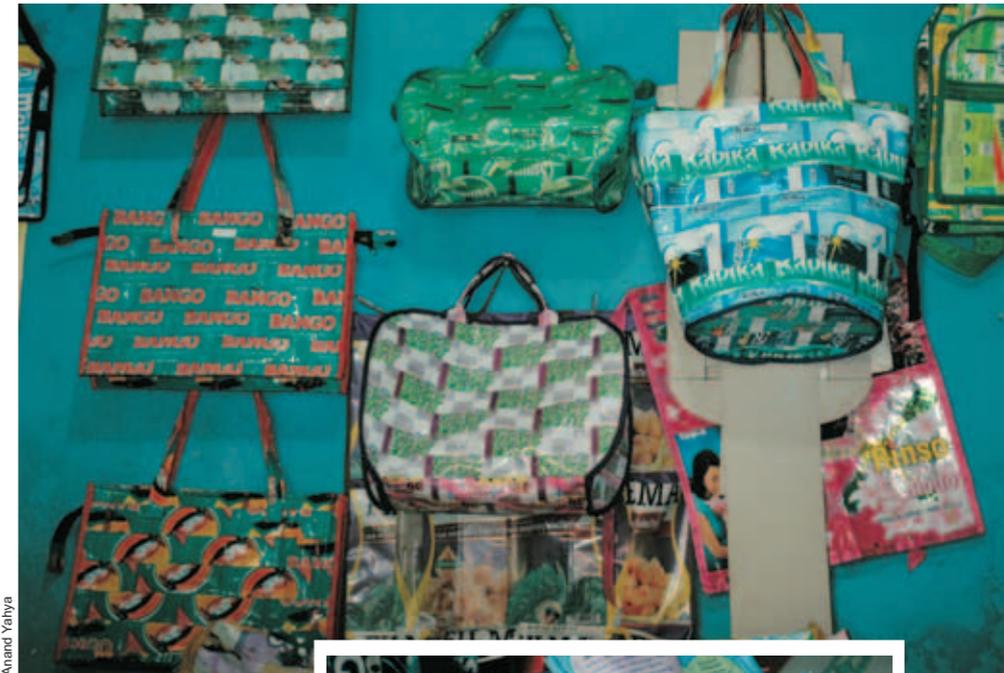
**GUNA ULANG.** Kesadaran masyarakat untuk melestarikan lingkungan merangsang ide-ide kreatif untuk memanfaatkan sampah yang ada menjadi barang baru yang memiliki kegunaan sekaligus unik.

### Gaya Hidup dan Tatakrama

Prof. Dr. Roy Sembel, ahli ekonomi keuangan perusahaan mengaitkan antara krisis finansial global yang mulai dirasakan Oktober 2008 dengan perlunya mengubah gaya hidup. Krisis finansial yang diperkirakan akan berlangsung cukup lama dapat mengakibatkan kemiskinan semakin meluas. Gaya hidup -terjemahan dari *lifestyle*- mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam mengatasi kesulitan dan melestarikan lingkungan bila bisa diluruskan ke arah yang benar. Di antara gaya hidup ekonomis yang diusulkan Roy, salah satunya menyebut gaya hidup ramah lingkungan. "Yang juga kita perlukan untuk melewati tantangan di 2009 adalah gaya hidup yang mencintai lingkungan. Jika kita mencintai alam, alam pun akan mencintai kita. Gaya hidup ini tidak sulit untuk dilakukan, namun manfaat yang dirasakan luar biasa. Yang utama adalah gaya hidup hijau dan gaya hidup biru," katanya di *Sinar Harapan*.

Gaya hidup hijau menuntut kita untuk membuat lingkungan bersih dari sampah, teduh, dan nyaman. Setiap rumah diharapkan memiliki tempat pembuangan sampah minimum untuk dua kelompok, yaitu sampah basah (sayur, buah, dan sisa masakan/makanan) dan sampah kering (plastik, gelas, dan sampah kertas). Membuat lingkungan menjadi teduh dengan berbagai jenis tanaman pun termasuk di dalam gaya hidup ini. Yang lainnya yang masih terkait dengan gaya hidup ramah lingkungan adalah gaya hidup biru. Biru ini terkait dengan pemanfaatan dan pengelolaan air bersih yang semakin langka. Caranya dengan lebih hemat dan bersih dalam mengelola dan mengonsumsi air. Air yang masih bisa dikelola dan dimanfaatkan bisa digunakan kembali untuk mencuci mobil atau menyiram tanaman.

Di Tzu Chi, gaya hidup dibungkus dalam suatu budaya kemanusiaan, sekaligus menjadi unsur "kembali pada tatakrama yang luhur". Kalau pengendalian diri



Anand Yahya



Anand Yahya

memiliki tujuan melindungi bumi dari kerusakan, maka kembali pada tatakrama yang luhur memiliki tujuan menyucikan hati manusia dari noda-noda batin. Kebanyakan permasalahan di dunia bersumber dari ketidakjernihan batin manusia, termasuk kerusakan lingkungan, penggunaannya sampah, dan bencana. Maka penyelesaiannya pun harus dimulai dari membina hati umat manusia. Tatakrama yang luhur tercermin antara lain dalam sikap santun, ramah, empati, dan penuh perhatian.

Pembinaan hati salah satunya dialami sewaktu melakukan pelestarian lingkungan. "Relawan Tzu Chi yang terjun dalam pelestarian lingkungan tidak hanya mengolah sampah menjadi cinta kasih. Umumnya mereka juga belajar dua hal, yaitu (1) merendahkan hati dan (2) menghargai barang," tukas Suriadi. Begitupun sewaktu berupaya melakukan pengendalian diri, hati terbina untuk menghadapi berbagai kesulitan dengan kebijaksanaan. ☺



Hadi Pranoto



Hadi Pranoto

## Rumah Perubahan: Mengubah Sampah Menjadi Berkah

Siapa sangka, dari barang-barang yang kebanyakan orang pikir sebagai sampah yang tidak bisa lagi dimanfaatkan, begitu banyak muncul ide dan kreativitas hingga tercipta berbagai barang yang memiliki nilai ekonomis dan bahkan energi. Kuncinya adalah kesungguhan, inovatif, perubahan paradigma, dan kecintaan yang besar terhadap alam dan lingkungan.

**A**pa jadinya ketika orang-orang kreatif, pintar, berwawasan lingkungan, dan memiliki kemampuan peduli terhadap sampah? Jawabannya sederhana, sampah-sampah itu akan berubah menjadi barang-barang bernilai guna. Dari limbah berubah menjadi berkah, dan bahkan anugerah. Itulah yang dilakukan oleh "Rumah Perubahan" yang digagas oleh Rhenald Kasali –salah seorang pakar manajemen– untuk menghargai sumber daya alam yang ada di bumi ini, termasuk sampah.

### Menghargai Sumber Daya Alam

Mengubah sampah menjadi kompos, pakan ikan, dan bahkan energi, di Rumah Perubahan, tiada sisa-sisa sampah yang tidak diberdayakan. Sampah-sampah

organik dijadikan kompos dan sampah plastik dijadikan sumber energi alternatif atau yang dikenal dengan biomassa (energi setara batu bara). Bayangkan, berapa banyak sumber daya alam seperti minyak bumi dan batu bara yang bisa dihemat dengan penggunaan bahan bakar alternatif ini. Ini berarti juga mengurangi kegiatan penambangan dan pengeboran –merusak bumi dan alam– yang harus dilakukan untuk mendapatkan sumber energi tak terbarukan ini.

Berlokasi di pinggiran Jakarta, tepatnya di wilayah Jati Murni, Kecamatan Pondok Melati, Bekasi, Jawa Barat, Rumah Perubahan bisa dibilang salah satu lokomotif dalam hal penanganan sampah. Hampir semua jenis sampah, setelah dipilah-pilah dapat dijadikan berbagai macam produk bernilai ekonomis, seperti

**TEKNOLOGI TEPAT GUNA.** Dengan mesin pencacah yang besar, sampah-sampah organik bisa langsung dimasukkan dan diolah hingga siap untuk dijadikan kompos (*kirl*). Sisa-sisa dari sampah organik dan sampah basah/kering dari masyarakat dipilah dengan mesin pemilah yang digerakkan dari mesin pompa air yang sudah dimodifikasi. Dengan alat ini, serbuk yang halus dan sampah plastik akan terpisah dengan sendirinya.

kompos, pakan ikan, dan biomassa. Uniknya, selain melibatkan masyarakat secara aktif, di sini juga ada program ekonomi berbasis kerakyatan dalam wujud "Warung 3 R" (*Reduce*=mengurangi, *Reuse*=menggunakan kembali, dan *Recycle*=mengolah kembali) yang menerima sampah-sampah dari warga untuk ditukarkan dengan beras, mi instan, bahan bakar, dan juga susu.

Menurut Rhenald, konsep pengolahan sampah terintegrasi dari hulu ke hilir bisa saja diserahkan kepada tenaga profesional. Itu cara gampang. Cuma bermodal uang, tetapi melupakan potensi masyarakat. "Namun, hal itu tidak dilakukan karena potensi masyarakat sesungguhnya bisa diandalkan untuk sama-sama berubah," tegas pakar manajemen dari Universitas Indonesia ini.

Di areal seluas sekitar 3 hektar ini, selain ruang pertemuan juga terdapat kebun, kolam ikan, dan juga tempat pengolahan pakan ikan yang memanfaatkan hasil pembusukan sampah (magot/belatung) dengan sisa-sisa pembuatan *nugget* (ayam olahan).

Menurut Hidayat, pengelola Rumah Perubahan, mereka juga membuat sisa-sisa olahan sampah yang tidak terpakai dalam pembuatan kompos menjadi

biomassa. "Sekarang kami memasok ke Indocement biomassa ini untuk proses pembakaran semen," kata Hidayat. Dengan konsep ini, selain memecahkan persoalan sampah dan lingkungan, langkah ini juga turut menanggulangi krisis energi yang tak terbarukan, seperti minyak tanah dan batu bara.

### Sulitnya Membuang Sampah di Jakarta

Ide awal pengolahan sampah di Rumah Perubahan ini sendiri bermula ketika Rhenald kesulitan membuang sampah di lingkungan tempat tinggalnya. Rumah Rhenald memang banyak pohon, sehingga banyak sampah-sampah daun. Selain itu, karena tinggal di perkampungan, maka banyak warga yang membuang sampah sembarangan, sehingga menimbulkan sarang penyakit. Suatu ketika, Rhenald diundang oleh ketua RW untuk membahas masalah penanggulangan sampah, terlebih banyak warga yang terjangkit penyakit akibat buruknya sanitasi. "Akhirnya (sampah) dibersihkan, sampai kita bicara dengan UKM yang ada di sana, dan ternyata mereka mendukung," kata Rhenald. Dengan beberapa literatur bacaan yang dijadikan referensi dan diskusi dengan teman-temannya, akhirnya dimulailah pengolahan



Sutar Soemithra

**TETAP SEMANGAT.** Kanker pankreas stadium empat memang bisa menggerogoti tubuh Lu Lie Ing, namun tidak bisa menggerogoti semangatnya. “Dia orangnya happy terus,” kata Lili Hartini, salah seorang relawan Tzu Chi yang selama ini sering aktif bersamanya.

#### Lie Ing: Pergi untuk Kembali

Anak-anak telah dewasa dan telah berkeluarga, daripada membuang waktu di rumah maka Lu Lie Ing (Kartini Kosasih) memilih untuk mengisinya dengan menggoreskan catatan-catatan kebajikan di ujung usianya yang telah menginjak 74 tahun bersama Tzu Chi. Ia mengenal Tzu Chi dari anaknya, Tuty Kosasih pada tahun 1998. Awalnya Tuty hanya menjadi donatur karena diajak oleh sahabatnya ketika bersekolah di Taiwan, Wen Yu. Ketika Tuty harus meninggalkan Indonesia untuk bermukim di Australia, Lie Ing justru makin aktif di Tzu Chi. “Dia ikut hampir tiap hari, malah setelah papa saya meninggal tahun 2002 (karena stroke) dia makin banyak waktu untuk Tzu Chi,” ujar Tuty.

Bersama Lili Hartini, Hui Zhen, dan Xian Hui, Lie Ing biasanya aktif di bagian survei pasien penanganan khusus. Kadang ia juga ikut memasak di dapur, bahkan pernah juga terlibat dalam bantuan korban gempa Yoga. “Kita masuk Tzu Chi *liat* orang susah *gimana*. Kita terjun ke lapangan, kita *tau* susah *gimana*,” ucap Lie Ing merasa bersyukur bergabung dengan Tzu Chi. Melihat kondisi dirinya dibandingkan dengan itu semua, Lie Ing tak pernah berhenti mengucapkan syukur.

Maka, ketika Oktober 2007 ia divonis dokter menderita kanker pankreas stadium empat, ia tidak sedih. “Saya percaya Dharma. Ini karma saya sedang muncul. Memang sekarang (sakit) di badan kita, tapi hati kita tetap tabah,” ujarnya pelan. Pengalamannya selama ini melakukan survei rupanya membuatnya menjadi tabah.

Kanker yang membuatnya menjadi kurus dan tergolek lemah di ranjang di rumahnya plus dibantu alat infus, tidak menggerogoti semangat dan keceriaannya. Semangatnya tidak mampu dikalahkan oleh penyakitnya. “Dia suka bercanda. Dia orangnya *happy* terus,” kata Lili Hartini. “Dia sangat semangat. Dia umur *gitu* banyak tapi semangatnya luar biasa,” tambah Hui Zhen. Ketika dikunjungi di kediamannya, ia masih dengan lancar bercerita tentang perjalanannya di Tzu Chi. Ia juga bercerita tentang sebatang anggrek putih di kamarnya yang diberi oleh salah seorang relawan. Menurut Tuty, mamanya dari dulu memang hobi merawat bunga.

Sejak November 2008 Lie Ing harus bolak-balik ke RS Puri Indah (Jakarta Barat) dari rumahnya di Perumahan Citra (Jakarta Barat). Ia menjalani pengobatan paliatif untuk menghilangkan rasa sakit. “Waktu itu diperkirakan dia bisa hidup maksimum 13 bulan sejak pengobatan,” kata Tuty tentang perkiraan medis dokter rumah sakit di Singapura tempat Lie Ing pertama kali terdeteksi kanker. Namun hingga 15 bulan berlalu, Lie Ing masih bisa bertahan. “Itu mungkin karena semangat pasiennya (Lie Ing –red) sendiri menentukan. *Support* dan perawatan dari keluarga juga menentukan,” Tuty coba menyimpulkan mengapa mamanya mampu bertahan melewati prediksi medis. Relawan Tzu Chi pun tidak henti-hentinya memberi dukungan padanya.

Untuk merawat mamanya, Tuty harus meninggalkan pekerjaannya di Australia. Untungnya perusahaan tempatnya bekerja lebih mementingkan keluarga sehingga bisa mendapat izin tidak masuk kerja dalam waktu yang lama, padahal jatah cutinya sebenarnya telah habis, tapi masih diperbolehkan cuti. “Di sana lebih gampang karena lebih mementingkan keluarga. Bos saya bilang, ‘Keluarga lebih penting dari pekerjaan’,” terang Tuty.

Lie Ing sendiri sebenarnya justru ingin secepatnya “pergi”. Niat itu beberapa kali ia ucapkan kepada relawan, “Saya mau seperti kata Master (Cheng Yen), *cepat-cepet* ‘pergi’ biar *cepat-cepet* ‘kembali’ lagi. Jadi orang Tzu Chi lagi.” Bahkan ia berpesan, jika kelak meninggal, ia ingin dikremasi mengenakan baju Tzu Chi dan dibacakan doa oleh relawan. “Jiwanya sudah jiwa Tzu Chi,” kata Lili.

Selasa pagi pukul 09.30, Lie Ing tak kuasa menahan lagi sakitnya. Ia meninggal dunia dengan tenang di RS Puri Indah dan disemayamkan di Rumah Duka Atmajaya Pluit. Sesuai pesan terakhirnya, baju komite Tzu Chi dikenakan pada tubuhnya. Puluhan relawan pun datang untuk membacakan doa baginya. Suatu saat nanti kita pasti akan melihatnya kembali hadir di antara kita sebagai relawan Tzu Chi. Sampai jumpa lagi, *Shigu!*

© Sutar Soemithra



## Menebar Cinta Kasih, Membangun Solidaritas

Yang terindah di bumi adalah cinta kasih. Dunia yang dipenuhi cinta kasih akan menyebabkan kehidupan menjadi tenteram dan dunia terbebas dari bencana. Betapa indah dunia jika setiap manusia selalu bersyukur atas segala berkah yang dimiliki dalam kehidupannya, saling menghormati sesama layaknya terhadap anggota keluarga sendiri, dan saling mengasihi dalam pemikiran, perkataan, dan perbuatan.

BERSYUKUR 感恩



MENGHORMATI 尊重



CINTA KASIH 愛



“Masalah di dunia tidak dapat diselesaikan oleh satu orang saja, dibutuhkan uluran tangan dan kekuatan banyak orang untuk dapat menyelesaikannya.”

~Master Cheng Yen~

sampah dengan tujuan agar warga tidak terkena masalah.

"Terus kepikiran, mau diapain nih daun-daun? Daun bisa untuk menyuburkan tanah, plastik ini yang jadi masalah besar," kata Rhenald. Dari sampah-sampah warga yang terkumpul, setelah disaring hingga terpisah dengan plastik dan sampah non organik lainnya, hanya 10% saja yang bisa dijadikan kompos.

Terhadap sampah plastik, Rhenald punya kiat tersendiri untuk membuat limbah yang sulit terurai ini menjadi sesuatu yang berguna. Dari beberapa literatur, akhirnya Rhenald menemukan apa yang disebut "hukum kekekalan energi". "Jadi energi itu datang dari matahari, ditangkap oleh pepohonan, kemudian dibakar oleh manusia, dimakan oleh hewan, dan dapat energi. Manusia makan hewan dapat energi. Kotoran manusia dan hewan dibuang, itu juga bisa jadi energi," terangnya.

Dari situ kemudian muncul ide untuk mengembangkan energi alternatif atau biomassa. "Plastik itu terbuat dari *polymer* (minyak) jadi mudah terbakar," pikir Rhenald kala itu. Doktor lulusan University of Illinois, Amerika Serikat itu kemudian menggandeng beberapa pengusaha, salah satunya Indocement. Sampah-sampah plastik yang sudah dipadatkan itu kemudian diolah menjadi briket-briket (energi setara batu bara) sebagai bahan bakar. Pabrik semen adalah *waste industry* (pemakan sampah). Sampah, ban bekas, dan kain juga termasuk bahan yang mudah terbakar. "Kita kembangkan dan produk kita sudah dites di Jerman dan dinyatakan aman untuk kesehatan manusia, dan terbukti memang bahan-bahannya berasal dari sampah rumah tangga," terang Rhenald.

### Memberdayakan Warga

Tak kalah menariknya adalah konsep "Toko 3R" yang dikembangkan Rumah Perubahan kepada warga di sekitar lokasi pengolahan sampah. "Nantinya warga bisa membeli briket, susu, dan kebutuhan pokok lainnya dengan menukarkan kertas koran ataupun plastik-plastik bekas," kata Rhenald. Dengan demikian, selain melestarikan lingkungan –mengolah sampah hingga tuntas (tanpa residu)– dan kebersihan, mereka juga meningkatkan perekonomian warga.

Dengan Warung 3 R, warga dibiasakan untuk mulai memilah sampahnya sesuai dengan jenisnya. Agar para pemilik warung bersedia menerima sampah warga, maka dilakukan sosialisasi dan pemilik warung diberikan insentif berupa uang. Insentif ini sendiri berasal dari CSR (*Corporate Social Responsibility*) beberapa perusahaan yang tertarik dengan program ini. Imbal baliknya, pemilik warung tetap berjualan seperti biasa, tapi mereka juga harus mau menerima sampah-sampah dari masyarakat. Setiap sampah bisa ditukar dengan kebutuhan sehari-hari, seperti sabun mandi, sabun cuci, mi instan, beras, susu, dan sebagainya. Lumayan, sampah-sampah itu dihargai sekitar Rp 2.000,- per kg.

Selain manfaat ekonomis bagi warga sekitar, kehadiran Rumah Perubahan juga membuka lapangan kerja bagi warga. Selain merekrut warga-warga sekitar, anak-anak muda yang putus sekolah, kehadiran Rumah Perubahan juga membuka kesempatan kepada para mantan narapidana yang mau mengubah hidupnya. Para mantan napi ini cukup menyerahkan fotocopi identitas diri, dan mereka pun bisa bekerja dan diterima tanpa "label" apapun.

Awalnya adalah sampah, sesuatu yang tidak berguna. Tapi ketika mengelola sampah didasarkan dengan kegigihan, ketulusan, dan menggunakan teknologi yang tepat guna, maka sampah juga bisa membawa berkah bagi manusia.

☉ Hadi Pranoto



Heidi Pranoto

**SIAP UNTUK DIPAKAI.** Dari sampah-sampah yang telah dipilah dan dipadatkan inilah biomassa berasal. Dengan teknologi yang sederhana dan tepat guna, maka sampah bisa menjadi sumber energi alternatif, sekaligus membawa berkah manusia.



Anand Yahya

## Go Green, Go Vegetarian

Seorang vegetarian yang mengendarai mobil masih lebih bersahabat dengan lingkungan daripada seorang pemakan daging yang mengendarai sepeda.

**V**egetarian dan *global warming*, kedua kalimat itu kini terasa akrab di telinga kita sering berdampingan menghiasi berbagai slogan upaya penyelamatan bumi dari ancaman *global warming*. Tapi, apa sebenarnya kaitan antara bervegetarian (tidak mengonsumsi daging) dengan pemanasan global? Meski terkesan jauh dan tidak saling berhubungan, ternyata vegetarian menyumbang porsi besar dalam upaya melindungi bumi dari pemanasan global.

Dalam laporannya yang berjudul *Livestock's Long Shadow: Environmental Issues and Options* (dirilis November 2006), Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) mencatat bahwa 18% dari pemanasan global yang terjadi disumbangkan oleh industri peternakan—lebih besar daripada efek pemanasan global yang dihasilkan oleh seluruh alat transportasi dunia. Selain itu, industri peternakan juga merupakan salah satu sumber utama pencemaran tanah dan sumber-sumber air bersih.

Data-data tentang peran peternakan terhadap kerusakan lingkungan mungkin di luar dugaan banyak orang. "Industri peternakan adalah salah satu penyebab utama bagi masalah lingkungan yang paling serius masa kini," ujar Wen-yu, relawan Tzu Chi, mengungkapkan hasil liputan Henning Steinfeld dari Agriculture Organization seperti dilaporkan oleh UN News Centre edisi 29 November 2006. Dalam sebuah laporan pada tahun 2006, PBB menyatakan bahwa memelihara hewan ternak menghasilkan lebih banyak gas rumah kaca (18%) melebihi gabungan seluruh kendaraan bermotor (motor, mobil, truk, pesawat, helikopter) di dunia (13,5%). Dalam hal pemborosan air, industri peternakan merupakan penyebab terbesar polusi air di dunia. Sebagai ilustrasi, seekor sapi memerlukan 68-91 liter air per hari untuk minum dan mandi. Bandingkan dengan manusia dewasa yang hanya membutuhkan 2,7-3,7 liter air per hari.



**LESS MEAT, LEES HEAT.** Dengan bervegetarian, secara langsung kita turut berpartisipasi aktif dalam mengurangi dampak pemanasan global.

Dalam Intergovernmental Panel on Climate Change (IPCC) yang diadakan PBB di Bangkok, Thailand pada tahun 2008, terdapat 3 keputusan penting yang menempatkan vegetarian sebagai faktor kunci menghadapi pemanasan global, yaitu: (1) jangan makan daging, (2) kendarai sepeda, dan (3) jadilah konsumen yang hemat.

Penelitian Profesor Gidon Eshel dan Pamela Martin dari Universitas Chicago juga memberikan kesimpulan yang sama: mengganti pola makan daging dengan pola makan vegetarian 50% lebih efektif untuk mencegah pemanasan global daripada mengganti sebuah mobil dengan mobil hibrida.

"Menjadi seorang vegetarian adalah sebuah tindakan mulia. Bukan hanya baik untuk tubuh kita, tapi juga untuk bumi," ungkap Susianto, Ketua Operasional Internasional Vegetarian Union (IVU) Asia Timur/Tenggara dan Oseania. "Semakin sedikit memakan daging, pemanasan global semakin bisa ditekan. *Less meat, less heat,*" tegas Susianto.

### Mengekang Keinginan yang Berlebihan

Vegetarian bahkan telah memberi manfaat meskipun belum terlalu lama dijalankan seperti yang

dirasakan oleh Dessy. Ia belum lama menjadi vegetarian, tepatnya sejak 4 Mei 2008. Setelah mengikuti sosialisasi Tzu Chi tentang vegetarian tanggal 3 Mei, tiba-tiba tekadnya menjadi bulat untuk menjadi vegetarian. "Gak ada pikiran apa-apa. *Gak mikir* mesti *gimana-gimana. Just do it!*" ujarnya mantap. Kini sudah lebih dari 10 bulan ia bervegetarian. Perubahan yang paling dirasakan adalah emosinya menjadi lebih stabil. Dessy mengakui, "Saya orangnya emosional untuk hal-hal sepele. Saya gampang marah." Namun kini ia menjadi lebih mudah mengendalikan emosi.

Dessy pun kini menjadi memahami anjuran Master Cheng Yen tentang upaya membersihkan hati dan pikiran melalui vegetarian karena ia telah mengalami sendiri maksud anjuran tersebut. Gaya hidup vegetarian adalah gaya hidup yang identik dengan kesederhanaan karena membentuk kebiasaan untuk mengonsumsi makanan yang sederhana dan harganya relatif tidak semahal daging. Kebiasaan sederhana ini ternyata menular kepada hasratnya akan barang-barang bagus. Dulu, jika ia berjalan-jalan di mal dan melihat barang-barang bagus dipajang, ia tertarik dan ingin memilikinya walaupun belum tentu bisa karena harganya tidak terjangkau. "Kini (saya) hanya tertarik tapi tidak ingin memiliki,"

tutur Dessy. Maka, ia pun terbebas dari keinginan-keinginan tidak masuk akal yang membebani.

### Hidup Sehat dengan Vegetarian

Menurut Susianto, vegetarian merupakan gaya hidup universal agar kehidupan menjadi lebih baik dengan cara memperhatikan pola makan tanpa membawa embel-embel agama. Walaupun masih banyak orang yang menganggap vegetarian identik dengan agama Buddha, nyatanya istilah vegetarian sendiri diperkenalkan oleh seorang pendeta Kristen pada tahun 1842.

Banyak orang salah kaprah terhadap pengertian vegetarian. Orang-orang menganggap istilah vegetarian berasal dari kata 'vegetable' (sayuran) sehingga banyak orang cenderung menganggap vegetarian sebagai hal yang tidak menyenangkan, terlebih bagi yang terbiasa mengonsumsi daging dalam menu makan mereka. Vegetarian sebenarnya berasal dari sebuah kata latin 'vegetus' yang berarti 'semangat'. Pengertian ini mengacu pada manfaat vegetarian terutama jika dilihat dari aspek kesehatan. Dengan kata lain, butuh 'semangat' dan komitmen yang tinggi untuk bisa berubah dari pola makan sebelumnya menjadi pola makan vegetarian.

Menurut Susianto, daging banyak mengandung lemak jenuh yang tidak bisa dicerna oleh tubuh dan dapat menyumbat pembuluh darah yang menyebabkan gangguan kardiovaskuler seperti penyakit jantung, hipertensi, hingga diabetes. Selain itu, daging juga banyak mengandung kolesterol, sebaliknya tumbuh-tumbuhan tidak mengandung kolesterol sama sekali.

Di Indonesia, penyakit jantung adalah penyebab utama kematian. Satu dari 4 manusia menderita hipertensi, 1 dari 2 manusia menderita sakit jantung, dan 1 dari 10 menderita diabetes. Bahkan, Indonesia menduduki peringkat keempat di dunia dalam hal penderita diabetes. "Dan ini penyebab utamanya adalah pola makan daging. Kolesterol bisa menyebabkan semua penyakit ini," jelas Susianto. Sebaliknya, apa manfaat vegetarian? "Pola makan vegetarian bisa terhindar dari penyakit jantung 90-97%," ungkap American Medical Association seperti dikutip oleh Susianto. Sementara American Cancer Society menyebut seorang vegetarian 40-60% terhindar dari resiko penyakit kanker.



**PENYUMBANG TERBESAR POLUSI.** Industri peternakan merupakan salah satu penyebab utama masalah lingkungan yang paling serius. Menurut data, 18% pemanasan global yang terjadi disumbangkan oleh industri peternakan—lebih besar daripada efek pemanasan global yang dihasilkan oleh seluruh alat transportasi dunia.

Penyakit lain yang bisa ditimbulkan dari kebiasaan mengonsumsi daging adalah kanker saluran pencernaan. Pencernaan manusia tidak cocok untuk daging karena panjang dan berkelok-kelok. Daging sulit dicerna sehingga ketika melewati saluran pencernaan akan mudah menyisakan residu yang dapat memicu terjadinya kanker. Berbeda dengan saluran pencernaan karnivora yang pendek dan licin sehingga daging mudah melewati saluran pencernaan dan cepat terbuang.

Berbagai penelitian juga mengungkapkan 4 kelompok manusia yang rentan kekurangan gizi, yaitu ibu hamil, menyusui, balita dan lansia, cocok untuk menjalankan vegetarian. Sebenarnya pola hidup vegetarian bukanlah hal yang asing bagi orang Indonesia, terutama penduduk di pedesaan. "Menurut survei, 96% penduduk Indonesia makan nabati. Pola makan asli Indonesia (adalah) vegetarian," tutur Susianto yang telah bervegetarian selama 20 tahun ini. Menurutnya, penduduk di perkotaanlah yang sering mengonsumsi daging. Kehidupan kota yang penuh tekanan dan kebiasaan makan daging adalah kombinasi yang sangat tidak baik untuk kesehatan. Sudah saatnya penduduk di perkotaan memperbaiki pola hidup tersebut, salah satunya dengan bervegetarian. "Kalau orang sudah mengerti tentang kesehatan, orang tidak susah untuk menjadi vegetarian," pungkas Susianto.



Anand Yehya

terutama untuk masalah kesehatan. Umur seperti kami ini sudah *nggak* boleh makan makanan hewani," ungkap keduanya.

Jika dulu umumnya restoran-restoran vegetarian mematok harga yang cukup mahal, kini harga makanan di restoran vegetarian bisa dibilang setara dengan restoran-restoran non vegetarian sekelasnya. "Dulu pandangan orang kalau makanan vegetarian itu mahal. Tapi itu dulu, soalnya restoran vegetarian *kan* belum banyak dan bahan bakunya dulu kebanyakan impor. Tapi sekarang dah banyak yang bisa buat sendiri, bahan bakunya diracik sendiri," terang Antoni yang sehari-hari mengelola restoran TEHE Vegetarian.

Dengan makin maraknya kehadiran restoran vegetarian sekarang ini, bagi Antoni jelas memberi dampak yang positif terhadap pola makan vegetarian di masyarakat. "Jadi itu juga turut membantu

misi kita. Jadi misi kita bukan cuma untuk bisnis atau keuntungan pribadi *nyari* duit, tapi juga supaya orang bisa mengubah pola hidupnya menjadi vegetarian. Banyak yang meramalkan tahun ke tahun akan semakin banyak orang yang vegetarian," terang Antoni optimis.

#### Cukup Asupan Gizi

Banyak orang khawatir vegetarian akan menyebabkan asupan gizi berkurang. Christine membuktikan kekhawatiran itu salah. Sudah 22 tahun ia menjadi vegetarian dan selama itu pula ia tidak pernah bermasalah dengan kesehatan. Beberapa hari pada pertengahan Juli 2008, ia terlibat dalam tim tanggap darurat Tzu Chi untuk korban kebakaran di Tambora, Jakarta Barat yang memaksanya hampir setiap hari sibuk di lokasi kebakaran. Staminanya terus terjaga meskipun ia tidak mengonsumsi suplemen multivitamin. Menurutnya, itu semua berasal dari makanan sehat yang ia konsumsi. "Daya tahan tubuh menjadi lebih bagus," ungkapnya tentang manfaat menjadi vegetarian yang ia rasakan.

Christine menjadi vegetarian bersama seluruh anggota keluarganya. Bahkan, putrinya yang kini telah menikah tetap bervegetarian meskipun baru saja memiliki momongan. Ia menjadi vegetarian awalnya hanya untuk kesehatan dan agar tidak membunuh makhluk hidup. Baru belakangan ini ia mengetahui ternyata vegetarian bermanfaat ikut melestarikan lingkungan. Ia pun menjadi lebih bersemangat menjadi vegetarian. "(Saya merasa) beruntung sekali selama 22 tahun ini ternyata ikut melestarikan lingkungan," ujarnya. ● Hadi P./Sutar Soemithra

**SARANA PELATIHAN DIRI.** Mengonsumsi makanan vegetarian, selain secara fisik menyehatkan juga dapat mengekang diri dari keinginan-keinginan yang berlebihan. Gaya hidup vegetarian adalah gaya hidup yang identik dengan kesederhanaan karena membentuk kebiasaan untuk hidup hemat.

#### Niat Membantu Masyarakat

Banyaknya restoran-restoran vegetarian yang bermunculan di Jakarta dan kota-kota besar lainnya, semakin memudahkan masyarakat untuk memperoleh makanan sehat. Hal ini juga memberi alternatif pilihan kepada masyarakat dari godaan maraknya restoran-restoran cepat saji (*junk food*).

"Tadinya saya *nggak* percaya *kalo* apa yang ada di buku menu ini semuanya terbuat dari bahan alami," kata Mulyani, salah seorang pengunjung restoran vegetarian di kawasan Kota, Jakarta Pusat. Warga Depok ini sengaja datang jauh-jauh ke Jakarta demi untuk menikmati makanan yang sehat, tapi juga bercita rasa nikmat. "Di rumah *sih* makannya sayur-sayuran, tempe, dan tahu. Daging dan ikan saya *nggak* makan. Tapi sekali-kali *pengin* juga makan yang lebih variasi *kayak gini*," terang Mulyani yang datang bersama suaminya, Sutarto.

Pensiunan PNS ini sendiri bervegetarian demi alasan kesehatan. "Saya terkena tumor di pinggang, dan disarankan untuk diet vegetarian. *Alhamdulillah* sekarang sudah membaik," ungkap Mulyani. Bagi pasangan suami-istri ini, diet vegetarian sudah menjadi tuntutan di usia mereka yang hampir menginjak 60 tahun. "Saya juga ada darah tinggi, jadi sekarang *dah* mulai mengurangi konsumsi daging," kata Sutarto.

Walaupun masih banyak orang yang menganggap vegetarian identik dengan agama Buddha, tapi kini vegetarian telah menjadi gaya hidup bagi siapa saja yang ingin kehidupannya lebih baik. Baik Mulyani maupun Sutarto tidak melihat vegetarian bertentangan dengan ajaran agama yang dianutnya. "Saya menjadi vegetarian

# Sarana Relaksasi Batin



## Pusat Pengembangan Budaya Tzu Chi

Di tengah kesibukan dan kepadatan aktivitas di kota besar, keheningan menjadi barang yang langka. Oleh karena itu, Jing-Si Books and Cafe hadir untuk memberikan tempat relaksasi batin yang memberikan ketenangan untuk menyelam ke dasar batin.



Buku-buku di Jing-Si Books and Cafe tersedia dalam 3 bahasa: bahasa Indonesia, bahasa Mandarin, dan Inggris. Di samping buku, Jing-Si Books and Cafe juga menyediakan perangkat makan khas Jing-si yang turut mendukung pelestarian lingkungan, berbagai tas dan souvenir cantik yang dibuat dengan kualitas yang baik.

Rasakan keharuman teh, kenyamanan tempat membaca buku, dan ketenangan yang membawa Anda pada kedamaian batin.

#### Jing-Si Books and Cafe

Jl. Pluit Permai Raya No. 20 Jakarta Utara  
Tel. (021) 667 9406, 662 1036 Fax. (021) 669 6407

Mal Kelapa Gading I  
Lt. 2, Unit # 370-378, Sentra Kelapa Gading  
Jl. Boulevard Kelapa Gading Blok M, Jakarta 14240  
Tel. (021) 4584 2236, 4584 6530 Fax. (021) 452 9702

# Sebuah Penantian yang Tak Sia-sia

Oleh: Tjhia Ay Ay

*Ratifah dan kedua putrinya, Desy dan Intan menghadapi penderitaan serupa, tak dapat melihat akibat menderita katarak.*

**S**ekitar awal Juli 2007, saya mendapat telepon dari seorang teman yang mempunyai seorang kerabat jauh bernama Anam (untuk selanjutnya saya menyebutnya sebagai relawan karena telah banyak membantu) di kota Ketapang, Kalimantan Barat. Ia mengabarkan bahwa di satu desa tepatnya di Desa Kuala Satong, Kecamatan Muara Hilir Utara, Kabupaten Ketapang, ada satu keluarga kurang mampu yang ibu dan dua orang putrinya menderita penyakit katarak. Kemudian ia meminta saya datang ke kotanya untuk melihat keadaan keluarga tersebut. Sejenak saya berpikir apakah saya memenuhi undangannya datang ke Kalimantan untuk melihat keluarga ini? Sedangkan saya tidak paham dengan Pulau Kalimantan yang begitu luas dan jauh dari Jakarta.

Lama saya berpikir dalam keragu-raguan, antara pergi untuk melihat atau tidak. Dalam keragu-raguan itu saya bercerita kepada seorang relawan senior bernama Shu Hua Lin yang juga ketua *xie li 1 hu ai* Sunter (Jakarta Utara). Saya bercerita kepadanya dengan

harapan ia dapat membantu saya dalam hal ini dan kebetulan ia juga berasal dari Kalimantan. Jadi ia paham benar mengenai kota khatulistiwa. Setelah saya bercerita ternyata ia memberikan respon yang baik. Ia setuju dengan usulan saya dan kami sepakat untuk berkunjung ke Ketapang dimana keluarga Yong Thien Kong/Akong (48) dan Kim Ji Phang/Ratifah (49) tinggal.

## Survei Cinta Kasih di Ketapang

Setelah kurang lebih satu bulan, saya mendapat kabar. Akhirnya pada tanggal 3 Agustus 2007, saya (Ay Ay -red) dengan ditemani oleh Shu Hua Lin dan Anam berangkat menuju Kalimantan. Setibanya di ibukota Kalimantan Barat, Pontianak, kami langsung melanjutkan perjalanan menuju Ketapang menggunakan pesawat Trigana Air dengan waktu tempuh 30 menit penerbangan. Untuk menuju Ketapang dapat juga ditempuh dengan menggunakan kapal *speedboat* yang memakan waktu sekitar 5-6 jam. Tiba di Ketapang hari





Himawan Susanto

**SENYUM BAHAGIA.** Intan dan ayahnya, Yong Thien Kong tersenyum bahagia saat melihat Desy Ratnasari berhasil melewati pemeriksaan awal sebelum menjalani operasi katarak. Karena tak bisa melihat, Desy tak bereaksi apapun terhadap pancaran kebahagiaan adik dan ayahnya itu.

mulai senja dan kami langsung beristirahat. Baru pada keesokan pagi tanggal 4 Agustus 2007 dengan menggunakan sepeda motor kami didampingi relawan setempat, Anam dan Afung, langsung menuju ke Desa Kuala Satong, tempat keluarga Ratifah tinggal.

Panas matahari kota Ketapang sangat terasa dalam perjalanan lebih dari 66 km ini. Setelah kurang lebih 1,5 jam perjalanan, akhirnya kami sampai di tempat kediaman Ratifah. Sebuah rumah sederhana yang terbuat dari kayu. Rumah dengan sedikit bentuk panggung, seluruh dinding dan lantainya juga terbuat dari kayu. Kedatangan kami langsung disambut oleh Akong yang menceritakan keadaan istri dan dua putrinya. Tak lama berselang kami melihat Ratifah dengan perlahan berjalan menghampiri kami yang berada di teras rumah disusul oleh Desy Ratnasari (17). Kami langsung menyapa Ratifah yang tampak gembira dengan kedatangan kami.



Himawan Susanto

Dalam perbincangan, Ratifah, ibu dari 5 orang anak ini (3 putra dan 2 putri) menceritakan bagaimana 2 orang putrinya, Desy dan Intan juga mengalami hal yang sama seperti dirinya. Mereka semua tak dapat melihat akibat katarak yang mereka derita. Ratifah mengalami kebutaan di kedua matanya sejak 15 tahun lalu di saat Intan Sari berusia 7 bulan di dalam kandungan. Intan Sari kini sudah duduk di bangku SLTP kelas 3. Sejak ia mengandung Intan hingga kini anaknya telah berusia 14 tahun, Ratifah belum pernah melihat wajah anak perempuan bungsunya. Beruntung, Akong

sang suami tercinta yang sehari-hari bekerja menggarap lahan sayuran, kelapa dan jeruk seluas sekitar 500 m<sup>2</sup> ini selalu setia mendampingi.

Untuk mempercepat proses pengobatan, kami menganjurkan pengobatan di Jakarta bagi Desy dan Ratifah karena baksos yang rencananya akan diadakan di Singkawang belum pasti kapan akan dilaksanakan. Apakah keluarga Ratifah harus menunggu sampai tahun 2008? Rencana semula bakti sosial kesehatan diadakan pada bulan Maret 2008 kemudian mundur di bulan Juni, dan karena banyak sebab lain barulah di bulan

Agustus 2008 baksos terlaksana di Singkawang. Ini adalah baksos kesehatan Tzu Chi yang kedua kalinya di Singkawang. Tapi dengan halus ia menolak tawaran kami dan mengatakan ia dan anak-anak akan bersabar menunggu sampai Yayasan Buddha Tzu Chi mengadakan bakti sosial di Singkawang. "Kami sudah bertahun-tahun lamanya seperti ini, tak dapat melihat. Jadi waktu 1 tahun bukanlah masalah bagi kami untuk menunggu. Kami akan tetap bersabar menunggu," katanya.

Desy Ratnasari sejak berusia 7 tahun sudah tak dapat melihat. Katarak yang dideritanya menyebabkan



**PENANTIAN PANJANG.** Dengan kesungguhan hati, para relawan medis Tzu Chi menjalankan tugasnya mengobati dan penjaga kesehatan (*atas*). Ratifah, Desy, dan Intan juga datang saat *post-op* pertama sesuai operasi. Kini, bagi mereka dunia yang indah pun tak lagi sekadar impian semata (*bawah*).



ia harus berdiam diri di rumah melewati hari-hari dalam kegelapan. Pendidikan sekolah yang ia terima hanya selama 2 bulan di bangku sekolah dasar kelas 1 membuatnya tak mampu membaca dan menulis. Desy yang pernah bercita-cita jadi penyanyi ini hanya mampu mengucapkan abjad A hingga D saja, tapi ia mampu berhitung dan menjumlah dengan baik. Di sela-sela waktu senggangnya ia juga biasa membantu mencuci pakaian kakak dan adiknya.

### Sebuah Perjalanan yang Tak Terlupakan

Seperti biasa sebelum menjalani operasi, dilakukan *screening* terlebih dahulu terhadap para pasien. *Screening* dilaksanakan pada tanggal 26-27 Juli 2008. Satu minggu sebelum pelaksanaan *screening*, Ratifah beserta 2 putrinya, didampingi suaminya telah tiba di Singkawang. Perjalanan yang cukup jauh ditambah tidak terbiasanya mereka bepergian (baik berkendara maupun kapal *-red*) membuat ibu dan dua anak ini mabuk laut. Cuaca yang kurang bersahabat di lautan dengan ombak besar mencapai 3 meter mengocok isi perut mereka. Tak pelak lagi ketiganya muntah-muntah selama 6 jam perjalanan dari Satong ke Pontianak yang kemudian dilanjutkan dengan perjalanan darat selama 4 jam dari Pontianak ke Singkawang. Padahal sebelum berangkat mereka sudah minum obat anti mabuk tapi tetap tidak mampu mengurangi rasa pusing dan mual yang terus-menerus mendera. Dapat kami bayangkan bagaimana menderitanya mereka selama 10 jam perjalanan dengan kondisi tak dapat melihat ditambah rasa pusing dan mual seperti itu. Beruntung mereka memiliki suami dan ayah yang sangat menyayangi dan memperhatikan keadaan mereka. Ayah ini pula yang mengurus dan merawat mereka bertiga selama ini.

Pengalaman dalam perjalanan yang tidak menyenangkan itu membuat mereka takut untuk kembali pulang ke desanya. Mereka khawatir keadaan serupa akan terulang dalam perjalanan pulang. Mereka masih trauma dengan pusing dan mual yang begitu hebat. *Screening* telah selesai dilakukan, operasi baru akan dilaksanakan pada bulan berikutnya, tetapi keluarga kecil ini tidak mau pulang, mereka masih mau menetap sementara di Singkawang untuk menghilangkan trauma itu. "Wah, bagaimana ini?" pikir kami. Akhirnya setelah kami pertimbangkan, Shu Hua Lin mencarikan tempat untuk mereka tinggal. Sebuah kamar berukuran sekitar 3x6 m<sup>2</sup> kami sewa untuk mereka tempati sampai saat operasi tiba yang kurang lebih masih 1,5 bulan lagi. Letaknya tak jauh dari Rumah Sakit Harapan Bersama, tempat Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia melaksanakan bakti sosial kesehatan di Singkawang. Siapa mengira, sekembalinya Shu Hua Lin ke Jakarta, keluarga kecil ini diminta untuk pindah ke tempat lain oleh pemilik rumah, entah ada sebab apa kami kurang jelas. Padahal harga



**MEMERIKSA HASIL OPERASI.** Tjhia Ay Ay saat sedang memeriksa kondisi penglihatan Desy Ratnasari sesuai ia menjalani operasi katarak satu hari sebelumnya.

sewa kamar sudah kami lunasi dan masa tinggalnya pun belum habis. Keluarga ini kemudian mencari tempat baru yang dapat mereka tinggali.

### Cahaya Kehidupan pun Kembali Hadir

Hari Jumat, tanggal 21 Agustus 2008, seluruh relawan Tzu Chi beserta tim dokter tiba di Bandara Supadio, Pontianak. Sore hari itu pula, Ratifah mendapat kesempatan operasi lebih dulu dibanding kedua anaknya. Selesai menjalani operasi, Ratifah keluar dan menuju ruang pemulihan, lagi-lagi Ratifah merasakan pusing di kepalanya. Keesokan pagi, saat akan mengganti perban dan memberi obat tetes mata, saya menuntun Ratifah memasuki ruangan. Ketika penutup mata dibuka saya bertanya kepadanya, "Bu, apakah ibu dapat melihat saya?" Dia menjawab, "Ya, saya dapat melihat kamu sedang senyum." Kemudian saya bertanya lagi, "Apa ibu mengenal saya?" "Tidak," jawabnya. Kemudian saya berkata, "Coba Ibu perhatikan wajah saya dan dengar baik-baik suara saya." Spontan Ratifah menjawab,



Bambang (Tzu Chi Singkawang)

**PERHATIAN UNTUK BUAH HATI.** Dengan penuh perhatian dan kehati-hatian, Yong Thien Kong memberikan gelas air putih untuk Desy Ratnasari, salah satu buah hatinya yang tercinta.

“Oh... kamu Ay Ay. Ya, kamu Ay Ay. Saya hafal dengan suara kamu dan ini pertama kali saya melihat kamu. Kamu berkaca mata.” Saya menyahut, “He.. he.. he.. Ya benar apa yang dikatakan Ibu Ratifah, saya memang berkaca mata.” Ia juga mengatakan ingin melihat wajah Shu Hua Lin, orang yang telah membantunya selama ini. Kebetulan saat itu Shu Hua Lin sedang berada di ruang pemulihan. Baru pada keesokan hari saat kami berkunjung ke rumahnya perlahan Ratifah membuka penutup matanya, sesaat ia mengamati wajah Shu Hua Lin dan berkata, “Koko (kakak -red) Hua Lin masih muda dan ganteng.” Kami semua tertawa mendengar pujian Ratifah. Ternyata ia pandai memuji dan berkelakar.

Kemudian saya bertanya tentang suaminya yang sudah belasan tahun tak pernah dilihatnya, ia memberi kesan bahwa suaminya tampak lebih tua dan bertambah kurus, tapi satu hal yang tak berubah bahwa ia tetap sayang dan cinta kepada suaminya, “Walau jelek ia suami saya, milik saya.”

Ratifah telah sembuh dan dapat melihat kembali. Hanya kini yang kami sesalkan Ratifah tak bersedia untuk melanjutkan pengobatan mata kirinya di Jakarta. Mabuk perjalanan membuat ia takut melakukan perjalanan jauh. Ia berpuas hati dengan satu matanya untuk melihat indah dunia ini. Berkali-kali pula ia

mengucapkan terima kasih yang amat sangat kepada Yayasan Buddha Tzu Chi yang telah membantu pengobatan dirinya, “Saya mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada Yayasan Buddha Tzu Chi, kini saya telah sembuh dan dapat melihat kembali, melihat orang-orang yang saya cintai, melihat indah mentari pagi. Terima kasih Tzu Chi.”

Dalam kesempatan itu pula Ratifah mengatakan bahwa ia juga ingin menjadi relawan, ingin membantu orang lain yang tak dapat melihat seperti dirinya dahulu. Seperti halnya Ratifah, Intan Sari juga merasa senang dengan pengobatan yang ia terima dari Tzu Chi. Kini mata kirinya sudah dapat melihat dengan jelas. Dibandingkan dengan kakak dan ibunya, ia memang tergolong paling ringan. Kini ia sudah kembali ke sekolah setelah kurang lebih 2 bulan meminta izin tidak masuk untuk menjalani pengobatan.

Jika Ratifah dan Intan Sari sudah sembuh, lain halnya dengan Desy Ratna Sari, ia masih harus menjalani operasi pada mata kirinya. Maka, pada tanggal 5 September 2008, bertepatan dengan berakhirnya masa sewa rumah di Singkawang, Desy Ratnasari dengan ditemani papa tersayang berangkat menuju Jakarta. Sedangkan Ratifah dan Intan Sari kembali pulang ke Kuala Satong dijemput oleh Johny, anak tertua Ratifah.

Tiba di Bandara Soekarno-Hatta Cengkareng, Jakarta, dari kejauhan saya melihat Desy dengan kacamata hitamnya berjalan keluar dituntun oleh ayahnya. Saat itu ia belum mampu melihat saya dari kejauhan, barulah setelah dekat ia tersenyum dan menyapa. Ya, dengan satu mata kanannya, Desy memang tak dapat melihat jauh, ia hanya mampu melihat sebatas 1 meter saja, menurut dokter yang menanganinya, syaraf pada mata kanan Desy sudah rusak karena katarak yang dideritanya sejak kecil, terlalu lama tak diobati, jadi hasilnya pun tidak seperti yang diharapkan. Untuk kelanjutan operasi mata kirinya kami berharap dapat lebih baik lagi.

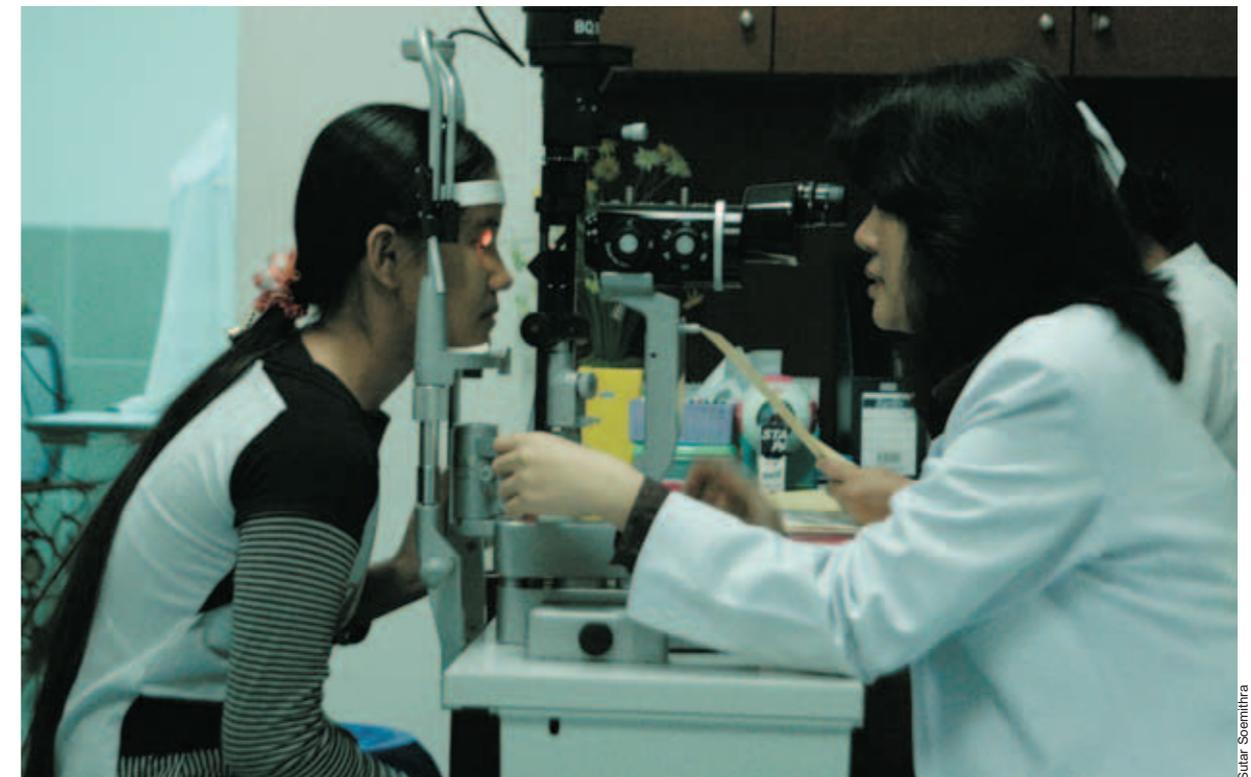
### Desy pun Kini Pulih Seperti Sedia Kala

Selasa, 9 September 2008, Desy kembali menjalani operasi mata kirinya di Rumah Sakit Khusus Bedah Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng, Jakarta Barat. Hasil operasi kedua Desy ini memang lebih baik karena ternyata syaraf mata kirinya tidak mengalami kerusakan. Ia dapat melihat dengan lebih jelas dan tajam. Kini Desy sudah sembuh, kedua matanya dapat melihat orang-orang yang menyayangnya, melihat bunga-bunga yang tumbuh di halaman bawah perumahan Cinta Kasih Tzu Chi tempat ia tinggal, dan sesekali bertandang ke rumah Enjah

—seorang mantan pasien penanganan khusus Tzu Chi— untuk menonton TV atau sekadar bermain.

Saat saya datang mengunjunginya, ia sedang duduk sambil memandang secarik kertas bertuliskan angka-angka. Rupanya ia ingin belajar mengenal angka dan huruf. Saya juga memintanya terus belajar supaya kelak ia dapat membaca dan menulis walaupun tidak bersekolah. Untuk melatih ketajaman matanya ia disarankan untuk banyak melihat benda-benda yang berwarna mencolok.

Dengan kesembuhannya ini, Desy merasa bahagia dan bersyukur serta mengucapkan banyak terima kasih kepada Yayasan Buddha Tzu Chi yang telah memberikan pengobatan untuk kedua matanya. Ia juga ingin membantu orang-orang yang tak dapat melihat seperti dirinya dahulu, yang masih ada di desanya kini. Sedangkan Akong, tanggal 18 September 2008 juga melakukan operasi pterygium pada mata kanannya. “Ada selaput kecil yang agak mengganggu penglihatan saya, tapi sekarang sudah tak masalah, saya dapat melihat dengan lebih baik tanpa gangguan,” ucapnya. Kini keluarga kecil ini sudah sembuh. Mereka dapat melihat indah dunia, menatap hari esok yang lebih ceria dan menyongsong masa depan yang bahagia. Sebuah penantian yang tak sia-sia. ☐



Sutar Soemihtra

**PERIKSA MATA.** Untuk memastikan agar matanya bisa kembali normal, Desy akhirnya pergi ke Jakarta memeriksakan matanya di RSKB Cinta Kasih Cengkareng.

# Senja Penuh Makna

Senja di Tzu Chi sama seperti di tempat lain: mentari bersinar cerah kemerahan menyeruak di antara langit yang mulai gelap. Selalu terlalu sayang untuk dilewatkan. Biasanya, orang-orang akan menghentikan aktivitasnya ketika senja menjelang, dan melupakan sejenak semua yang telah terjadi hari itu. Namun tidak dengan senja di Tzu Chi. Senja seperti itu bisa ditemui pada diri Zhen Dao Ling, Hong Mao Hwa, dan Lu Lie Ing.

## Dao Ling: Sedikit Bicara Banyak Bekerja

Mei 2003, kupon di tangan Zhen Dao Ling (Suwardi) sudah hampir habis. Itu artinya warga Penjaringan, Jakarta Utara yang berhak menerima kupon pembagian beras dari Tzu Chi tinggal sedikit. Tiba-tiba beban sangat berat seperti mematri kepala Dao Ling. Sekujur badannya pun ikut bereaksi, ia seperti merasa sangat kelelahan. Ketakutan yang ia khawatirkan selama ini sepertinya sedang menghadangnya untuk berhenti melangkah di jalan Tzu Chi. "Mungkinkah ini pertama sekaligus terakhir kalinya saya ikut dalam kegiatan Tzu Chi?" tanya Dao Ling dalam hati. Tubuhnya tidak mampu lagi ia kuasai. Dao Ling makin terhuyung.

Pak RT yang melihat ini segera mengajak Dao Ling dan relawan Tzu Chi lain istirahat dulu di rumahnya. Segelas air teh manis diberikan pada Dao Ling. Berkat asupan kalori yang terkandung di dalamnya, ia menemukan kembali tenaga yang tadi sempat hilang. Rasa pusing pun berlalu dari kepalanya. "Kala itu senang bukan kepalang. Jelas saya masih sanggup memberi sumbangsih kepada Tzu Chi!" cetus Dao Ling girang. Maka ia pun akhirnya bisa menyelesaikan tugas yang tinggal sedikit itu.

Sebuah kejadian pada akhir tahun 1997 telah mengubah hidup Dao Ling. Pembuluh darah sebelah kanan bagian organ otaknya mendadak mengalami pendarahan, mengakibatkannya terkena stroke. Meskipun telah berobat berbulan-bulan dan sembuh, namun masih tertinggal bekas yang serius, antara lain sukar berbicara dan kaki kiri lemas. Syaraf-syarafnya kaku, termasuk di sekitar mulut, sehingga ia menjadi sangat menderita ketika hendak berkata-kata. Otot lehernya tertarik kaku dan seperti orang yang sesak nafas sebelum sebuah kata akhirnya meluncur dari bibirnya.

Kondisi inilah yang membuat ragu Dao Ling untuk ikut Tzu Chi padahal ia sangat menginginkannya. Tahun 2003 itu adalah kali pertama Dao Ling ikut kegiatan Tzu Chi walaupun sebenarnya ia telah mengenal Tzu Chi jauh sebelumnya. Salah seorang relawan, Yully Chandra tiap bulan datang ke rumahnya mengambil iuran amal. Yully selalu membujuk Dao Ling untuk bergabung dengan Tzu Chi. Namun Dao Ling mengkhawatirkan stroke yang diidapnya tidak saja membuatnya kesulitan untuk melakukan aktivitas pemberian bantuan, malah sebaliknya bisa menambah beban para relawan Tzu Chi lain.

Untunglah ia mempunyai seorang sahabat yang sangat mengerti dirinya pada Hong Mao Hwa. Mao Hwa yang ketika itu telah menjadi relawan Tzu Chi secara tulus memberi dukungan kepadanya. "Meningkat hubungan kami begitu akrab dan sudah berjalan tiga atau malah empat puluh tahun lamanya, tentu saja menumbuhkan ketenangan hati bagi istri serta anak-anak saya. Mereka berkesimpulan, dengan demikian ada kawan pendamping selama bepergian," terang Dao Ling mengenang kembali bagaimana akhirnya keluarganya tidak lagi khawatir apabila ia bergabung dengan Tzu Chi.

Setiap kali mengikuti kegiatan Tzu Chi, Dao Ling melihat semua orang sibuk. Ia selalu ingin ikut membantu, tapi relawan lain selalu melarangnya. "Saat itu dalam hati saya merasa sangat sedih, apa yang bisa dikerjakan mereka tidak bisa dilakukan oleh saya. Mereka bisa bersumbangsih di dalam kegiatan Tzu Chi, tapi saya tidak bisa. Saya sangat sedih. Saya benci mengapa bisa terkena serangan stroke yang membuat saya tidak bisa berbuat apa-apa. Untuk berbicara saja kesulitan!" keluh Dao Ling.

Namun rasa sedih tersebut ternyata datang bersama rasa haru. Para relawan tersebut melarangnya karena mereka tahu Dao Ling pernah terkena stroke sehingga



Zhen Dao Ling

Sutar Soemithra



Hong Mao Hwa

Dok. Priadi



Almh. Lu Lie Ing

Dok. Priadi

mereka tidak tega membiarkannya melakukan pekerjaan yang berat. "Mereka memperhatikan, merawat, dan menganggap saya seperti kakak sendiri," ujar Dao Ling. Ia pun bisa memaklumi sikap para relawan tersebut.

Dao Ling gemar memotret, juga merekam gambar. Ketika sedang meliput upacara peresmian Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi di Cengkareng Agustus 2003, ia bertemu dengan Chen Su Ling, seorang kru Da Ai TV Taiwan yang sering bolak-balik ke Indonesia. "Dia menyarankan saya untuk dapat bergabung dalam satu wadah," kenang Dao Ling. Dao Ling menjawabnya dengan menceritakan bahwa dirinya pernah menderita stroke, lagipula umur sudah lanjut sehingga ia merasa tidak sanggup memikul beban yang berat sebagai relawan dokumentasi. Namun jawaban Su Ling sungguh di luar dugaannya. Ternyata paman Su Ling juga pernah mengalami stroke, namun tidak dijadikan sebagai suatu kendala. "Pokoknya pasti bisa!" Su Ling memberi semangat. "Kata-kata, 'Pasti bisa!' inilah yang memacu saya," ungkap Dao Ling. Maka hilanglah keraguannya untuk untuk bergabung menjadi relawan dokumentasi. Akhirnya ia menemukan bidang yang cocok baginya di Tzu Chi.

Meski sangat menggemari merekam gambar, Dao Ling sebenarnya tidak terlalu menguasai tekniknya. Namun tidak salah jika Tzu Chi dibidang sebagai tempat untuk melatih diri. Bukan hanya melatih sikap diri, namun juga melatih keterampilan. Dao Ling melatih teknik memotret



Siladhamo Mulyono

**MEREKAM JEJAK SEJARAH.** Walaupun kemampuan telah terbatasi akibat stroke, Zhen Dao Ling tak pernah menyerah merekam jejak sejarah Tzu Chi di berbagai tempat. Merekam gambar adalah bidang yang cocok baginya ketika aktif di Tzu Chi.

dan merekam gambar dibantu relawan Tzu Chi yang lain. Beberapa kali tim dokumentasi Tzu Chi dan DAAI TV mengadakan pelatihan jurnalistik, dan Dao Ling sering menjadi salah satu pesertanya. Perlahan akhirnya ia mulai mengerti teknik pengambilan gambar. Maka ia pun makin sering mengikuti kegiatan Tzu Chi melalui jendela *handycam*nya. Beberapa gambar yang ia bidik pun pernah ditayangkan DAAI TV. "Saya bangga karena berguna dalam hal pemotretan, karena bisa bersumbangsih untuk Tzu Chi. Saya ingin lebih bekerja keras lagi sehingga memberikan lebih banyak lagi buat Tzu Chi," ucap Dao Ling.

Stroke telah membatasi ruang gerakannya, namun hatinya terlanjur cinta pada Tzu Chi. Dao Ling selalu mengingat kata-kata Master Cheng Yen yang menyebutkan, "*Gong zuo jiu shi zheng que de xing wei* (Bekerja merupakan tindakan yang benar)." Ia memegang teguh ucapan tersebut dan memadukannya dengan sebuah prinsip yang sangat sesuai dengan keadaan dirinya, "Sedikit bicara banyak bekerja."

Di usianya yang telah menginjak 70 tahun, Dao Ling pun belum merasa terlambat untuk terus berusaha menghilangkan sifat buruk dan memperbanyak melakukan kebajikan. "Saya bersyukur bisa bergabung dengan Tzu Chi, sehingga saya tidak melewati hari tua dengan begitu saja," ujarinya mantap.

#### Mao Hwa: "Saya Dulu Temperamen Tinggi"

Dao Ling dan Mao Hwa adalah sahabat kental, tidak hanya di kehidupan sehari-hari, namun juga di Tzu Chi. Dalam tiap kegiatan Tzu Chi, mereka hampir selalu berbarengan. Dao Ling biasanya menumpang mobil Mao Hwa yang hampir selalu penuh oleh para relawan yang *nebang*.

Mao Hwa (Saor Suhan) bukan penggemar fotografi seperti Dao Ling, namun ia pernah mencoba hampir semua jenis kegiatan di Tzu Chi. Berbeda dengan Dao Ling, di usianya yang telah 69 tahun, tidak ada penyakit berat yang terekam dalam riwayat kesehatan Mao Hwa. "Sebenarnya saya sakit gula dan darah tinggi, tapi saya *cuekin*," akunya enteng. Mao Hwa memang sempat satu kali dirawat di rumah sakit selama 3 hari karena sakit polip hidung tahun 1986 ketika umur 23 tahun. Selebihnya catatan kesehatannya baik.

Kondisi fisik Mao Hwa masih terjaga dengan baik sehingga bisa melakukan berbagai jenis kegiatan di Tzu Chi. "Setahun ini karena mungkin umur saya tambah, kalau yang agak keras (berat -red) agak berkurang," jelas Mao Hwa. Ia pun sangat menjaga pola makannya, bahkan telah menjadi seorang vegetarian selama 8 tahun. Sejak menjadi vegetarian kadar gulanya menjadi lebih stabil.

Tentang kebugaran tubuhnya, Mao Hwa membeberkan resepnya yang ia kutip dari ucapan seorang bhiksu, "Sebenarnya energi kita dari pikiran yang



Dok. Tzu Chi

**PRAKTIK AJARAN KEHIDUPAN.** Di Tzu Chi, Hong Mao Hwa menemukan tempat untuk mempraktikkan ajaran kehidupan yang selama ini banyak ia pelajari dari buku dan video ceramah Buddhisme. Salah satu perubahan yang paling ia rasakan adalah temperamennya kini tidak lagi tinggi.

*menghabisin*. Kalau kita tidak banyak beban pikiran, energi *nggak* perlu banyak-banyak. Saya anggap semua baik *aja*. Mungkin itu yang bisa membuat kita *happy*."

"Saya dulu temperamen tinggi," aku Mao Hwa. Bahkan ketika masih tinggal di tanah kelahirannya di Pematang Siantar, Sumatera Utara, ia termasuk orang yang disegani. Duniannya keras. Namun itu bisa ia jauhi dengan cara pindah tempat tinggal ke Medan. Begitu pindah lagi ke Jakarta tahun 1986, dunia lamanya makin ia tinggal jauh. Kebetulan waktu itu ia juga mulai rajin membaca buku tentang Buddhisme. Ia paling suka mendengarkan ceramah atau membaca buku karya Master Chin Kung, seorang guru spiritual Buddhis asal Taiwan. Salah satu yang menarik baginya dari Buddhisme adalah tentang konsep karma, bahwa siapa pun yang berbuat pasti akan memetik akibatnya. "Dari situlah yang berpengaruh terhadap hidup saya selanjutnya. Jika membuat sebab yang tidak baik pasti ada akibatnya," terang Mao Hwa.

Setelah bergabung dengan Tzu Chi pada tahun 2003, ia menjadi memiliki dua master (guru) dalam hidupnya. Teori tentang kebenaran ia pelajari dari Master Chin Kung, sedangkan praktiknya ia pelajari dari Master Cheng Yen. Itu pula yang ia terapkan untuk menghilangkan kebiasaan temperamen tingginya. "Kita hidup itu kayak mimpi," ia mengutip ucapan Master Chin Kung. Kemudian ia lanjutkan dengan mengutip ucapan Master Cheng Yen, "Seperti kata Master (Cheng

Yen), 'Marah adalah menggunakan kesalahan orang lain untuk menghukum diri sendiri'. Kalau kita anggap itu tidak terjadi *kan* tidak apa-apa." Ajaran dari keduanya ia kombinasikan hingga mampu mengusir sifat temperamennya. Sisa temperamennya itu memang masih terlihat pada nada suaranya yang tinggi -khas Sumatera Utara-, namun hatinya telah banyak berubah.

Mao Hwa hingga kini tetap hidup melajang. Sebenarnya ia memiliki seorang calon pendamping hidup, namun uniknya keduanya bersepakat untuk tidak meneruskannya ke jenjang pernikahan karena bagi mereka memiliki anak adalah sama saja mewariskan penderitaan baru kepada anak, maka mereka akhirnya memilih untuk tidak menikah. "Akhirnya sepakat jadi teman baik saja sampai sekarang," ucap Mao Hwa. Pandangan ini tidak lepas dari ajaran Buddhis yang ia anut bahwa hakekat hidup adalah penderitaan. Menciptakan kehidupan baru berarti menciptakan penderitaan baru.

Mao Hwa tidak khawatir kehilangan kasih sayang anak dan cucu seperti yang orang lain dapatkan. "Cucu adik saya juga cucu saya, dan mereka pun sangat sayang pada saya. Ponakan saya banyak, itu saya anggap anak saya juga," ungkap Mao Hwa yang merupakan anak tertua dari delapan bersaudara ini. Dan kini ketika kedua orangtuanya sudah meninggal, semua adik-adiknya menganggapnya sebagai orang yang dituakan dalam keluarga.



*“Keberadaan petani penggarap di sisi Jakarta yang padat, jenuh dengan kebisingan dan asap knalpot yang menyesakkan, bisa sedikit menjadi filter bagi pengapnya udara kota Jakarta.”*



## Potret Petani di Tengah Kota

Naskah : Hadi Pranoto  
Foto: Anand Yahya



Lahir di Kampung Dadap, 41 tahun silam, Mursan dibesarkan dalam lingkungan keluarga nelayan. Mursan merupakan anak ketiga dari 8 bersaudara, putra pasangan almarhum Mamat dan Miasa yang warga asli Dadap, Tangerang. Dari 7 saudaranya, kini hanya tinggal 2 orang yang masih hidup. “Mereka *pada* meninggal karena sakit. Zaman dulu jarang ada puskesmas atau rumah sakit di sini (Dadap –red),” terang Mursan. Mengikuti jejak ayahnya, Mursan sejak kecil ikut mencari ikan di laut. Pekerjaan ini terus dilakoninya hingga dewasa.

Tapi tidak seperti orangtua dan leluhurnya, Mursan tidak bisa meneruskan tradisi keluarga ini. Pada tahun 1990-an, begitu menikah dan berumah tangga, saat itu pula Mursan “gantung jala”. Selain berat dan hasil yang tidak seberapa, melaut juga berisiko tinggi terhadap keselamatannya. “Jadi nelayan nelangsa, *keblangsak* (susah –red). *Kalo* ada angin darat *nggak* bisa berangkat, sering terdampar di Muara Karang karena ombak gede,” ungkap Mursan mengenang. Pria berpembawaan tenang ini pun lebih memilih menggarap lahan-lahan kosong yang banyak tersebar di wilayah tempat tinggalnya. “Daripada jadi semak-belukar, *mending ditanamin*. Asal kita mau dan rajin, rezeki pasti ada,” tegasnya penuh keyakinan.

### Sawah-sawah yang Terbangkalai

Di era tahun 1980-an, wilayah Kampung Belakang masih dipenuhi hamparan sawah yang luas, dengan hutan bakau yang rimbun di sisi kiri-kanannya. Tapi, kini kita hanya bisa melihat hamparan-hamparan tanah kosong yang ditumbuhi rerumputan dan semak belukar. Beberapa di antaranya memang ada yang dimanfaatkan sebagai kebun sayur-mayur, tetapi itu pun hanya dikelola seadanya, tanpa sarana dan infrastruktur pertanian yang memadai. Dari cerita mertua dan tetua-tetua di kampung, Mursan memperoleh gambaran bagaimana dulu sektor pertanian sempat menjadi primadona dan lahan utama warga mencari nafkah.

Pembangunan jalan tol bandara yang dimulai sejak tahun 1985 ternyata ikut menyumbang andil terpuruknya pertanian tradisional di wilayah Kampung Belakang. Jalan sepanjang 14,30 km ini membelah wilayah areal pertanian dan lahan penduduk, termasuk saluran irigasinya (kali besar). Akibatnya, areal persawahan yang terputus aliran airnya ini menjadi kering dan ditinggalkan para pemiliknya. Memiliki lahan yang sudah tidak produktif lagi, para petani ini pun kemudian memilih untuk menjualnya kepada para cukong tanah dan beralih profesi sebagai buruh pabrik, pedagang, ataupun memilih bertahan menggarap lahan yang sudah bukan miliknya. Salah satunya adalah Mursan, warga RT 007/003, Kampung



**SAYURAN SEGAR.** Dari tangan Mursan dan petani-petani penggarap lainnya di Jakarta inilah sayuran-seyuran segar bisa dinikmati oleh masyarakat Jakarta.

Belakang, Kamal, Jakarta Barat yang sudah menggarap kebun di sisi kanan jalan tol bandara, arah Cengkareng—dalam kota selama lebih dari satu dasawarsa.

#### Dari Laut Naik ke Darat

Bagi Mursan, menjadi petani penggarap merupakan pilihan terbaik baginya yang memang minim pendidikan dan keterampilan. Lahir dari latar belakang keluarga nelayan tradisional yang miskin, Mursan hanya sempat mengecap manisnya dunia belajar hingga bangku kelas 2 Sekolah Dasar. Sejak kecil Mursan sudah terbiasa ikut membantu ayahnya mencari ikan di laut. Profesi ini terus dilakoninya hingga usia dewasa. Pada pertengahan tahun 1990-an, Mursan menikahi Iyo, wanita asal Kampung Belakang yang merupakan tetangga desa tempat tinggalnya. Sejak itulah Mursan beralih profesi menjadi petani penggarap. “Kerja di laut banyak risikonya,” kilah Mursan beralasan.

Belajar dari sang mertua, Toap dan Simah, Mursan dengan cepat beradaptasi dengan pekerjaan barunya. “Dulu waktu zaman mertua saya muda, kebun-kebun ini dulunya sawah semua. Tapi sejak pembangunan jalan tol, kalinya terputus, jadinya airnya *nggak ngalir* lagi,” kata Mursan. Ketika Mursan mulai berladang di tahun 1993, ia memang sudah berhadapan dengan hamparan tanah kering yang ditumbuhi semak dan tanaman liar lainnya. Dengan tekad menghidupi keluarga, segala upaya dikerahkan untuk dapat membuat lahan kosong yang ditinggalkan petani sebelumnya, menjadi tambang emasnya. Kebetulan pemilik tanah itu sendiri memberikan izin secara lisan kepadanya untuk menggarap lahan. “Dengan satu syarat, jika sewaktu-waktu tanah ini akan dipakai, saya harus angkat kaki tanpa menuntut ganti rugi apapun,” terang Mursan. Tapi itu tak menyurutkan niatnya, apalagi lahan kosong yang menganggur di sana tersedia cukup banyak. “Tinggal seberapa kuat *aja* tenaga dan modal kita,” sambung Mursan.

Menyadari sulitnya air untuk bercocok tanam, Mursan kemudian membuat 1 sumur dan 1 sumur resapan untuk menampung air. Mursan mengawalinya dengan menggarap sekitar 500 m<sup>2</sup> lahan—terbagi dalam 3 titik (petak-petak)—yang diolahnya secara bergantian. Dari mulai menggarap lahan, menyemai bibit, menanam, dan memanen, semuanya dilakukannya sendiri sambil dibantu istri dan anak-anaknya jika mereka sedang tidak bekerja. Hampir semua jenis sayuran seperti kangkung, bayam, sawi, cesim, selada, dan kemangi pernah ditanamnya. Dari kesemuanya, Mursan lebih suka menanam selada



yang menurutnya mudah perawatannya dan biaya pemeliharannya pun relatif lebih murah. Meski jika dibandingkan dengan sawi yang bisa dipanen dalam jangka waktu 40 hari, tetapi tetap saja selada lebih menarik bagi Mursan yang bisa dipanennya setelah 3 bulan proses penanaman, mulai dari pembibitan hingga siap panen. “Sawi harus banyak makan obat-obatan, *kalo nggak*, bakalan kena ulat dan kutu lompat,” jelas pria kelahiran Dadap, 39 tahun silam ini. Sementara jika menanam kangkung dan bayam, karakter tanahnya sangat tidak cocok. Kangkung dan bayam membutuhkan banyak air, sehingga jika dipaksakan, hasilnya pun kurang maksimal. Daun bayam menjadi berwarna kemerahan, sementara batang dan daun kangkung sangat kecil, sesuatu yang tidak disukai oleh kebanyakan konsumen di pasar.

Dari hasil jerih payahnya ini, Mursan bisa mengantungi Rp 500-600 ribu setiap kali musim panen. “Memang tidak sekali panen, tapi beberapa tahap, soalnya saya *nanamnya* juga tidak sekaligus,” kata Mursan. Penghasilan ini juga tidak pasti, tergantung kepada harga jual di pasaran. Mursan mengaku mempercayakan penjualan hasil panennya, termasuk masalah penentuan harga, kepada tengkulak. Meski terkadang sering dibohongi soal “harga” oleh pemborong tradisional ini, tetapi bagi Mursan menjual ke tengkulak lebih banyak sisi positifnya. Selain pembayarannya cepat, hasil panennya pun selalu dibeli. “Kalau *sama* tengkulak, bagus atau jelek hasil panen kita pasti diangkut,” kilahnya. Inilah yang tidak didapatkannya jika menjual hasil panennya sendiri ke pasar. “Orang pasti akan milih yang bagus-bagusnya *aja*, sayur yang jelek *nggak bakalan* laku *kejual*.” Belum lagi efisiensi biaya dan tenaga

dalam mengangkut hasil panennya. Kepada tengkulak, Mursan hanya menyiapkan sayur-mayur yang sudah dikemas dalam ikatan di dalam gubuk mungilnya di tengah sawah, setelah itu tengkulak dan anak buahnya akan membawanya sendiri dan memasarkannya ke pasar. Istilah populernya, Mursan tinggal terima bersih. Jika musim panen tiba, istri dan anak-anak Mursan ikut membantunya di ladang.

### Musim Hujan Tiba, Berarti Pekerjaan Baru Dimulai

Menggarap lahan seadanya, tanpa sistem pengairan dan irigasi yang baik, Mursan seringkali terpaksa kehilangan harapannya, terutama di kala musim penghujan. Jika curah hujan sangat tinggi, ladangnya pun berubah menjadi kolam raksasa berwarna kecokelatan. Alhasil, tanaman-tanaman yang sudah dirawatnya selama berbulan-bulan pun lenyap, rata dengan air. Jika sudah begitu, untuk menyambung hidup, Mursan pun beralih profesi menjadi pemulung ataupun menerima order menggali sumur. "Pokoknya semua *kerjaan, ayo*," ujar Mursan. Bagi Mursan pekerjaan apapun akan dilakukannya asalkan halal.

Beban Mursan terasa lebih ringan dengan bantuan istrinya yang bekerja di pabrik kerupuk. Bekerja di bagian pengepakan, setiap minggunya Iyo menerima upah Rp 90–150 ribu per minggu. "Namanya suami petani, *kalo banjir dah nggak* ada panen-panenan. *Kalo* cuma *ngandelin* tani *aja* repot, mana buat belanja, mana buat jajan anak. Makanya saya bantu kerja," jelas Iyo. Bukan

cuma musim hujan saja yang menjadi kendala bagi Mursan dan keluarga, tapi musim panas pun bisa menimbulkan "petaka" yang sama. Jika air melimpah ruah di musim hujan, di musim kemarau sebaliknya, sumur ataupun kubangan yang menjadi tempat mengambil air untuk menyiram tanaman turut surut. Jika sudah begitu, maka tumbuhnya tanaman pun tidak maksimal, yang berujung pada berkurangnya pendapatan Mursan akibat hasil panen yang tidak baik.

Dengan kondisi keuangan yang kurang stabil, secara tidak langsung berdampak kepada pendidikan kedua anak Mursan, Indah Sari dan Warna Sari. Seperti kedua orangtuanya, Indah Sari pun hanya sempat mengesep manisnya dunia pendidikan hingga kelas 6 sekolah dasar. "Banyak kekurangannya. *Kalo lagi* punya (uang) bisa *bayaran, kalo nggak* ada uang pas *bayaran* sekolah, sering *nunggak* jadinya," jelas Mursan tertunduk. Sebuah jerat kemiskinan yang membelenggu. Padahal, untuk mengubah nasib dirinya ataupun keluarga, mereka minimal harus memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai. Harapan Mursan kini hanya terletak pada putri bungsunya. "Mudah-mudahan yang ini bisa lanjut, minimal sampai SMA," harap Mursan setengah berdoa.

Bagi para petani penggarap seperti Mursan, hasil yang didapat dari jerih payah mereka bekerja sepertinya memang kurang dihargai. Padahal, keberadaan mereka ibarat mata air di padang gurun yang gersang. Memanfaatkan lahan kosong yang ditelantarkan hingga menjadi lahan produktif yang memberikan banyak



**RUMAH SEHAT DAN LAYAK.** Mursan merupakan salah satu dari 82 penerima bantuan rumah dalam program Bebenah Kampung Tzu Chi tahun 2007. Dengan penghasilan yang tak menentu, Mursan sulit untuk bisa merenovasi rumahnya sendiri (*atas*). Rumah Mursan dahulu sebelum renovasi (*bawah*).

manfaat, tidak hanya secara materi bagi Mursan sekeluarga, tetapi masyarakat kota Jakarta pada umumnya. Setidaknya warga Jakarta tertolong dengan keberadaan para petani di tengah kota Jakarta ini, selain menyediakan sayur-sayuran yang segar dan murah kepada warga Jakarta, keberadaan para petani penggarap dengan lahan-lahan produktifnya –memanfaatkan tanah kosong dan terlantar untuk bercocok tanam– ini setidaknya bisa menjadi filter bagi udara Jakarta yang kotor oleh polusi, sekaligus paru-paru kota Jakarta yang memberikan udara segar bagi warganya.

### Kurang Bukan Berarti Tak Bisa Membantu Sesama

Beruntung, Mursan tak perlu memikirkan biaya renovasi rumahnya yang terbuat dari kayu dan berlantai tanah. Ia menjadi salah satu dari 82 warga penerima bantuan program Bebenah Kampung Tzu Chi pada tahun 2007 lalu. "Sekarang pikiran (saya) lebih tenang. Dulu kalau musim hujan kebocoran, tapi sekarang rumahnya *dah* kokoh dan *teduh* lagi," ungkapnya senang kala itu.

Melihat rumahnya diperbaiki Tzu Chi, Mursan tak lantas berpangku tangan. Warga RT 007/003, Kelurahan Kamal, Cengkareng, Jakarta Barat ini juga turut membantu pembangunannya. "Ya bantulah, masa orang lain *benerin* rumah, kitanya diam *aja*," terang Mursan. Bersama pekerja dan tetangga lainnya, ia bahu-membahu mengerjakan



rumahnya. Semua tugas apa saja yang bisa dikerjakan, dilakukannya. "Bantu *ngangkat* batu bata, adonan, dan adukan juga," terang Mursan.

Bahkan, tidak hanya terlibat dalam pembangunan rumahnya saja, tapi Mursan juga turut membantu pembangunan 20 rumah tetangganya. "Nggak bisa *nyumbang* uang, *nyumbang* tenaga," katanya beralasan. Meski tak dibayar alias sukarela, tapi Mursan tergerak untuk turut membantu pembangunan rumah tetangga-tetangganya. "Nggak dibayar, tapi senang *aja*," tegas Mursan. Sumbangsih Mursan tak hanya berhenti sampai di situ, kini ia bersama warga penerima bantuan program Bebenah Kampung Tzu Chi setiap bulan menyisihkan sebagian dari penghasilannya untuk turut membantu sesama. Bukan besar kecilnya dana yang penting, tetapi keikhlasan dan semangat untuk turut membantu sesama yang lebih utama. Seperti benih-benih tanaman yang ditanam Mursan, benih cinta kasih itu pun telah tumbuh dan berkembang di hatinya. ☺



**MEMANFAATKAN LAHAN TIDUR.** Dengan semangat dan kerja keras, lahan yang tidak terpakai pun bisa menjadi lahan penghidupan bagi warga Jakarta. Kehadiran petani di tengah kota juga bisa sedikit memberi kesejukan bagi udara Jakarta.



Sutar Soemithra

# Memperbaiki Bumi yang Rusak

Setiap hari, 5 mobil sampah masuk dikirim ke depo daur ulang Tzu Chi Cengkareng, padahal karyawan yang bertugas hanya 10 orang.

**SISA AKTIVITAS MANUSIA.** Setiap hari manusia menciptakan sampah dan jumlahnya cenderung terus meningkat. Depo daur ulang Tzu Chi kewalahan menerima sampah untuk didaur ulang.

**M**atahari mulai menampakkan diri, awan putih menari-nari di karpet biru langit yang cerah di Minggu pagi tanggal 22 Februari 2009. Belum tampak ada kegiatan di Depo Daur Ulang Kelapa Gading, Jakarta Utara. Jam baru menunjukkan pukul 07.30. Dari kejauhan tampak 3 relawan perempuan dengan pakaian abu-abu putih melangkah masuk ke pintu gerbang depo dengan penuh percaya diri.

## Niat Menjaga Bumi

"Halo *Shijie*, selamat pagi," relawan yang telah lebih dulu tiba di depo menyapa. "Oh, selamat pagi juga," sambut mereka sambil mengajak bersalaman. Jarang ada relawan yang bersalaman bila bertemu dengan sesama relawan, biasanya cukup ber-*anjali* (menangkupkan tangan di depan dada) satu sama lain. Ternyata mereka relawan baru. Relawan yang lebih dulu tiba kemudian bertanya, "Dari mana *Shijie* (sebutan untuk relawan perempuan -red) berasal?" Mereka menjawab, "Oh kami dari Bekasi Barat. Kebetulan kami ini baru mengikuti sosialisasi di ITC Mangga Dua sekitar dua minggu lalu," jawab Kartini (46), seorang dari mereka. Kartini datang bersama anak tunggalnya Dewi

(20), dan adiknya Mega (38). Mereka tiba di depo paling pagi dibandingkan semua relawan yang lain.

"Setelah mengikuti sosialisasi saya tidak tahu harus berbuat apa, maka saya iseng menelepon ke Jing-Si Café Kelapa Gading untuk menanyakan ada aktivitas apa saja untuk relawan bulan Februari ini. Ternyata ada daur ulang pemilahan sampah di depo sini," Kartini mulai bercerita. "Karena belum tahu lokasi, kami berangkat jam 6 untuk mencari. Sempat *nyasar* 3 kali loh, *Shixiong* (sebutan untuk relawan laki-laki -red)!" kata mereka bersemangat.

"*Shijie* datang aja kami sudah sangat senang dan terharu, karena sudah menempuh perjalanan yang lumayan jauh dari Bekasi Barat menuju kemari. Apalagi ini hari Minggu yang mestinya orang-orang masih tidur lelap, namun *Shijie* berinisiatif melakukan aktivitas yang orang lain belum tentu mau melakukannya (praktik langsung pemilahan sampah). Salut buat *Shijie* dan selamat mengikuti ya," kata Lim Ji Shou sambil tersenyum lebar.

Tepat pukul 08.00, penanggung jawab depo Rudi memimpin kegiatan hari itu. Relawan dibagi dalam 4 tim yakni *station* sampah campur aduk yang belum dipilah, *station* kertas, *station* karton, dan *station* plastik/botol beling.

Setelah hampir 1 jam, para relawan saling bertukar *station*, agar bisa memahami secara menyeluruh *station-station* yang ada. Hingga tiba jarum jam menunjukkan pukul 11.30, Ji Shou menjelaskan bahwa para relawan bukan diminta untuk memilah sampah, tetapi hanya untuk memahami kenapa harus dilakukan pemilahan. Setelah paham, para relawan nantinya akan dapat menjelaskan cara memilah sampah saat presentasi daur ulang dari rumah ke rumah warga di lingkungan masing-masing. Sampah-sampah yang bisa didaur ulang tidak dicampur aduk, namun dibedakan sesuai jenisnya agar memudahkan depo daur ulang bekerja maksimal dengan tenaga yang sangat terbatas. Saat ini hanya 2 orang yang bekerja di depo daur ulang tersebut.

## Susahnya Memperbaiki Alam yang Telah Rusak

Pada awal 2008, 22 karyawan kantor pusat Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia juga melakukan hal yang sama di depo tersebut. Namun kali ini mereka melakukan pemilahan sampah kering yang telah terkumpul di depo tersebut. Sampah-sampah kering itu sengaja dikumpulkan oleh warga Perumahan Kelapa Gading yang digerakkan oleh karyawan Summarecon Group.

Ternyata tidak mudah untuk memilah-milah sampah kering tersebut. Waktu itu saja hanya sekitar lima persen saja yang berhasil dipilah-pilah. Memang membutuhkan tenaga ekstra dan membutuhkan waktu untuk memilahnya.

Hadir pula Paulus Utomo, relawan Tzu Chi yang mengoordinir kegiatan daur ulang di Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia. Ia menghimbau agar kegiatan memilah-milah sampah ini disosialisasikan kepada relawan agar mereka merasakan betapa sulitnya memperbaiki alam ini yang sudah dirusak oleh ulah manusia sendiri. Untuk memperbaikinya kita bisa menghindari pemakaian barang-barang yang susah terurai dalam tanah, di samping itu hindari barang-barang yang hanya bisa sekali pakai.

## Lima Mobil Sampah Tiap Hari

Manusia memang tidak pernah berhenti memproduksi sampah, malah cenderung meningkat. Di depo daur ulang Tzu Chi Cengkareng, Jakarta Barat, seperti dituturkan salah satu pengurusnya, Rohim, setiap hari 5 mobil sampah masuk ke depo, sedangkan karyawan yang bertugas hanya 10 orang. Jelas sampah yang masuk tidak sebanding dengan tenaga yang mengurusnya. Itu pun Rohim masih dibantu oleh relawan yang setiap minggu datang ke depo ini untuk memilah-milah sampah. Tiap bulan, sampah jenis kertas bisa mencapai sekitar 35 ton, plastik 5 kwintal, dan beling 3 ton.

Kini depo daur ulang Tzu Chi telah bertambah di dua tempat, yaitu di Muara Karang (Jakarta Utara), Tangerang, dan Surabaya. Depo-depo tersebut kini kian ramai dikunjungi para relawan maupun para tamu sebagai ajang pembelajaran. ☑ Anand Yahya/Djunarto

# Ajang Kreativitas Pemerhati Lingkungan

*Paduan harmonis antara gambar, permainan warna, hingga efek suara yang berkolaborasi menjadi satu kesatuan dalam sebuah iklan, diharapkan dapat menjadi sebuah langkah kecil yang akan mengawali sebuah perubahan besar dalam menyelamatkan bumi.*

**P**erubahan iklim yang disebabkan oleh pemanasan global telah menjadi isu besar di dunia. Sebagai salah satu bentuk kepedulian DAAI TV terhadap isu tersebut, DAAI TV bekerja sama dengan SET Film, dan Kementerian Lingkungan Hidup, menyelenggarakan DAAI TV Global Warming Video Award 2008.

Kegiatan ini adalah sebuah kompetisi iklan layanan masyarakat dalam bentuk video/audiovisual yang terbuka untuk umum, pelajar, dan mahasiswa, dengan tema *global warming*. "Berbeda dengan tahun sebelumnya, kami telah melakukan pengembangan dengan membagi kompetisi ini ke dalam dua kategori, yakni animasi dan non animasi," tutur Yabin Yap, salah satu koordinator pelaksana. Siti Aini Hanum, Asisten Deputi Urusan Edukasi dan Komunikasi Kementerian Lingkungan Hidup menuturkan, "Selain mengasah kreativitas remaja, kami

**Nasib pohon = nasib bumi, demikian tema yang dibuat oleh Pratista Wibowo dan Denny Sigit, pohon bukan saja sebagai tumbuhan namun pohon berfungsi sebagai paru-paru bumi. Video tersebut berhasil memenangkan DAAI TV Global Warming Video Award 2008 kategori animasi.**



Pratista Wibowo/Denny Sigit



Dengan tangan kita dapat melakukan banyak perbuatan, salah satunya adalah menyelamatkan lingkungan. Hal inilah yang ingin disosialisasikan oleh Krisno Sriloka, pemenang juara 1 kategori non animasi, kepada seluruh masyarakat.

berharap kegiatan ini juga bisa menumbuhkan kepekaan mereka terhadap isu *global warming*."

Selama kompetisi (Agustus 2008 hingga November 2008 -red) berlangsung, setidaknya telah terkumpul 117 karya iklan yang datang dari berbagai penjuru tanah air, diantaranya dari Kalimantan, Bali, dan beberapa kota di Jawa, seperti: Wonosobo, Malang, Jember, Gresik, Boyolali, dan lain-lain.

Arturo Guna Priyatna, salah satu juri dari SET Film menuturkan bahwa perkembangan para peserta DAAI TV Global Warming Video Award yang kedua ini, baik dari segi jumlah peserta, hingga kualitas jauh lebih baik dari sebelumnya. "Sekarang mereka sudah lebih paham tentang konsep *global warming*, sehingga lebih mudah bagi kami dalam proses penjurian," ungkapnya.

Dan sebagai puncak acara, pengumuman pemenang DAAI TV Global Warming Video Award 2008, diadakan di Hotel Le Grandeur Mangga Dua, Jakarta Utara, 24 Februari 2009.

## Nasib Pohon = Nasib Bumi

Sederhana, orisinal, dan tepat sasaran. Pendapat ini tepat dilontarkan kepada tayangan iklan layanan masyarakat "Nasib Pohon = Nasib Bumi", karya Pratista Wibowo dan Denny Sigit. Mengambil tema pohon yang tidak hanya sebagai tumbuhan, tapi juga sebagai pelindung, dan paru-paru bumi, Pratista dan Denny, berhasil membawa pulang piala juara pertama DAAI TV Global Warming Video Award, dalam kategori animasi. Tidak hanya itu, mahasiswa Institut Seni Indonesia (ISI), Yogyakarta ini juga mendapatkan piala penghargaan dari Kementerian Lingkungan Hidup.

"Ide kami ini sebenarnya merespon dari kondisi hutan yang semakin hancur, karena banyaknya

pembalakan liar. Pohon itu adalah sebagai penyeimbang keberadaan bumi, mereka juga mempengaruhi cuaca dan iklim di bumi, karena mereka adalah paru-paru untuk bumi," ucap Pratista, menjelaskan ide orisinal karyanya.

Di dalam iklan layanan masyarakat ini, Pratista dan Denny ingin menyampaikan pesan bahwa nasib pohon adalah nasib bumi, jika semua pohon tumbang otomatis keberadaan bumi juga habis. Tidak perlu membutuhkan waktu lama, Pratista dan Denny berhasil merealisasikan ide-ide mereka ke dalam sebuah video iklan yang matang. "Kebetulan waktu itu kami memang *browsing* di internet, untuk mencari ajang-ajang seperti ini. Kurang lebih akhir Oktober (2008), kami *tau* DAAI TV menyelenggarakan DAAI TV Global Warming Video Award," jelas Pratista. Setelah mendapatkan informasi yang lengkap, merencanakan konsep, dan mengumpulkan materi, lebih kurang satu minggu, mereka berdua berhasil menyelesaikan video iklan mereka. Biaya produksinya pun cukup murah, yakni sekitar empat ratus ribu rupiah.

Bagi Pratista dan Denny, ini bukanlah penghargaan pertama yang mereka peroleh. "Sebelumnya kami juga pernah mengikuti festival film edukasi, dan kebetulan kami juga menjadi juara pertama," ucap Pratista merendah. Ia menambahkan, rencananya hadiah sebesar 7 juta rupiah yang mereka peroleh akan digunakan sebagai modal untuk membuat film pendek.

## Interpretasi Sebuah Tangan

Tangan merupakan alat yang tepat untuk menginterpretasikan sebuah kehidupan. Ide inilah yang diusung oleh Jalur Hijau Production dalam iklan layanan masyarakat karya mereka. "Melalui tangan kita dapat melakukan banyak perbuatan, baik perbuatan untuk



Menurut Asisten Deputi Urusan Edukasi dan Komunikasi Kementerian Lingkungan Hidup Siti Aini Hanum, selain mengasah kreativitas para pemuda ajang ini juga menumbuhkan rasa kepekaan para pemuda terhadap isu *global warming*.

menjaga dan melestarikan lingkungan, maupun sebaliknya,” ucap Andy Saputra, salah satu anggota tim Jalur Hijau Production.

Berdasarkan makna tersebut, tim yang terdiri dari 8 mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi (STIKOM) InterStudi ini, mencoba untuk mengingatkan masyarakat akan arti penting sebuah tangan. “Setidaknya mereka bisa mulai berpikir dua kali sebelum mereka melakukan sesuatu,” tambah Andy.

Kerja keras tim Jalur Hijau Production (Andy Saputra, Arief, Iqbal, Andri, Ivan, Panji, Rofiq, dan Stella -red) tidak sia-sia, mereka berhasil meraih Juara II, DAAI TV Global Warming Video Award 2008, dalam kategori non animasi. Andy menuturkan, sebelumnya mereka juga pernah mengikuti kegiatan serupa yang diadakan oleh Sinarmas.

“Tahun lalu kami mengikuti Global Warming Competition dengan tema ‘Merdeka dari Kerusakan Lingkungan’ yang diadakan oleh Sinarmas,” tutur Andy, yang mengaku menjadi tertarik terhadap kegiatan yang berhubungan dengan lingkungan.

Menjadi juara II dalam Global Warming Competition 2007, maupun DAAI TV Global Warming Video Award 2008, semakin membakar semangat tim Jalur Hijau Production, untuk tetap memegang teguh komitmen mereka dalam kepedulian terhadap lingkungan. “Tujuan kami, semoga masyarakat bisa lebih ramah kepada lingkungan,” katanya.

Masih menggunakan konsep tangan, Krisno Sriloka, pemuda jebolan Universitas Tarumanegara jurusan desain komunikasi visual, juga berhasil keluar sebagai juara I kategori non animasi.

Ditanya alasan mengikuti kegiatan ini, Krisno menjelaskan. “Selama ini saya sering berpikir apa yang bisa saya lakukan untuk menyelamatkan lingkungan yang mengalami kerusakan. Kebetulan ada lomba pembuatan iklan bertemakan *global warming* di DAAI TV, maka saya langsung mengikutinya,” jelas Krisno yang berharap dengan iklan tersebut, ia bisa menyampaikan pesan positif kepada banyak orang.

Ide pembuatannya pun berawal dari pendapat Krisno terhadap diri manusia yang tidak mudah untuk diberi perintah, “Idenya mau menyampaikan bahwa untuk menyuruh orang melakukan A atau B tidaklah mudah.” Jadi dengan menggunakan tangan Krisno bermaksud mengajak semua orang bersama-sama untuk melakukan pelestarian lingkungan. “Tangan melambangkan usaha kita untuk tempat kita tinggal, jangan membuang sampah sembarangan, jangan pakai listrik berlebihan, dan lainnya.”

Dalam pembuatan iklan ini Krisno berprinsip menampilkan pesan yang unik namun ringan sehingga mudah dipahami oleh semua kalangan. Ia berprinsip menampilkan dengan gamblang apa wujud dari cinta lingkungan. “Saya mencoba menampilkan segamblang-gamblangnya wujud cinta pada lingkungan, maka

dengan segamblang-gamblangnya saya menunjukkan tangan itu membuang sampah dan bagaimana tangan itu mematikan listrik yang tidak terpakai.”

### Bukan Sekadar Award

Seperti salah satu slogan iklan, “Bukan basa basi”, kepedulian terhadap lingkungan hidup bukan lagi sekadar janji, apalagi menjadi bahan ocehan belaka. Data Walhi menyebutkan bahwa DKI Jakarta menghasilkan 27.996 m<sup>3</sup> (sekitar 6.000 ton) sampah setiap hari. Artinya dalam setahun, sampah yang dihasilkan sama dengan 185 kali volume Candi Borobudur (55.000 m<sup>3</sup>). Tidak hanya itu, Indonesia juga masuk ke dalam *Guinness Book of World Record* edisi 2006 sebagai negara perusak hutan tercepat! Setiap jam, hutan seukuran 300 lapangan sepak bola hilang.

Melihat fakta ini, sekarang saatnya masyarakat berbuat nyata demi kelestarian alam. Penggalakan program pelestarian lingkungan seperti *reduce, reuse, repair, dan recycle*, sudah harus ditanamkan sejak dini. Dan yang paling penting, *habit* untuk berpikir kembali ketika menciptakan sampah, maupun menggunakan sumber daya seperti: mematikan peralatan elektronik pada saat tidak digunakan, kurangi penggunaan kendaraan bermotor yang kurang penting, gunakan tangga ketimbang lift untuk menghemat listrik, hemat dalam pemakaian air, hindari pemanfaatan kantong plastik, hemat kertas dengan menggunakannya bolak-

balik, kurangi penggunaan tisu, dan lain-lain, harus terus ditumbuhkan.

Begitu pula Krisno, bukti kecintaannya terhadap lingkungan tidak hanya diinterpretasikan ke dalam video iklan saja, melainkan juga dalam mengikuti kegiatan penanaman pohon di viharanya. “Kondisi lingkungan saat ini sangat memprihatinkan karena masih banyak orang yang kurang sadar terhadap lingkungan, seperti membuang sampah sembarangan. Sangat ironis memang, ini berarti ada kesalahan pada kecintaan kita terhadap tempat tinggal sekarang ini,” tuturnya.

Komitmen akan kepedulian terhadap lingkungan inilah, yang diharapkan dapat tumbuh dan berkembang dalam diri pemenang DAAI TV Global Warming Video Award.

Seperti yang dituturkan oleh Hong Tjhin, CEO DAAI TV, dalam sambutan pembukaan DAAI TV Global Warming Video Award 2008 yang mengharapakan dengan kegiatan ini para insan muda bisa lebih berkomitmen untuk mensosialisasikan isu *global warming*, dan turut serta dalam penanganannya. “Semoga para peserta DAAI TV Global Warming Video Award, tetap konsisten untuk membantu mengubah *awareness* masyarakat terhadap isu *global warming*, sehingga mengubah kebiasaan masyarakat untuk turut berkontribusi melindungi bumi,” tegas Hong Tjhin.

Apriyanto/Veronika



Para pemenang DAAI TV Global Warming Video Award 2008 dalam kategori animasi dan non animasi berfoto bersama para panitia penyelenggara: DAAI TV, SET Film, dan Kementerian Lingkungan Hidup (KLH).

## Bantuan Tzu Chi di Pantai Marunda dan Karawang

# Sigap Membantu Korban Banjir

*Jeritan histeria menggema. Mimik pucat pasi dan lelah yang teramat sangat, tersirat jelas di beberapa raut wajah. Belum lagi renekan tangis anak-anak, satu-persatu membaur di tengah teriknya siang, dan dinginnya malam. Bukan hanya harta benda, tidak jarang korban juga terpaksa kehilangan sanak saudaranya.*

### Baksos Laguna

Untuk mengantisipasi bencana alam banjir di Jakarta, Pemerintah Indonesia menggalang kepedulian dari unsur TNI, Pemrov DKI Jakarta, Lembaga Sosial, Yayasan Kemanusiaan, serta masyarakat, mengadakan Geladi Lapang Penanggulangan Bencana Alam Banjir di Markas Kodam Jaya, Cililitan, Jakarta timur, yang dilanjutkan dengan kegiatan simulasinya pada 10 Januari 2009, yang diadakan di Apartemen Laguna, Jakarta Utara.

Tidak sekadar latihan, di dalam kegiatan Simulasi Geladi Lapang, Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia juga mengadakan kegiatan bakti sosial kesehatan kepada para warga pelaksana simulasi, serta masyarakat yang tinggal di sekitar Apartemen Laguna. Lebih kurang 1.000 pasien pengobatan umum dan 2.000 pasien pengobatan gigi memeriksakan diri di tenda pengobatan Tzu Chi.

### Turun Tangan Langsung

Kondisi cuaca yang kurang bersahabat di awal tahun 2009, mulai mengakibatkan bencana alam di beberapa tempat. Di Pantai Marunda, Jakarta Utara, angin kencang dan ombak laut setinggi dua meter yang

terjadi pada 12 Januari 2009, tidak hanya mengakibatkan banjir rob (air pasang -red), dan merusak rumah-rumah di tepian pantai, namun juga telah menghempaskan 1 buah kapal tongkang dan 1 buah kapal tanker minyak milik Pertamina yang sedang melego jangkar di tengah laut.

Mendengar kabar tersebut, Jumat, 16 Januari 2009, Tim Tanggap Darurat Tzu Chi mengunjungi lokasi dan membagikan 120 paket bantuan kepada para warga Marunda. Paket ini berisi 1 buah handuk, 1 buah selimut, 2 buah sabun mandi, 3 bungkus kecil *lotion* anti nyamuk, dan 5 botol air mineral.

Saat pembagian bantuan berlangsung, seorang ibu berumur 55 tahun terlihat sabar berbaris. Dengan wajah berbinar, Suriyem (nama ibu itu -red) menerima 2 paket bantuan dari relawan Tzu Chi. Paket pertama untuk dirinya dan suami, dan paket kedua untuk Suryadi (24), anak satu-satunya yang tak bisa datang karena sakit paru-paru.

Ombak air laut telah menghancurkan rumah Suriyem dan Suryadi. "Rumah saya hancur tidak bisa untuk berteduh sama sekali," ujar Suriyem yang rumahnya memang berada persis di depan laut. Tinggi penahan ombak yang semakin berkurang setiap tahunnya, membuat ombak air laut dapat leluasa menerjang apapun yang ada di tepian pantai, termasuk rumah penduduk.

"Tiap tahun memang ada ombak, tapi *nggak* separah sekarang. *Jamak (Biasa -red) aja* kalau air laut masuk *sih?* Tapi waktunya juga sebentar, *nggak kaya* sekarang *sampe* harus *ngungsi*," lanjut Suriyem yang telah 25 tahun lamanya menetap di Marunda.

Berbeda dengan banjir rob di Marunda, hujan deras yang terus membasahi bumi, menimbulkan banjir di beberapa daerah, salah satunya di Karawang, Jawa

**Banjir di Karawang yang lalu, diakibatkan tanggul di Dusun Tangkil jebol. Sebagian perumahan, lahan persawahan, dan fasilitas umum rusak.**

Barat. Banjir makin bertambah dengan meluapnya Sungai Citarum dan Cibeet yang melintasi wilayah ini. Data Dinas Sosial Karawang menyebut banjir sudah menggenangi desadesa di 13 kecamatan di kabupaten itu. Ini merupakan banjir terbesar di Karawang dalam 25 tahun terakhir. Beberapa ruas jalan di 13 kecamatan itu juga terendam sehingga tidak bisa dilalui kendaraan kecil, termasuk ratusan hektar areal persawahan.

Tim survei Tzu Chi menjumpai satu dapur umum di Kecamatan Batu Jaya dengan menu makanan nasi putih dan mi instan yang digoreng. Mereka menerima bantuan dari masyarakat yang peduli berupa mi instan dan beras, sementara pemerintah setempat baru menyalurkan 1,5 ton beras. Selebihnya merupakan swadaya pihak kecamatan dan koramil setempat.

Melihat kondisi ini, para insan Tzu Chi tergerak. Sabtu, 17 Januari 2009, Tim Tanggap Darurat Tzu Chi Jakarta yang dibantu relawan Karawang, langsung berkoordinasi dengan pihak pemerintah (Kodim dan Bupati Karawang -red) untuk menyalurkan bantuan berupa nasi bungkus, air mineral, selimut, mi instan dan biskuit.

Tidak hanya sampai di situ, tanggal 20 Januari 2009, relawan Tzu Chi kembali membagikan bantuan serupa, di lokasi pembagian bantuan yang lebih terisolir. Menurut salah satu relawan Tzu Chi Karawang, Dendy, wilayah Kecamatan Cibuaya paling parah dilanda banjir, sehingga bantuan yang masuk sangat minim.

Rosmilah, Lurah Desa Sedari, Kecamatan Cibuaya menuturkan, bahwa banjir mulai melanda desanya sejak 12 Januari 2009, karena tanggul sungai di Dusun Tangkil jebol tidak kuat menahan derasnya air. Bantuan yang datang hanya satu, dan itu pun dari pihak swasta karena sulitnya mencapai lokasi ini.



Para warga untuk sementara tinggal di sekolah dan di tenda pinggir jalan. Relawan Tzu Chi memberikan bahan makanan siap saji serta air mineral dan selimut kepada para pengungsi korban banjir.

"Saya atas nama warga Kecamatan Cibuaya mengucapkan banyak-banyak terima kasih kepada Bapak-bapak dari Yayasan Buddha Tzu Chi Jakarta, yang sangat peduli terhadap warga di sini. Jangan lihat dari barang bantuannya, karena barang-barang ini akan habis dalam beberapa hari saja, tapi rasa kepedulian bapak-bapak ini yang harus kita ingat. Bapak-bapak ini jauh-jauh dari Jakarta masih ingat dengan dusun kita, terutama Pak Dendy yang sudah mengantar para relawan Tzu Chi untuk datang ke sini," jelas Rosmilah kepada para warga penerima bantuan.

Abdul M./Anand Y./Sutar S./Veronika

## Panen Jagung Lima Warna

# Usaha Mandiri Para Santri

*Tanaman dengan tinggi dua meter itu, sudah dua setengah bulan mendapatkan perawatan intensif dari para santri di kelompok pertanian Pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman. Tidak mengecewakan memang, biji besar laksana rentetan gigi manusia, yang berwarna putih, kuning, dan ungu tersebut, kini menjadi salah satu produk "dalam negeri", yang mulai diproduksi untuk kebutuhan pesantren.*

### Bibit Unggul dari Taiwan

Selama 4 hari, tanggal 23-27 Juli 2008, para santri di Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman, Parung, Bogor mendapatkan pengalaman berharga dalam bidang pertanian. Sebanyak 11 orang pengunjung dari Jiayi University (10 mahasiswa dan 1 orang dosen), Taiwan, memberikan pelatihan bercocok tanam dan langsung mempraktikkannya di tanah garapan seluas lebih kurang 50 hektar, yang berada di dalam lingkungan pondok pesantren pimpinan Al Syekh Habib Saggaf Bin Mahdi Bin Syekh Abu Bakar Bin Salim tersebut.

Dalam proses penanaman, para santri mengikuti instruksi Hou Chin-jin, dosen pertanian Jiayi University, yang diterjemahkan oleh Sutanto, relawan Tzu Chi. Sekitar 50 santri segera mengambil cangkul, meratakan tanah, dan membuat pematang.

Mereka terbagi menjadi 8 kelompok sesuai jumlah pematang. Masing-masing kelompok mengerumuni pematang masing-masing dan mulai membuat lubang kecil dengan tangan. Di dalam lubang-lubang itu kemudian ditaruh 2 benih biji kacang kedelai yang secara khusus didatangkan dari Taiwan, lantas ditutup kembali dengan tanah, dan disiram.

Adapun tanaman yang ditanam meliputi kacang panjang, kacang kedelai, jagung, dan kangkung. Bibit-



bibit unggul tersebut dibawa langsung dari Taiwan. Diantara bibit yang dibawa, para mahasiswa Jiayi juga membawa bibit jagung lima warna, untuk ditanam. Di hari yang berbeda, bulir-bulir jagung berwarna kuning, putih, dan ungu tersebut, mulai ditanam oleh para santri, dibantu oleh mahasiswa Jiayi University, serta beberapa relawan Tzu Chi lainnya.

### Dari Kita Untuk Kita

Dalam jangka waktu lebih kurang dua setengah bulan, bibit jagung lima warna tumbuh subur menjadi pohon setinggi dua meter, dan siap untuk dipanen. Bonggol demi bonggol dimasukkan ke dalam beberapa karung yang telah disiapkan. "Hasil panen jagung lima warna yang berwarna ungu, langsung kami masukkan ke dalam gudang, dan tidak lama kemudian, jagung tersebut kami makan bersama-sama (seluruh penghuni pesantren-Red)," tutur Ahmad Fahmi Nawawi, wakil dari kelompok pertanian di pesantren.

Namun Fahmi menyayangkan, *saking* antusiasnya para santri terhadap jagung lima warna tersebut, mereka justru lupa untuk membibitkannya kembali. "Kami sangat menyesal tidak membibitkannya, tapi untuk jagung yang berwarna putih, kami masih sempat membibitkannya," ungkap Fahmi dengan nada penyesalan.

Dalam rangka pengembangan, jagung tidak hanya ditanam di areal pesantren saja (seluas 1.000 meter persegi). "Kami juga menanam jenis jagung yang sama di lahan kami di daerah Tajur, tapi luas lahannya hanya 200 meter persegi, jauh lebih kecil dari lahan kita di Parung," jelas Fahmi. Meskipun demikian, Fahmi mengaku, ia dan teman-teman dari kelompok pertanian mencoba semaksimal mungkin terus mengembangkan lahan jagung tersebut.

**Tanaman jagung lima warna merupakan salah satu hasil dari kegiatan usaha mandiri para santri, yang dilakukan dalam rangka pengembangan keahlian santri di bidang pertanian.**

Para relawan sangat antusias memanen jagung lima warna di Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman. Panen kali ini menghasilkan sekitar 78 kg jagung.

Beberapa pelatihan juga diberikan sebagai upaya menambah kualitas SDM yang ada. Mulai dari kegiatan *sharing* oleh para santri yang tengah mengenyam pendidikan di Institut Pertanian Bogor (IPB), maupun pelaksanaan pelatihan rutin yang diberikan oleh tim Tzu Chi Taiwan. "Sejak Juli 2008, kami rutin mendapatkan pelatihan pertanian dari mahasiswa maupun praktisi pertanian dari Taiwan, setiap satu bulan sekali," tutur Khaerudin, ketua kelompok pertanian.

Perjalanan usaha mandiri para santri di bidang pertanian ini, dikategorikan masih dalam proses belajar. Jumlah hasil produksinya pun masih sangat terbatas. Pada dasarnya, usaha mandiri bidang pertanian ini, memang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan para santri di bidang pertanian, bukan untuk mencari keuntungan.

"Untuk saat ini, hasil pertanian kami gunakan untuk menambah gizi anak-anak pesantren. Tidak hanya itu, beberapa hasil produksi usaha mandiri seperti air mineral, tahu tempe, maupun roti, juga diproduksi untuk memenuhi kebutuhan. Namun apabila terdapat produksi berlebih, baru kami jual di dalam bazar," jelas Khaerudin, yang mengaku pernah menjadi ketua pelaksanaan di salah satu kegiatan bazar tersebut.

Pertanian pesantren juga menghadapi beberapa kendala dalam perkembangannya. "Kami sempat menemui kendala dalam bidang peralatan," tambah Khaerudin. Selama ini, kelompok pertanian pesantren masih menggunakan alat-alat sederhana dalam mengelola pertanian, seperti cangkul, arit, dan lain-lain. "Namun kami berterima kasih, beberapa saat yang lalu kami menerima bantuan berupa traktor dari Tzu Chi, sehingga meringankan pekerjaan kami."

### Memberi yang Terbaik

Senin, 2 Februari 2009, di tengah rintik hujan, lebih kurang 10 relawan Tzu Chi dibantu oleh para santri dari kelompok pertanian, memanen jagung lima warna untuk



Foto: Anand Yahya

kedua kalinya. Tanpa memedulikan lokasi yang becek, para relawan yang mayoritas ibu-ibu tersebut, dengan sigap masuk ke sela-sela pohon jagung, dan mulai memetik jagung yang telah matang.

"Senang sekali rasanya bisa memetik hasil panen dengan tangan sendiri," ucap Ibu Susilo, salah satu relawan yang mengaku juga turut melakukan penanaman jagung, dua setengah bulan yang lalu.

Menurut Ibu Susilo, dirinya sangat senang melihat keseriusan para santri di Pesantren Nurul Iman, dalam mengelola lahan pertanian yang ada. "Saya melihat bibit-bibit tanaman yang ada sangat berkualitas, dan saya berharap, para santri bisa lebih maksimal mengembangkannya. Siapa tahu, selain sebagai konsumsi pesantren, nantinya pertanian ini juga bisa membantu perekonomian pesantren," ujarnya.

Tidak hanya para relawan yang merasa senang, para santri pun mengaku memperoleh banyak pelajaran dalam kegiatan pertanian yang mereka jalankan. "Kita dituntut untuk sabar dan telaten agar bisa mendapatkan hasil yang baik. *Nggak* cuma itu, kami juga belajar bagaimana caranya mengelola benih yang sudah ada, menjadi sesuatu berguna dan bisa terus dikembangkan," tegas Khaerudin.

☐ Sutar Soemithra/Veronika

## Berbagi Kebahagiaan di Tahun Baru

Ada bermacam peringatan tahun baru dalam setahun, sesuai agama dan tradisi masing-masing. Semuanya memiliki aroma yang sama, kekeluargaan, dan kehangatan.



### Paket Tahun Baru

"Kami ingin sedikit berbagi kasih dengan mereka di tahun baru Imlek ini," kata Theresia, relawan Tzu Chi di Bekasi. Ini diungkapkannya di sela-sela kegiatan pembagian paket tahun baru (10 kg beras, 1 dus mi instan, 1 kg gula, 1 liter minyak, dan 2 pak biskuit) kepada umat Vihara Manggala Dharma. Di beberapa titik daerah Bekasi, terdapat sekelompok warga keturunan Tionghoa yang ekonominya pas-pasan. Umumnya mereka tinggal di daerah pelosok yang sulit terjangkau transportasi umum. Dalam pembagian paket tanggal 7 Januari 2009 itu, relawan mengunjungi 3 lokasi yang jaraknya saling berjauhan, yaitu di Pondok Soga, Vihara Manggala Dharma, dan Vihara Buddha Dharma.

Perjalanan menuju Desa Pantai Hurip, Pondok Soga tidak terasa nyaman. Berada di daerah yang terpencil menyebabkan warga Pantai Hurip sulit pulang-pergi daerah di luar desa mereka. Maka, bagi anak yang meninggalkan desa itu, mereka hanya pulang sekali dalam setahun. Wilacih (55) sudah menanti-nanti kedatangan anak semata wayangnya, Rosiana beserta suami dan anak pada Imlek nanti. Di Pantai Hurip ini ia

tinggal berdua dengan kakak laki-lakinya yang buta. Wilacih sendiri sulit bepergian karena kakinya sering sakit. "Kalo Imlek gembiralah, rasanya beda. Anak pada pulang, bagi-bagi kue," tutur ibu ini polos. Ia mengaku biasanya justru anaknya yang memberi *angpau* padanya.

Wilacih tidak punya harapan apapun untuk dirinya sendiri. Yang didoakan adalah agar rezeki anaknya lancar. Ia juga mengharapkan agar Tzu Chi semakin maju. Tzu Chi memang sudah dikenal masyarakat daerah ini sebab beberapa kali kegiatan seperti pembagian beras, baksos kesehatan, hingga bantuan banjir pernah diberikan di tempat ini. "Namanya insan Tzu Chi, biarpun jauh juga harus *datengi*. Yayasan Buddha Tzu Chi harus bisa menjangkau sampai ke pelosok-pelosok," tekad Theresia.

### Terima Kasih Angpaunya

Bagi orang Tionghoa, hal yang paling diingat ketika merayakan tahun baru Imlek adalah menerima *angpau*. Bukan jumlahnya yang terpenting, melainkan karena *angpau* yang berwarna merah itu adalah simbol berkah bagi penerimanya. Tanggal 20 Januari 2009, menjelang tahun baru Imlek, 5 relawan Tzu Chi membagikan bingkisan Imlek dan *angpau* kepada dua penerima bantuan Tzu Chi di Kelurahan Pejagalan, Jakarta Utara.

Bagi Yanti (52), pemberian *angpau* selain bisa sedikit meringankan biaya berobat, juga merupakan sebuah doa agar bisa melawan kanker payudara stadium 4 yang kini mengintai hidupnya. Ketika mengetahui relawan Tzu Chi mengunjunginya, sambil terkulai lemah, Yanti langsung merintih sambil menangis, "Sakit... Sakit..." Para relawan langsung menghampiri dan menenangkannya. Tidak ada ranjang buat tubuh Yanti yang lemah, hanya sebuah karpet tipis yang digelar di lantai dari kayu yang berada di loteng.

Kanker menyerang Yanti sejak tahun 2007. Awalnya Yanti dan suaminya tidak merisaukannya. "Kita orang miskin *biarin aja*, tak mungkin jadi apa-apa. *Tau-tau* lama-kelamaan makin gede," cerita Gwee Cay Tang (59), sang suami. Yanti akhirnya dirawat di RS Dharmais selama 2 bulan, tapi kemudian terpaksa pulang karena tidak ada biaya. Mereka pun kemudian beralih ke obat-obatan



**Angpau yang diterima Yanti adalah simbol berkah menghadapi tahun yang baru, dan juga sebagai simbol kekuatan untuk menghadapi kanker yang bersarang di tubuhnya (atas). Relawan memberikan angpau pada Icen (kanan).**

tradisional Tionghoa. Hasilnya lumayan, benjolan yang terus membesar tersebut pecah. Namun kanker masih bersarang di tubuh Yanti.

November 2008, Yanti menjadi penerima bantuan Tzu Chi. Kunjungan relawan Tzu Chi kali ini adalah yang ketiga kalinya. "Saya terharu sampai air matanya keluar. Terima kasih sama Tzu Chi," ucapnya terbata-bata.

Kondisi Gwee sendiri saat ini tidaklah terlalu bugar. "Saya 8 tahun lebih kena stroke," tutur Gwee. Sebelum Yanti tergolek lemah, Gwee sangat tergantung kepada Yanti. Semua aktivitasnya dari makan hingga mandi harus dibantu oleh Yanti. "Semua dia bantu. Pagi-pagi (saya) bangun, dia ikut bangun," ucap Gwee, "Akhirnya saya latihan, saya bisa jalan."

Kini keadaan berbalik, walaupun masih agak kepayahan, Gwee-lah yang mengurus segala keperluan Yanti. "Banyak utang saya. Dulu dia jaga saya, sekarang (saya) bayar utang," ujar Gwee lirih. Ketiga anak mereka—John (20), Jenni (18), dan Susan (17)—pun tidak terlalu khawatir meninggalkan mereka berdua sendirian di rumah. John telah kerja, sedangkan Jenni dan Susan masih duduk di bangku SMK. Ketiganya anak pandai. John dan Jenni dapat beasiswa, sedangkan Susan menjadi anak asuh.

Tak terlalu jauh dari kediaman Yanti, tinggallah penerima bantuan Tzu Chi yang lain. Namanya Bun Dyit Tjin, atau lebih akrab dipanggil Icen. Ia tinggal sendirian



di sebuah rumah sederhana di dalam sebuah gang sempit. Hingga usianya menginjak 64 tahun, ia masih menyendiri.

Icen juga agak kepayahan dalam berjalan. Ia harus menyeret telapak kakinya sejengkal demi sejengkal untuk melangkah. Dulu kakinya bengkak begitu besar seperti pengidap kaki gajah. Setelah berobat di RSKB Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng, Jakarta Barat, kakinya akhirnya Kempis. Namun Icen juga memiliki penyakit lain, yaitu paru-paru dan jantung berair.

Untuk hidup sehari-hari Icen sering dibantu oleh saudara dan juga bantuan dari gereja. Salah satu relawan, Maya, yang rumahnya tidak terlalu jauh darinya kadang sering mengunjunginya. Ia bilang hari itu sangat senang karena relawan ramai-ramai berkunjung ke rumahnya memberikan bingkisan dan *angpau* Imlek. Walaupun masih tetap sendirian, setidaknya Imlek kali ini dia bisa membuat *cemilan* seandainya ada tamu yang berkunjung ke rumahnya.  Ivona/Sutar Soemithra

Like Hermansyah

# Semua Berawal dari Tekad

**S**ama-sama menjadi *supplier* untuk Matahari *Department Store*, pertemanan Like Hermansyah dan Lulu awalnya terjalin biasa-biasa saja. Di tahun 1998, mereka sempat berkomunikasi melalui telepon mengenai anak mereka yang hendak melanjutkan kuliah di luar negeri. Di satu perbincangan, topik *obrolan* mereka beralih tentang yayasan sosial. “Kita sempat *ngobrol-ngobrol*, waktu itu kita sama-sama mencari sebuah yayasan sosial karena kita dasarnya *seneng dengan sosial*,” tutur Like. Belum lama sebelumnya mama Lulu sempat menerima pendampingan dari sebuah yayasan di Amerika Serikat. Menurut kabar, yayasan tersebut juga memiliki cabang di Indonesia. “Dia mau cari, saya bilang ‘Ya deh, nanti kalo udah *dapet kasih tau saya*,’” pinta Like pada Lulu saat itu.

Alhasil, yayasan yang dimaksud Lulu adalah Yayasan Buddha Tzu Chi. Di tahun 1998 juga, saat kerusuhan massal merebak, Like masuk dan bergabung di Tzu Chi. Partisipasi awalnya saat survei pembagian kupon dan sembako di daerah Kapuk, Jakarta Barat. Walau saat itu, Like sebenarnya sibuk sekali dengan usahanya. ia tetap menekadkan diri terjun.

## Yang Penting Bilang “Iya” Dulu

Pertama kali mengunjungi kantor Tzu Chi yang saat itu berlokasi di Kelapa Gading tiada banyak kesan yang Like rasakan. Baru saat kantor Tzu Chi di lantai 5 ITC Mangga Dua Jakarta, ia mulai sering diajak *meeting* oleh Lulu. Saat itu pun, ia belum memiliki kesan apa-apa. “Kayaknya *just do it aja yah*,” jelas Like. Awal-awal bergabung, Like lebih banyak menghabiskan waktunya turun ke lapangan, melakukan survei pembagian kupon, pembagian beras, dan mengikuti baksos. Kesan pertamanya mengikuti Tzu Chi adalah *happy*. “Kalo *nggak* tidak mungkin saya bertahan *sampe* saat ini,” ujarnya beralasan.

Sebagai orang lapangan dan suka bekerja, Like lebih banyak berkonsentrasi dengan pekerjaannya. Ia mulai beradaptasi dengan peraturan di Tzu Chi. “Awalnya sih

ada kesannya *gini kok pake seragam, macem-macem amat. Udah pake seragam rambut juga mesti diiket. Kayaknya ga leluasa banget*. Kita mau kerja sudah bagus, *kok* masih banyak peraturan,” tukasnya. Tetapi karena ia termasuk orang yang mau belajar dan sering pula berdiskusi dengan Lulu, ia pun dapat menerima budaya Tzu Chi tersebut. Saat itu, relawan Tzu Chi tidaklah sebanyak saat ini. Dan karena Like tipe orang yang aktif maka ia tak kekurangan pekerjaan. “Jadi saya bisa cari kerjaan,” paparnya.

Karena terus-menerus berlutut dengan kerja lapangan, Like menyadari pemahamannya dalam hal Dharma Master Cheng Yen sedikit sekali. Baru sejak 2-3 tahun terakhir, saat Ji Shou *Shixiong* dari Malaysia datang, Like sering mengikuti diskusi yang membahas Dharma Master Cheng Yen melalui bedah buku. Dari situlah pemahamannya terus meningkat, ditambah lagi dengan mulai dijalankannya konsep *4 in 1* (pembagian relawan komunitas dalam fungsi *He Xin, He Qi, Hu Ai, Xie Li*) di Tzu Chi. Sebagai Ketua *He Qi*, mau tak mau ia harus mulai belajar memahami Tzu Chi dan mendampingi relawan di lapangan. “Tidak lagi belajar kerja lagi, kalau sekarang setidak-tidaknya (saya) harus baca lebih banyak,” kata Like yang memang punya



Foto: Anand Yahya



Anand Yahya

**SHARING PENGALAMAN.** Bersama relawan Tzu Chi lainnya, Like berbagi cerita dan kisah yang terjadi di lapangan. Tidak hanya sekadar mengetahui cerita yang terjadi, namun juga berupaya menumbuhkan empati di hati setiap relawan yang mengikuti sesi *sharing*.

hobi bekerja ini. Hal lain yang membuatnya tertarik bergabung dengan yayasan sosial adalah usianya yang semakin bertambah. Sebelum bergabung dengan Tzu Chi, ia biasa melewati akhir minggu dengan berolahraga atau malah pergi dengan teman-teman untuk menikmati hidup. “Kalo saya *nggak* masuk Tzu Chi, mungkin hari ini saya *nggak tau* gimana,” renungnya.

Sesungguhnya dengan kesibukannya mengurus bisnis konveksi, banyak alasan bagi Like untuk menolak terjun dalam dunia sosial. Namun ia sudah bertekad, ketika ada ajakan, maka ia akan menjawab “iya” terlebih dahulu. Jika sudah mengiyakan, otomatis akan memotivasi dirinya untuk menepati janji. “Boleh kata memaksa karena sudah mengiyakan, jadi tidak enak jika harus membatalkan janji yang telah dibuat,” kata Like. Dari tekad “iya” itulah, ia akhirnya betul-betul masuk menjadi relawan Tzu Chi.

Setelah beberapa lama aktif dalam kegiatan, Like terpilih menjadi Koordinator Relawan dan memegang tanggung jawab tersebut untuk waktu yang cukup panjang. Waktu itu, dalam rapat ia diminta oleh relawan lain untuk menjadi koordinator. “Saya juga *ngga ngerti* jadi ketua relawan itu kerjanya apa,” akunya. “Disuruh ya sudah *gitu*. Tanpa sadar ya *jalanin aja*. Yang pasti saat itu *kalo dipikirin, bener-bener ngga* mungkin dengan pekerjaan saya yang sangat sibuk,” pungkas perempuan kelahiran Singkawang

ini. Like masih ingat jelas seorang *shijie* sempat membela dan menyampaikan bahwa Like akan kesulitan kalau harus menjadi koordinator relawan. “Ibu Like tidak mungkin *lah*. Dia sangat sibuk,” jelas *shijie* tersebut. Ini dikarenakan *shijie* tersebut pernah datang ke kantor Like hingga ia mengetahui padatnya aktivitas Like. Namun semua berjalan lancar seperti sudah jodoh baginya. Sebab itu, banyak teman-temannya yang bingung. “Ga salah mau masuk ke dalam badan sosial? Kamu *khan* sudah sangat sibuk,” timpal mereka. Dalam kenyataan seperti itu, tanpa sadar Like kini telah belasan tahun menjadi relawan Tzu Chi.

Sewaktu mulai menjadi koordinator, relawan Tzu Chi terbagi dalam beberapa kelompok sesuai wilayah tinggal mereka. Dengan adanya pembangunan Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng dan Muara Angke, dan juga pembagian beras cinta kasih, jumlah relawan terus bertambah. Tahun 2005, Tzu Chi Indonesia mulai mengadopsi sistem relawan komunitas yang disebut 4 in 1. Sistem relawan komunitas ini membagi tugas koordinasi relawan dalam 4 fungsi, yaitu *He Xin*, *He Qi*, *Hu Ai*, dan *Xie Li*. *He Xin* memiliki fungsi menerjemahkan misi dan filosofi dasar Tzu Chi, *He Qi* berfungsi mengarahkan kegiatan agar sesuai dengan misi Tzu Chi, *Hu Ai* berfungsi mengoordinasi kegiatan, dan *Xie Li* sebagai pelaksana. Sistem ini bersifat vertikal sekaligus horisontal. Like disertai

tanggung jawab menjadi Ketua He Qi Utara, mencakup sebagian Pulau Sumatera dan Pulau Kalimantan.

### Terus Belajar di Tzu Chi

“Waktu awal di Tzu Chi, saya cuma melihat Ibu Su Mei (Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia –red). Satu perempuan, kecil lagi orangnya, kasihan saya pikir. Dia begitu rela demi Tzu Chi Indonesia. Masa *sih* saya diam aja,” Like menerangkan. Like sebaliknya berpostur tegap untuk ukuran perempuan. Setelah sekian lama, ia pun mengenal Master Cheng Yen, seorang biksuni yang menurutnya memiliki karisma luar biasa. Like takjub melihat beliau yang sangat sederhana namun dapat mendirikan Tzu Chi yang begitu besar. “Master (Cheng Yen) selalu memperhatikan orang lain dulu,” ujarnya. Di masa-masa awal, Like juga sempat berpikir Indonesia urusannya apa dengan Taiwan ini. Ia heran mengapa ada orang-orang dari Taiwan yang begitu memperhatikan masyarakat Indonesia. Rasa heran ini berbalik menjadi introspeksi diri lalu membangkitkan semangat untuk turut serta bersumbangsih.

Like semakin merasa *respect* kepada Tzu Chi karena melihat dan merasakan kehangatan antar relawan laksana keluarga sendiri. Satu pengalaman pribadi yang ia rasakan

terhadap salah satu Kata Perenungan Master Cheng Yen yang berbunyi, “Berbuat baik dan tidak berbuat kejahatan tidaklah cukup, namun mulut juga harus mengucapkan kata-kata yang baik. Jika mulut masih mengeluarkan kata-kata tidak baik, maka belum dapat dikatakan orang baik”. Karena Kata Perenungan ini, Like mulai mengubah pandangannya.

Jika di rumah, tak seorang pun yang pernah dan berani memarahi Like. Sebaliknya, selama 11 tahun menjadi relawan, Like pernah juga dimarahi relawan lain. Setelah melalui latihan demi latihan, Like belajar menerimanya, “Itu pelatihan diri buat saya. Jika tak ada mereka (mana bisa saya belajar.” Namun itu tak menyurutkan dedikasinya kepada Tzu Chi. Like mengenang bahwa dirinya yang dulu sangat berbeda. Dahulu kalau merasa benar namun dipersalahkan, ia tidak segan untuk secara terang-terangan membantah dan membuktikan bahwa dirinya benar. Meski sesekali, ia masih pernah memperingatkan relawan lain bila terjadi kesalahan. Ia termasuk orang yang bicara *blak-blakan*, namun masalah yang sudah lewat tak lagi diingat ataupun diungkitnya lagi.

Like juga mengakui bahwa di Tzu Chi ia belajar banyak, apalagi setelah menjadi koordinator relawan. Ia harus belajar mengecilkan diri (ego). “Jika sombong, siapa sih yang mau saya rangkul. Maka kita harus melakukan sendiri dan jadi contoh,” ujarnya. Jika di rumah ia tak pernah mengepel dan mencuci piring karena ada pembantu, di Tzu Chi Like melakukan itu semua. “Karena ini tempat kita belajar,” tandasnya. Ada satu kisah mengenai ini. Saat terjadi banjir besar di Tangerang, relawan memberikan bantuan makanan hangat pada para korban. Kali itu mereka memasak di rumah U Mei Ing *Shijie*. Karena memasak nasi goreng, usai acara maka rumah Mei Ing lengket karena minyak. Walau se usai memasak, relawan telah membersihkan, tetap saja masih berminyak. Like tidak tega, maka ia langsung turun tangan mengepel lantai dan mencuci sendiri rumah Mei Ing dengan sabun. “Saya merasa kalau saya yang punya rumah, gimana *yah* bisa kesel juga. Rumahnya *blepetan* minyak di mana-mana. Saya *ngga* mau orang lain kecewa. Memang saya sudah minta relawan membersihkan, namun sebagai ketua relawan, saya harus bertanggung jawab, dan itu salah satu sarana bagi saya untuk melatih diri mengikis kesombongan kita,” tandasnya.

### Menggenggam Jodoh Baik

Bagi Like, Tzu Chi kini telah menjadi prioritas pertamanya, kecuali untuk hal orangtua dan keluarga. Sikap hidup ini sejalan dengan Dharma Master Cheng Yen

**MENJALIN HUBUNGAN.** Dengan terjun langsung mensosialisasikan misi pelestarian lingkungan, Like bertekad untuk belajar mengikis ego dan menjalin jodoh yang baik dengan semua orang.



Haefi Pranolo



**BERBAGI KEBAHAGIAAN.** Bersama dengan para relawan Tzu Chi lain, Like bahu-membahu memberikan bantuan dan berbagi kebahagiaan kepada mereka yang sedang membutuhkan bantuan.

untuk mengutamakan bakti pada orangtua. Kini setiap saat, Like senantiasa berpikir mengenai Tzu Chi. Apalagi sekarang anak-anaknya sudah menyelesaikan pendidikan sehingga bisa membantu usahanya. "Saya harus memomorsatukan Tzu Chi karena ini Master (Cheng Yen) punya. Kalau saya punya berkurang *ngga* apa-apa. Kalau Master (Cheng Yen) punya *ngga* boleh. Kita *kan* harus tanggung jawab sama Master (Cheng Yen)," urainya.

Tak mudah baginya untuk mengagumi apalagi "mematuhi" orang lain, namun Like memandang Master Cheng Yen sosok yang luar biasa. "Sulit diungkapkan karena seumur hidup saya belum pernah mendengar ada yang sehebat Master (Cheng Yen)," ujarnya. Maka Like sangat bersyukur dapat mengenal beliau, dan ia pun benar-benar menggenggam kesempatan di dalam kehidupan ini karena memiliki jodoh dengan Master Cheng Yen. Sewaktu ada kegiatan Tzu Chi yang mendesak, tanpa ragu Like meninggalkan urusan perusahaannya. Apalagi dengan keputusannya meninggalkan perusahaan pun ternyata tak membuatnya kehilangan keuntungan. "Semua itu ada jodohnya, kalau ini milik saya ya milik saya, kalau bukan ya bukan. Saya percaya bahwa ada kekuatan seperti itu," pikirnya. Jika yang dikorbankan itu untuk sesuatu yang baik, Like percaya jodoh yang terjalin akan menjadi baik pula.

Maka ia pun semakin giat mendalami Dharma Master Cheng Yen. Di rumah pun ia berusaha mendengarkan ceramah Master Cheng Yen dalam program *Lentera Kehidupan*. Like menjelaskan, "Kalau kita *ngga* mendalami ajaran Master (Cheng Yen), kita akan gampang mundur dan menyerah ketika menghadapi masalah. Tapi kalau kita tahu bahwa semua yang terjadi adalah proses dalam menjalankan ajaran Master (Cheng Yen) laksana ujian di sekolah, maka kita akan lebih kuat," paparnya memberi masukan untuk relawan Tzu Chi Indonesia.

Sedemikian dalam "hubungan batin" yang dibangun Like dengan Master Cheng Yen, lantas bagaimana jika suatu hari nanti Master Cheng Yen tiada? "Saat itu semangat Master (Cheng Yen) pun harus selalu ada di dalam hati kita," tegasnya. Ia menambahkan, kita yang masih hidup tetap dapat melihat film-film, dokumentasi, dan baca-baca bukunya.

Master Cheng Yen pernah mengatakan bahwa menjalin hubungan baik adalah penting. Karena rasa tanggung jawab yang dimilikinya, Like merasa pengembangan relawan adalah bagian dari tanggung jawabnya. Dan untuk itu dibutuhkan pengorbanan. "Iya *dong*. Kalau mengajak sebanyak mungkin orang bergabung di Tzu Chi itu tentu butuh pengorbanan, (korban) waktu *lah*, itu sudah harus. Dan terhadap orang harus ada perhatian,

*kalo* sudah ada tanggung jawab itu kita akan berusaha lebih mengenal semua orang," tandasnya. Itu semua dilakukan karena sesuai dengan visi Tzu Chi menyucikan hati manusia. Agar lebih paham Tzu Chi, Like selalu membawa buku dan membuat catatan di setiap kesempatan. Ia menganggap hal ini penting untuk membantunya agar tidak lupa. "Kata Master Cheng Yen, beliau khawatir apakah kebijaksanaan para relawan bertambah atau tidak? Makanya saya harus rajin belajar," ucapnya.

### Tidak Lagi Merasa Kurang

Karena mendengar ceramah Master Cheng Yen yang mengatakan bahwa anak itu memiliki hoki masing-masing, pola pikir Like tentang anak-anak pun berubah. "Jika dahulu terhadap anak saya seperti berpikir 'Kamu adalah saya punya, saya *lahirin* saya *besarin*. Kamu semua harus *nurut* sama saya.' Sekarang saya tidak seperti itu ya," tandasnya. Rasa sayang anak yang menjadi alasan Like bekerja begitu keras mengembangkan usaha konveksinya, supaya kelak mereka tidak mengalami kekurangan. Tapi sekarang hal tersebut tak lagi terlalu dipikirkannya. Soal kekayaan materi pun, "Dahulu saya rajin *banget* cari uang tapi perasaan saya masih kurang saja. Sekarang lebih mensyukuri hidup lebih sederhana," ujarnya. Semakin lama ia aktif di Tzu Chi, dan kurang aktif di perusahaan, ia merasa cukup, tak merasakan kekurangan. "Justru pengeluaran saya ke tempat yang lebih bermanfaat. Dahulu suka *shopping*, sekarang tidak lagi. Sekarang uangnya lebih baik untuk bantu orang lain," paparnya.

Saat ini, perlahan usaha Like mulai beralih ke anak-anaknya, karena ia ingin mereka ke depan dapat hidup mandiri. Sudah cukup lama Like memiliki keinginan untuk *full time* di Tzu Chi, dan beruntung respon sang suami baik-baik saja. "Doa saya, suatu hari nanti ia (suami -red) dapat masuk dan bergabung menjadi relawan Tzu Chi," ujarnya berharap. Sekarang ketika suaminya bersedia menjadi donatur dan mendukung untuk aktif di Tzu Chi pun, Like merasa sangat bersyukur. Namun ini pun kemungkinan karena Like mengalami perubahan karakter dalam keluarga. Dahulu ia suka ribut dengan suami karena lebih banyak menuntut, sekarang sudah jauh lebih bisa menerima dan mengerti. "Namun, bukan berarti saya sekarang sudah bagus," selorohnya. Kepada anak-anak, ia juga pernah mengatakan bahwa sisa hidupnya akan diberikan untuk Tzu Chi. Meski anak-anak tidak protes, Like pun menyadari ia juga harus berusaha ekstra keras untuk membantu menyelesaikan permasalahan yang terjadi di anak-anaknya jika dibutuhkan. "Saya tidak mau anak-anak beranggapan mama mereka sibuk terus demi Tzu Chi. Kok kita *ngga* diperhatikan," tukasnya.

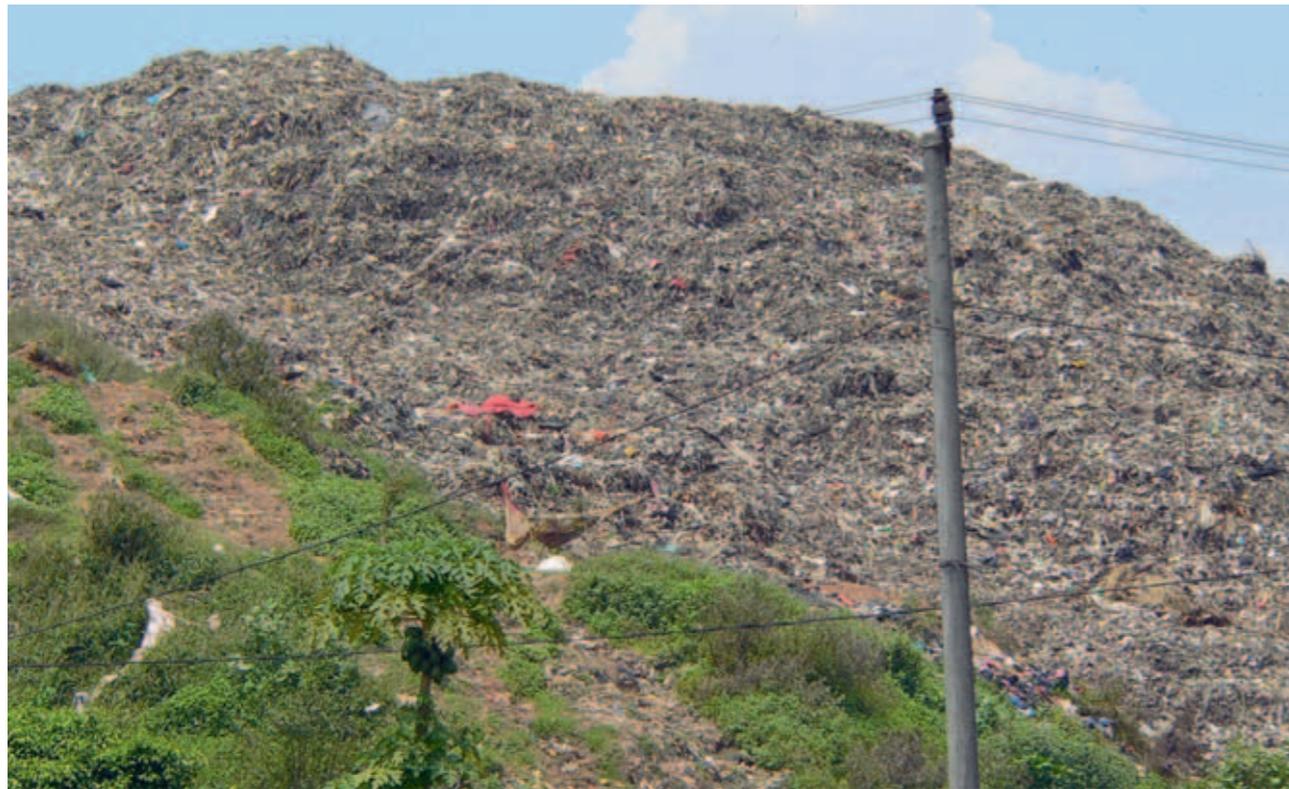
Belum lama ini, Like mengambil keputusan besar dengan menjadi *Rong Dong*. Ini adalah istilah penyerahan



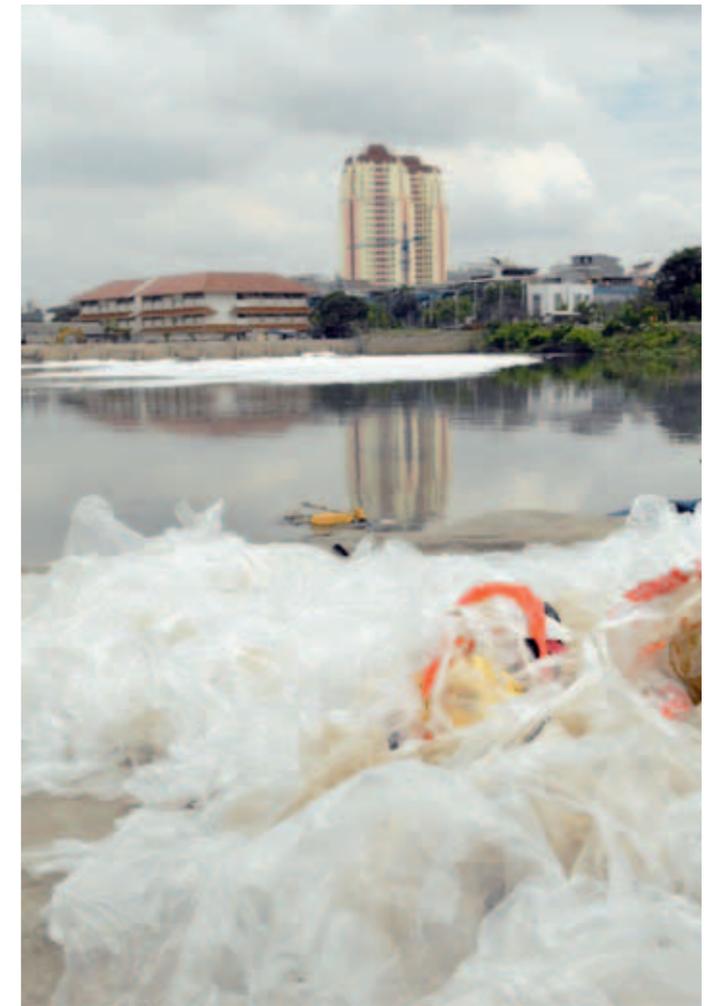
**SEPERTI ORANGTUA SENDIRI.** Kesendirian dan kesepian yang dirasakan para penghuni panti jompo terobati manakala relawan Tzu Chi dengan hati yang tulus memberikan perhatian dan cinta kasih mereka.

sumbangan senilai 1 juta dolar Taiwan (sekitar Rp 300 juta) kepada Tzu Chi. Sumbangan dalam jumlah besar ini akan digunakan untuk mendukung rencana pembangunan rumah sakit, gedung Griya Perenungan Tzu Chi di Indonesia, dan program lainnya. Sebenarnya, niatan untuk menyumbang *Rong Dong* telah ada sejak tahun 2007. Lulu pernah memberi dorongan. Bahkan Sugianto Kusuma, Wakil Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia pun telah menganjurkannya. "Katanya, 'Jika kita ingin memotivasi orang lain, kita harus melakukannya dahulu.' Saya sadar *banget* hal itu," urai Like sambil mengulang kata-kata Sugianto. Usai anak-anaknya lulus, Like mulai merasakan ia harus mewujudkan janji yang telah ditanamkan di hati.

*Rong Dong* ini diserahkan Like dalam dua tahap. Meski saat itu dana cair yang ia miliki masih dipergunakan untuk memperluas bisnis, karena tak ingin menunda lagi Like kemudian menjual deposit emas yang dimilikinya. "Saya merasa *ngga* boleh menunda-nunda. Saya harus langsung lunasi saja," imbuhnya. Ia nyaris tak sabar menunggu hingga sanggup melunasi jumlah itu. "Saya takut jodoh ini (menjadi *Rong Dong*) *ngga sampe*," kata Like yang tahun ini genap berusia 53 tahun menjelaskan. Ia berharap perbuatannya ini akan menjadi motivasi bagi relawan yang lain. Saat ini, Tzu Chi Indonesia benar-benar perlu membangun dan untuk itu dibutuhkan dana yang banyak. Maka Like terus memotivasi lebih banyak orang lagi untuk menjadi *Rong Dong*. Ini satu bentuk latihan melepaskan materi secara sukarela. Like masih menyimpan satu keinginan, yaitu sekali lagi menyumbang *Rong Dong* atas nama mama tercintanya. © Himawan Susanto/Ivana



Dok. Tzu Chi



Anand Yahya

**LIMBAH PLASTIK.** Limbah sampah plastik termasuk sampah yang sangat sulit terurai namun benda ini yang sering digunakan oleh manusia.

## Memanfaatkan yang Ada

**M**aster Cheng Yen selalu menghimbau kepada kita semua untuk bertanggung jawab dalam mewariskan bumi agar generasi selanjutnya memiliki kehidupan yang damai. Kelestarian hutan dan makhluk hidup lainnya adalah faktor utama kelestarian alam secara keseluruhan, pemanfaatan air, tanah, pasir, dan kehidupan bawah laut juga menentukan kelestarian alam.

Bencana gunung sampah longsor yang terjadi di Leuwigajah 21 Februari 2005 telah memakan korban 143 jiwa. Sungguh ironis sekaligus mengenaskan. Bukan lagi tanah longsor yang biasa kita dengar, kini sampah pun bisa longsor hingga menutupi rumah warga. Menurut Dinas Kebersihan DKI Jakarta, rumah tangga adalah penghasil sampah terbanyak dalam sehari (55 persen), sisanya dari pabrik dan perkantoran. Jika para penghasil sampah ini tidak mencoba metode "5R" dan hanya mengandalkan TPA saja, tak ayal lagi akan segera terjadi tumpukan sampah di mana-mana.

Sebenarnya kita bisa memanfaatkan sumber daya alam dengan maksimal agar jumlah sampah yang dihasilkan lebih sedikit. Kita bisa lakukan mulai dari

lingkungan keluarga kita sendiri. Tidak usah berpikir terlalu jauh tentang gunung es yang sudah mencair di kutub atau hutan tropis kita yang sudah menyempit, tapi mulailah dari lingkungan terdekat kita. Apakah kita sudah benar-benar menjalankan "5R": *rethink* (berpikir kembali), *reduce* (mengurangi), *reuse* (memakai kembali), *repair* (memperbaiki), dan *recycle* (mendaur ulang) dalam kehidupan kita sehari-hari?

Gaya hidup konsumtif yang berkelanjutan merupakan bom waktu bagi kehidupan kita. Tzu Chi yang didirikan oleh Master Cheng Yen sudah menganjurkan kita untuk hidup sederhana sejak 40 tahun yang lalu. Menggaungkan gaya hidup sederhana sesuai ajaran Jing Si, dapat mengendalikan diri dengan berhemat, rajin, dan menghilangkan kebodohan. Dua tahun belakangan ini Master Cheng Yen menekankan kita untuk lebih giat lagi menjalankan hidup sederhana. Alasannya, beberapa tahun belakangan ini bencana alam sering terjadi di berbagai negara, krisis ekonomi juga menjadi pemicu mengapa Master Cheng Yen mengajak kembali ke norma-norma yang mendasar. ☐



**MEMUPUK KEBIASAAN BAIK.** Tzu Chi mensosialisasikan mulai dari lembaga pendidikan hingga pemukiman warga untuk mulai menjalankan pemilahan sampah yang dapat didaur ulang.

Veronika



**SOSIALISASI DAUR ULANG.** Relawan Tzu Chi sering mengadakan sosialisasi untuk memberikan penjelasan kepada warga perumahan agar memilah sampah rumah tangga sehingga akan mengefektifkan daur ulang.



**PUPUK KOMPOS.** Warga desa Parung Panjang, Bogor membuat kompos organik berbahan dasar batang jerami yang dihancurkan dan diproses secara alamiah dengan bakteri pengurai. Program ini salah satu cara pemanfaatan limbah menjadi barang yang berguna.



**KREATIF.** Manusia yang kreatif dapat memanfaatkan barang-barang yang sudah tidak terpakai lagi menjadi barang yang dapat digunakan kembali, bahkan dapat memiliki nilai jual tinggi.



**SAMPAH ORGANIK.** Menurut data dinas kebersihan DKI Jakarta 52 persen sampah dihasilkan dari limbah rumah tangga, sisanya dari perkantoran dan industri. Sesungguhnya justru limbah rumah tangga ini umumnya dapat didaur ulang kembali.

# Budi yang Berbudi

Oleh: Hadi Pranoto

Setelah melihat acara Pemberkahan Akhir Tahun 2008, Budi tertarik dengan tradisi menabung di celengan bambu. Meski hidup dalam keluarga yang sederhana, Budi tak kehilangan akal dan berdagang kue bakpau. Sebagian penghasilannya diberikan kepada sang mama, dan sebagian lainnya ia masukkan ke dalam celengan bambu Tzu Chi.

Seperi anak-anak seusianya, Budi pun ingin bersekolah dan menggapai cita-citanya. Meski dengan menahan malu dan menutupi sebagian wajahnya saat dibonceng sepeda ibunya, Budi tetap teguh bertahan menimba ilmu sebagai bekal masa depannya. Tapi siapa sangka, hambatan justru datang dari pihak sekolah. Budi disarankan untuk berobat dulu hingga sembuh total, baru boleh bersekolah.

Penyebabnya tak lain adalah tumor yang terus membesar di bagian mulut Budi. "Kata kepala sekolahnya,

Budi jangan sekolah dulu, *disembuhin aja* dulu. Takutnya *nularin* ke yang lain," kenang ibunya, Safira, atau yang akrab dipanggil Wawa ini getir. Bukan hanya itu, perlakuan tak adil juga dialami Budi di sekolah. "Budi *ngadu* sama saya, orang lain *diajarin*, cuma Budi *aja* yang *nggak diajarin*," sambung Wawa. Akhirnya Budi hanya kuat bertahan 1-2 minggu saja di sekolah. "Perasaan *sih* sedih, tapi biasa *aja* *nggak* dendam. Suruh keluar, keluar *aja*, *nggak* jadi masalah," ucap Wawa pasrah.

Budi sendiri tak pernah mengeluh. Di rumah, ia tetap

bisa bergaul dan bermain bersama teman-temannya. "Kalo main biasa *aja*, teman-teman juga baik," kata Budi. Jika di jalan raya, barulah Budi merasa minder, ujung bajunya ia gunakan untuk menutupi bagian mulutnya. "Saya tiap hari berdoa sama Tuhan, *gimana* jalannya supaya anak saya bisa dioperasi," kenang Wawa.

Wawa dan suaminya, Lim Kim bukannya berdiam diri melihat derita putra bungsu mereka. Keduanya beberapa kali membawa Budi berobat alternatif –sesuai kemampuan keuangan. Tapi bukannya sembuh, mereka

justru kehilangan sejumlah uang. Jika saja Wawa tidak terlalu menggubris omongan orang dan tetangga, mungkin ia dan suaminya tidak akan kehilangan uang dan ditipu orang –tabib atau *shinse*– yang mengaku bisa mengobati penyakit putranya. "Saya bingung, ada orang bilang kalau *ditanganin* Tzu Chi cuma dibantu separuh. Terus nanti bibir anak saya katanya bisa sobek. Ya, saya jelas takut *dong!*" kata Wawa mengenang. Padahal, ia sudah beberapa kali mendapat panggilan telepon dari Yayasan Buddha Tzu Chi. Ketakutan akibat cerita-cerita



PERHATIAN YANG TULUS. Dengan penuh perhatian, relawan Tzu Chi terus memberikan dorongan semangat kepada Budi Salim. Sebagai bentuk rasa terima kasihnya, Budi menyisihkan sebagian pendapatannya dari berdagang untuk disumbangkan kepada Tzu Chi.

Hadi Pranoto

dari tetangga inilah yang mempengaruhi Wawa hingga mengakibatkan pengobatan Budi tertunda hingga setahun lamanya.

### Keraguan yang Pupus

Tanggal 4 Desember 2007, setelah sebulan dirawat, Budi mulai menjalani operasi pengangkatan tumor yang pertama di RSCM. Disusul operasi kedua tanggal 11 Desember, dan terakhir pada tanggal 21 Februari 2008. Kondisi Budi pun membaik—memasuki tahap penyembuhan luka— dan sudah bisa makan, meski masih yang lunak-lunak. “Dokter bilang platnya belum dipasang dulu, takut jebol, nanti kalau sudah dewasa baru dipasang lagi,” kata Wawa mengulang penjelasan dokter.

Kini Budi sudah sembuh. Banyak yang berubah darinya, termasuk kepercayaan diri. “Budi mau sekolah lagi,” katanya. Setelah Budi sembuh, semua “kabar miring” tentang Tzu Chi pun sirna, bahkan berbuah simpati. “Banyak yang bilang, bagus juga ya Buddha Tzu Chi bantu sampai tuntas. Saya juga terima kasih banyak sama Tzu Chi. Kalau *nggak* cepat-cepat ditangani, mungkin anak saya sekarang *dah* tinggal nama,” kata Wawa lirih.

### Kue Berkah

“*Kweku... kweku...!*” pekik Budi nyaring. *Kweku* adalah istilah lain *bakpau*, makanan khas Tionghoa. Meski terlihat agak sulit membuka lebar-lebar mulutnya, suara Budi membelah kesunyian pelosok-pelosok gang sempit di sekitar rumahnya, kawasan Pekojan, Jakarta Barat. Belum sampai 10 menit berjalan, seorang anak kecil merengsek minta dibelikan. “*Satu aja, yang cokelat,*” kata si ibu. Wajah Budi pun menjadi cerah, selebar uang ribuan langsung berpindah ke sakunya.

Perjalanan pun kembali dilanjutkan. Nampan aluminium berisi 30 *bakpau* itu pun berkurang satu isinya. Keluar dari mulut gang, sekelompok pria memanggil. Kali ini Budi cukup beruntung, 5 buah *bakpau* terjual.



Hadi Pranoto

**MENDAMPINGI.** Selama proses pengobatan Budi, relawan Tzu Chi selalu mendampingi dan menyemangatnya. Budi dulu sempat menolak untuk dioperasi, hingga akhirnya relawan berhasil membujuknya untuk dioperasi.

Laku 6 *bakpau*, tidak membuat Budi langsung puas. Ia kembali berkeliling. Seolah sudah hafal rutenya, tak berapa lama ia sudah berada di muka jalan raya. Di sini Budi mesti ekstra hati-hati berjalan maupun menyeberang. Tujuan akhir tempatnya berdagang tak lain sekolahnya sendiri, SDN 03 Tambora, Jakarta Barat.

Budi segera menggelar dagangannya di sudut sekolah. Beberapa siswa-siswi berseragam olahraga menghampirinya. Kocek Budi pun bertambah. Bosan menunggu, Budi pun berinisiatif menghampiri murid-murid SMP yang sedang bermain bola. Satu-dua *bakpau* terjual, sambil ia menuju kantin SMP Negeri 63 yang masih berada dalam satu lokasi. Kali ini 5 *bakpau* terjual. “Kasih *aja ngeliatnya*, masih kecil *dah* harus *nyari* duit,” kata Yenes si pembeli. Menurut siswi kelas 3 SMP ini, “Tapi saya salut juga *sih*, masih kecil *dah* mau bantu orangtua, saya *aja* belum tentu bisa.”

### Untuk Tzu Chi, Mama, Tabungan, dan Uang Saku

Pascaoperasi tahun 2008 (4 Desember 2007, 11 Desember 2007, dan 21 Februari 2008—red), kini wajah Budi terlihat normal seperti anak-anak lainnya. Beberapa jahitan panjang masih terlihat jelas di antara rahang dan pipinya. Namun itu tidak menjadikannya rendah diri, tapi justru memicunya untuk berbuat sesuatu yang dapat menolong orang lain, seperti dirinya yang pernah dibantu. Selasa, 3 Februari 2008, tiga relawan Tzu Chi, Lulu, Filan, dan Chandra Dhamali mengunjungi sekaligus memantau

**MANDIRI DAN BERBAKTI.** Sepulang sekolah, Budi berdagang *bakpau* berkeliling di sekitar rumahnya. Meski masih kecil, Budi memiliki niat luhur untuk membantu orangtua dan orang lain yang membutuhkan dari hasilnya berdagang.

perkembangan Budi. “Sekarang sudah *cakep*. Lebih bagus lagi, hatinya juga *cakep*. Kalau *cakep* wajahnya, tapi hatinya *nggak* baik, percuma saja,” pesan Lulu.

Sepulang sekolah pukul 10 siang, Budi bergegas mengganti seragam sekolahnya. Jarum jam masih menunjuk pukul 10.15. Jarak dari sekolah sampai ke rumah memang hanya perlu 10-15 menit. Setiap hari Budi diantar dan dijemput oleh ibunya. “Kalau *nggak* diantar takut *nyeberangnya* di jalan,” kata Wawa. Menunggu waktu sambil menonton TV, Budi punya jadwal rutin setiap hari. Dua jam lagi, Budi akan bersiap mengambil *bakpau* dagangannya dari rumah tetangganya. “Dari sana ambil 800 rupiah, Budi jual seribu,” terang Wawa. Dalam sehari, Budi sanggup menjual 20–50 *bakpau*. “Kalau lagi ramai, bisa dua kali dagang, siang *ama* sore,” kata Budi.

Jika 50 *bakpau* yang dibawanya terjual habis, Budi bisa mengantungi sepuluh ribu rupiah. Bahkan jika nasib baik berpihak padanya, ia bisa memperoleh 15 ribu rupiah. Lim Kim Siong maupun Wawa mengaku tak pernah menyuruh anaknya berjualan. “Ini keinginannya sendiri,” aku Lim Kim Siong yang sehari-hari bekerja di vihara sebagai juru masak dan bersih-bersih ini.

Menurut bapak 6 anak ini, ia bangga dan terharu dengan Budi. Terlebih dari sebagian pendapatannya, Budi menyisihkan ke celengan bambu Tzu Chi. Dengan rendah hati Budi beralasan, “Karena Budi *dah* dibantu, Budi juga mau bantu orang.” Pendapatannya ini dibagi untuk Mama, Tzu Chi, dan uang jajannya sendiri. Mendengar hal ini, Lulu menyarankan agar Budi juga menabung untuk masa depannya, khususnya untuk melanjutkan sekolah. “Uangnya dibagi empat *aja*. Buat Budi jajan seribu, Tzu Chi seribu, Mama 5 ribu, dan untuk tabungan sekolah 5 ribu,” anjur Lulu.

### Beramal dalam Bentuk Lain

Seolah tak mau kalah dengan putranya, Lim juga mencoba berdana untuk Tzu Chi dengan mengumpulkan sampah-sampah daur ulang di rumahnya. “Setiap dua minggu sekali diambil relawan,” kata Lim. Kebetulan di vihara tempat kerjanya banyak terdapat botol-botol bekas minyak pemujaan. “Kalau kebetulan lihat di jalan ada botol-botol atau plastik bekas, ya saya pungut juga,” ujar Lim tersenyum.

Banyak hal yang membuat keluarga Budi akhirnya menjadi begitu peduli membantu sesama. Mereka, Lim dan Wawa khususnya, merasa bersyukur putra mereka bisa sembuh. “(Saya) senang Budi *dah* sembuh, *nggak* tersiksa lagi. Tadinya rumah ini *dah* mau *digadein* buat berobat,” kata Lim lirih. Wawa menimpali, “Kalau *nggak* dibantu Tzu Chi, mungkin rumah ini *dah* *kelepas* (terpaksa dijual—red).” Sebagai orangtua, mereka berharap agar Budi bisa belajar dari pengalaman hidupnya sendiri. Meski tak ada yang mengajari, Budi rela berbagi dari sebagian penghasilannya untuk membantu orang lain. ☐



Dok. Pribadi

## Budi Salim

Semua bermula ketika di tahun 2006, Budi Salim (kala itu berumur 7 tahun) menderita tumor jinak di mulutnya. Awalnya benjolan itu kecil, namun seiring berjalannya waktu, benjolan itu pun membesar. Di tahun yang sama, Wawa dan suaminya membawa Budi ke RSUD Tarakan, Jakarta Barat namun karena rumah sakit tidak sanggup, maka disarankan untuk membawa ke Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo (RSCM). Dokter yang memeriksa menyatakan Budi harus segera dioperasi. “Ini *nggak* cukup sekali, harus 3 kali operasi,” terang dokter. Mendengar ini, nyali Wawa pun menciut. Karena bingung, akhirnya ya *udah* saya *antepin* (biarkan *aja*,” kata Wawa pasrah

Tidak lama, ada orang yang bersimpati dan mengajak Budi berobat alternatif. “Semuanya ‘kakak’ itu yang bayar,” terang Wawa. Lebih dari tiga kali Budi berobat, dan hanya dikenai biaya obatnya saja. Namun menjelang pengobatan berikutnya, Ibu ling—nama penolong itu—keburu pergi ke Australia. Kembali Wawa dan suaminya kehilangan harapan. Di saat itulah, seorang tetangga menyarakannya meminta bantuan pengobatan ke Tzu Chi. Tapi, sewaktu relawan Tzu Chi memanggil, Wawa justru bergeming. Keyakinannya berubah lantaran beberapa tetangga “memberitahu” sesuatu yang merisaukan hatinya. “Mereka bilang kalau ditangani Tzu Chi cuma dibantu separuh, terus nanti bisa ditinggal di tengah jalan. Belum katanya nanti bibir anak saya bisa sobek. *Lah, saya kan* jadi takut!” kata Wawa. Akhirnya Wawa pun memilih kembali ke pengobatan tradisional. “Saya ditipu sama dukunnya, uang pinjaman habis, *eh* anak saya tetap *aja* *nggak* sembuh,” sesalnya.

Akhirnya Wawa kembali tergerak untuk menghubungi Tzu Chi. “Kata orang, kalau Budi *nggak* segera dioperasi bisa meninggal,” ujar Wawa. Melalui relawan Tzu Chi, Chandra Dharmali dan Acun, Wawa memulai pengobatan Budi di rumah sakit. Waktu itu, kabar miring tentang Tzu Chi kembali sampai di telinganya. “Ah, *ngapain* dengerin orang. *Dengerin* mulut orang *mah* *kagak* ada habisnya,” tegur seorang kerabat menasehati. Dukungan juga datang dari suaminya, Lim Kim. Berkat dukungan dari suami dan beberapa kerabat, akhirnya Wawa pun semakin yakin untuk membawa Budi berobat melalui Tzu Chi. ☐

# Derita dan Harapan

Oleh: Apriyanto

Horiyah yang semula pesimis dan tidak lagi memiliki harapan hidup, setelah sembuh kini menjadi seorang yang optimis dan lebih menghargai kehidupan.

**D**erita, ia bagaikan sebuah badai yang meluluhlantakkan semangat hidup dan harapan, atau hembusan awan panas yang menyesakkan paru-paru. Demikian yang dirasakan Horiyah saat suami pergi mencampakkannya dalam kemiskinan dan penyakit yang menggerogoti tubuhnya. Keceriaan seakan sirna dari raut wajahnya. Letupan-letupan emosi kebahagiaan: senyum dan tawa, sudah jarang diekspresikan olehnya. Yang ada hanyalah sikap malu dan pandangan yang buruk terhadap kehidupan. "Horiyah dulu sangat cuek terhadap dirinya sendiri dan lingkungannya. Bahkan tidak mempunyai kemauan dan semangat hidup. Ia lebih terlihat menarik diri bila bertemu orang lain," kata Johnny, relawan Tzu Chi. Hal itu juga dibenarkan oleh Tuti, kakak ipar Horiyah yang mengatakan bahwa selama ini yang bersemangat menyambut bantuan pengobatan Tzu Chi adalah saudara-saudara dekat dan para relawan. "Horiyah itu *udah loyogaga* ada semangat untuk sembuh. Apalagi saat sakitnya semakin parah, ia sudah tidak bisa banyak beraktivitas," terang Tuti.



Johnny

Bila dilihat dari latar belakangnya, memang tidaklah mudah hidup dengan satu anak tanpa memiliki pekerjaan dan suami. Terlebih Horiyah menderita tumor di perut yang sudah membesar bagai orang hamil 9 bulan. Derita ini ia alami selama 12 tahun lamanya, hingga menyulitkannya untuk bersosialisasi dan beraktivitas. Wajar bila semangat hidupnya menjadi redup. Bagaikan bara yang tersiram air dingin, beku meredupkan semangat dan harapan.

Bagi Horiyah, hidup dalam kemiskinan dan penyakit adalah sebuah kehancuran yang hanya bisa ia saksikan dari ketidakberdayaannya, hingga akhirnya ia menjalani hidup dengan sikap pasrah tanpa lagi mengharapkan sebuah keajaiban. "Terkadang saya sering menyalahkan Tuhan. Kenapa hidup saya *kok susah gini?* Sudah miskin dikasih sakit lagi," keluhnya. Tetapi sekali lagi ia hanya bisa pasrah terhadap penyakit yang tak urung pergi dari dirinya dan kemiskinan yang terus membayangnya. Ketidakpedulian untuk sembuh merupakan respon dari rasa keputusasaannya. Melihat hal ini, Tuti berinisiatif

membawa Horiyah berobat ke Tzu Chi. Informasi ini ia dapat dari saudaranya yang pernah mendapatkan bantuan pengobatan dari Tzu Chi belum lama ini.

## Datangnya Embun Kasih

Akhirnya Tuti membawa Horiyah untuk menjalani pemeriksaan medis di RSKB Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng, Jakarta Barat. Ternyata hasil pemeriksaan menyatakan bahwa Horiyah harus segera menjalani operasi. Menurut Johnny, proses pengobatan Horiyah selama 6 bulan mengalami pasang surut. Hal ini selain dipengaruhi oleh faktor biaya untuk transportasi, juga pengetahuan Horiyah sendiri yang minim tentang operasi hingga menimbulkan ketakutan yang amat sangat untuk menjalani operasi.

Menurut Tuti, Horiyah juga sempat melarikan diri dari rumahnya di Kampung Kojan, Kalideres, Jakarta Barat, dan ditemukan pada sebuah waduk di daerah Rawa Bokor. Dari pelarian ini, Horiyah mengungkapkan ketakutannya kepada Tuti. Ketakutan Horiyah untuk menjalani operasi memang cukup beralasan. "Kalau saya mati dioperasi, lalu siapa yang mengurus anak saya?"



Leo Kusno

**MASA LALU DAN KINI.** Bantuan kesehatan Tzu Chi yang diterima Horiyah membuat ia kembali memiliki semangat dan harapan hidup (*atas*). Selama 12 tahun Horiyah menderita penyakit tumor hingga membuatnya kesulitan untuk beraktivitas dan berpandangan pesimis terhadap kehidupan (*bawah*).



Leo Kusno

**SENYUM KEBAHAGIAAN.** Horiyah kini bisa tersenyum bahagia selepas sembuh dari penyakit yang selama ini membeleggu tubuh dan jiwanya. Relawan Tzu Chi bercengkerama di rumahnya yang sederhana untuk memberikan motivasi dan dorongan, agar Horiyah tetap bersyukur menjalani kehidupan ini.

Saya tidak mau dioperasi, saya tidak mau mati," regek Horiyah. Meski hidup serba kekurangan, namun Horiyah adalah seorang ibu yang sangat menyayangi anaknya.

Karena itulah, menurut Tuti, relawan Tzu Chi tidak henti-hentinya datang sekadar untuk memberikan semangat dan informasi tentang pentingnya pengobatan ini. Bahkan Sutrisno, salah seorang relawan, pernah menerima perlakuan acuh dari Horiyah. Ia sempat tidak diizinkan masuk ke rumahnya saat melakukan kunjungan kasih. "Waktu itu saya datang, dia langsung tutup pintunya dan tidak mau ketemu saya. Dia takut benar ketemu saya, takut dipaksa untuk operasi. Tapi biar aja, saya sih datang terus untuk membujuk dia," terang Sutrisno. "Ngajak Horiyah untuk operasi itu susah banget, sampai dibujuk-bujuk. Saya bilang sama dia, 'Neng, kamu harus punya kemauan. Kalau kamu sehat kan bisa jadi pembantu, jangan selalu tergantung sama orang lain'," cerita Tuti menambahkan. Ia memang memiliki keinginan yang besar melihat Horiyah sembuh, sampai-sampai aktivitas berdagangnya ia tinggalkan demi menemani Horiyah berobat.

Ketika Horiyah sudah bersedia menjalani operasi pun, Tuti dan Horiyah harus tetap menghadapi kendala,

diantaranya adalah kurangnya pemahaman Horiyah pada penggunaan obat medis dan besarnya ongkos transportasi yang harus mereka tanggung selama pengobatan. Kurangnya biaya untuk transportasi membuat pengobatan Horiyah sering tertunda. Tertunda pada salah satu fase pengobatan berarti harus memulainya dari awal kembali. Selain itu menurut Johnny, Horiyah juga pernah mengalami *over dosis* saat menjelang operasi. Obat pencahar yang disarankan untung dikonsumsi dengan dosis tertentu sebelum menjalani operasi justru ia konsumsi secara berlebihan hingga menyebabkan ia tak sadarkan diri dan harus dilarikan ke rumah sakit untuk diberi pertolongan pertama. Kejadian ini tentu saja menyebabkan jadwal operasi Horiyah harus ditunda sampai keadaannya benar-benar pulih.

Melihat kondisi ini, relawan Tzu Chi kembali memberikan semangat, pengertian dan bahkan para relawan berinisiatif memberi bantuan secara swadaya kepada Horiyah. Bantuan yang diberikan berupa bantuan transportasi, kebutuhan sehari-hari, hingga menyediakan kontrakan rumah baginya. Menyediakan kontrakan dimaksudkan agar memudahkan Horiyah untuk

menjalani pemeriksaan medis. Menurut Johnny, dengan tinggal di kontrakan, Horiyah sudah tidak lagi mengalami kesulitan dalam masalah transportasi, sebab kontrakan yang disediakan oleh relawan berlokasi di sekitar tempatnya berobat, RS Cipto Mangunkusumo (RSCM). Tetapi belum sampai 10 hari, relawan kembali dikejutkan dengan tidak ditemukannya Horiyah di kontrakannya. Kejadian ini tentu saja menuntut usaha ekstra dari para relawan untuk kembali mencari Horiyah dan mencari tahu mengapa ia meninggalkan kontrakannya. Ternyata kali ini kepergian Horiyah lebih disebabkan oleh habisnya kebutuhan sehari-hari yang ia miliki. Karena ada perasaan malu untuk mengutarakannya kepada relawan, maka Horiyah memutuskan untuk kembali ke rumahnya. Setelah kejadian itu, bimbingan dan perhatian selalu diberikan secara terus-menerus oleh para relawan Tzu Chi kepada Horiyah. Hingga akhirnya pada bulan Desember 2008 operasi itu berhasil dilaksanakan.

### Harapan Baru

Menurut Johnny, satu hal yang membuat relawan merasa bahagia adalah melihat Horiyah yang tadinya memiliki pandangan yang kurang baik terhadap kehidupan serta minder, namun setelah operasi selesai ia mengalami banyak perubahan. Ia mulai menampakkan keceriaan. Dari raut wajahnya sudah mulai ada senyum dan kegembiraan. Johnny juga mengatakan bahwa Horiyah dengan gembira berkata, "Kalau tahu *begini*



Apriyanto

**BUAH HATI.** Anak adalah harta bagi Horiyah. Karena kecintaan yang mendalam terhadap anak membuat Horiyah berpikir panjang untuk menjalani operasi.



Apriyanto

**MENGHIMPUN BERKAH.** Tuti usai menerima celengan bambu dari Tzu Chi. Selama ini Tuti telah menjadi donatur Tzu Chi melalui celengan bambu dan pengumpulan plastik bekas untuk di serahkan ke posko daur ulang.

*mah*, dari dulu saja udah dioperasi. Soalnya kemarin saya takut mati."

Saat ini tubuh Horiyah telah kembali normal, setelah 12 tahun hidup dengan penyakit dan ketidaknyamanan. Kobaran kemarahan yang semula melingkupi hatinya menjadi redup sudah, dan di dalam jiwanya pun mulai menampakkan geliat kehidupan. Puing-puing yang telah porak poranda kini mulai tersusun kembali.

Horiyah kini telah dapat beraktivitas seperti semula. Bahkan sekarang ia bertekad untuk mencari kerja sehingga ia dapat hidup mandiri dan memberikan sebagian rezekinya kepada orang yang membutuhkan. Sebab, selama 12 tahun Horiyah hidup dengan bergantung pada belas kasihan saudara-saudaranya, sedangkan untuk membiayai sekolah anaknya horiyah mengandalkan pada satu kamar kontrakan peninggalan orangtuanya.

Harapannya setelah ia mendapatkan pekerjaan, Horiyah ingin sekali menjadi donatur Tzu Chi seperti yang telah dilakukan oleh kakak iparnya, Tuti. Selama ini Tuti telah menjadi donatur Tzu Chi melalui celengan bambu dan pengumpulan sampah daur ulang (botol, plastik dan lain-lain-red) untuk didonasikan ke Posko Daur Ulang Tzu Chi. Selain terinspirasi oleh perilaku sang kakak ipar, Horiyah juga merasa ingin membalas kebaikan Tzu Chi sebagai ungkapan terima kasihnya dengan cara dapat memberikan sumbangsih kepada yang lain, karena dengan demikian ia baru merasakan arti sebuah kehidupan. "Hidup ini harus saling menolong, dari situ kita baru tau bahagia," ujar Horiyah yakin. ☺

## Pesan Master Cheng Yen

# Menjadikan Krisis Finansial Sebagai Guru untuk Membimbing Masyarakat

Anak-anak demikian polos dan murni, tidak memiliki rasa tamak. Penderitaan fisik maupun batin, semuanya bermula dari ketamakan batin manusia.

Memandang krisis sebagai perubahan hidup, saya pun memanfaatkannya dengan mendedikasikan diri dalam misi Tzu Chi atau menyiapkan diri untuk pekerjaan di masa mendatang. Saya menganggap saat ini sebagai kesempatan untuk mengatur kehidupan saya. Kita hendaknya bersyukur dapat hidup dan tinggal di zaman ini. Kita bagai burung yang terbang melawan angin atau ikan yang berenang melawan arus. Namun kita harus memetik pelajaran dari peristiwa yang terjadi di era ini. Contohnya adalah insan Tzu Chi yang telah kehilangan pekerjaan. Mereka memanfaatkan waktu dengan mendedikasikan diri sebagai relawan. Keluarganya sangat rajin dan hemat. Makanan mereka pada tiap sarapan hanya terdiri dari satu atau dua macam sayur, sehingga tidak ada sisa makanan. "Kehidupan kami sangat sederhana. Jadi, meski perekonomian saat ini tidak baik, kami tak terlalu merasakan dampaknya," ungkap mereka.

Mereka yang tiada keinginan berlebihan akan memiliki kehidupan yang makmur. Jadi, dalam kondisi saat ini, meski kehilangan pekerjaan, ia tetap memiliki kekayaan batin. Ia memiliki kehidupan yang makmur, seluruh keluarga hidup bahagia dan harmonis. Keluarga kecilnya bahkan dapat bergabung dalam keluarga besar Tzu Chi, dan hidup bahagia setiap hari. Bukankah ini adalah kehidupan yang sejahtera? Karena itu, meskipun kini kita menghadapi kondisi terpuruknya ekonomi global, kita harus memanfaatkan dan menjadikannya pelajaran bagi diri sendiri untuk tidak bersikap tamak. Bukankah

manusia selalu bersikap tamak yang akhirnya membawa penderitaan?

Penderitaan fisik maupun batin, semuanya bermula dari ketamakan manusia. Ini seperti kisah dalam kitab Buddha. Suatu hari, Buddha bersama muridnya Ananda berjalan di samping selokan. Tiba-tiba Buddha berpaling kepada Ananda dan berkata, "Ananda, ada ular beracun di sana." Ananda pun melihat ke dalam selokan dan dengan hormat berkata kepada Buddha, "Buddha, benar ada ular beracun di sana." Mereka pun berjalan meninggalkan tempat itu. Kemudian, ada sepasang ayah dan putranya juga berpaling melihat ke dalam selokan. Mereka tak melihat ular melainkan seguci emas. Maka, ayah dan putranya itu sekuat tenaga mengambil guci emas itu dan membawanya pulang ke rumah. Mereka sangat gembira mendapatkan emas itu. Tak lama kemudian, petugas pemerintah datang ke rumah mereka dan berkata, "Seguci emas harta negara telah dicuri dan kami mendapat informasi emas itu ada di rumah Anda." Mereka menjawab, "Kami tidak mencuri, kami menemukannya di dalam selokan." Namun, hukum negara sangat tegas, sehingga ayah dan putranya ditangkap. Saat itu, sang ayah berkata kepada putranya, "Putraku, barang ini sungguh ular beracun." Sang anak juga berkata kepada ayahnya, "Benar, ayah. Kita telah bertemu dengan ular beracun."

Bukankah demikian? Ketamakan itu bagaikan ular beracun. Penderitaan timbul karena satu ketamakan ini. Bila dapat melenyapkan ketamakan,

Kondisi dan saat ini adalah waktu terbaik untuk melatih dan mendisiplinkan diri. Karenanya, kita hendaknya bersikap rajin, hemat, dan menghadapi krisis dengan keharmonisan serta pikiran yang damai dan tenang, agar keterpurukan ekonomi ini dapat berlalu dengan damai.

kita takkan bertemu dengan ular beracun yang akan mendatangkan bahaya bagi diri kita. Jadi, pada kondisi krisis saat ini, kita hendaknya bersikap rajin dan kembali ke nilai dasar kehidupan. Inilah yang dinamakan kehidupan sederhana mendatangkan kemakmuran. Hanya dengan melenyapkan ketamakan, kita baru dapat dengan tenang melewati masa terpuruknya ekonomi dan krisis finansial global saat ini. Ini bagaikan burung yang terbang melawan arah angin dan ikan yang berenang melawan arus. Kondisi dan saat ini adalah waktu terbaik untuk melatih dan mendisiplinkan diri. Karenanya, kita hendaknya bersikap rajin, hemat, dan menghadapi krisis dengan keharmonisan serta pikiran yang damai dan tenang, agar keterpurukan ekonomi ini dapat berlalu dengan damai.

Saat ini warga di Taiwan sedang membabi buta membelanjakan dana tunjangan tambahan. Semua orang berpikir tentang apa yang akan dilakukan dengan dana tunjangan yang diterimanya dan memiliki rencana berbeda untuk memanfaatkannya. Kemarin (19 Januari 2009 –red), ada sebuah berita yang melaporkan bahwa ketika anak-anak ditanya apa arti dari dana tunjangan tambahan, mereka menjawab, "Segera membelanjakannya dengan membabi buta." Atau jawaban lain yang tak terlalu berbeda. Kondisi ini sungguh memilukan. Ini menunjukkan bahwa masyarakat kita memiliki pandangan menyimpang dalam menggunakan uang. Bila orang dewasa saja menggunakan uang secara membabi buta, ini hanya akan menambah kebodohan mereka. Karena ketamakan, kebencian, dan kebodohan hanya akan merusak diri sendiri. Ini takkan membawa keuntungan bagi keluarganya. Mereka yang tak dapat mengatur keuangannya, segera membelanjakan dana yang diterimanya. Mungkin ini memicu pertumbuhan perekonomian untuk sementara, tapi takkan membantu kestabilan masyarakat dan menenangkan batin semua orang. Ini sungguh sangat disayangkan.

Dana sejumlah 90 miliar dolar Taiwan (sekitar Rp 30 triliun) akan lebih baik bila digunakan untuk membantu mereka yang berpenghasilan minim, keluarga kaum papa, atau mereka yang menderita karena kehilangan pekerjaan. Bila kita menggunakan

dana berjumlah besar ini untuk menenangkan batin semua orang dengan meringankan kesulitan ekonomi mereka, bukankah ini akan lebih baik? Oleh karena itu, bila dalam pikiran kita tertanam sikap rajin dan hemat, kita baru dapat memiliki ketenteraman serta menumbuhkan berkah dan kebijaksanaan.

Di RS Tzu Chi di Taichung maupun Pusat Budaya Humanis Tzu Chi di Taipei, staf Tzu Chi mendonasikan dana tunjangan tambahan mereka. Ternyata banyak yang mendonasikan dana tunjangannya. Semua orang memiliki kesatuan tekad untuk mendonasikan dana tunjangan tambahannya atas bimbingan para kepala departemen. Mereka semua mendonasikan tunjangannya menjadi dana cinta kasih untuk membantu sesama.

Yao Xin, siswa kelas satu SD Tzu Chi dalam karangannya menulis, "Bila menerima dana sebesar 3.600 dolar Taiwan, saya akan mendonasikannya kepada Master Cheng Yen untuk membantu anak-anak di Afrika Selatan." Ia berharap anak-anak Afrika Selatan memiliki memiliki pakaian, tempat untuk tidur, mainan, kloset, tempat tinggal, banyak makanan, air minum yang bersih, dan sebagainya. Inilah harapannya bila memiliki dana 3.600 dolar Taiwan untuk membantu anak-anak di Afrika Selatan agar memperoleh banyak barang kebutuhan.

Anak-anak demikian polos dan murni, tidak memiliki rasa tamak. Jadi, ini adalah kesempatan yang baik untuk membimbing masyarakat. Jika kita dapat memurnikan batin kita dengan melenyapkan ketamakan, kita dapat dengan tenang melalui kondisi sulit pada krisis ekonomi saat ini. Oleh karena itu, saya menghimbau semua orang untuk menghargai dana tunjangan tambahan ini. Kita hendaknya mengubah dana yang diperoleh ini menjadi cinta kasih universal untuk membantu sesama, yang tentunya akan menumbuhkan berkah dan kebijaksanaan kita.

☐ Diterjemahkan oleh Hendry Chayadi & Phialia Jenly, Eksklusif dari Da Ai TV Taiwan

## Jejak Langkah Master Cheng Yen

# MENGENDALIKAN KEINGINAN DAN MEMILIKI ETIKA

*“Meskipun pendapat berbeda, jika disampaikan dengan bijak dan ramah, akan terdengar enak di telinga dan dapat diterima orang dengan senang hati. Jika berkata dengan lantang karena merasa benar, meskipun sangat beralasan, tetap sulit untuk diterima dengan lapang dada.”*

~Master Cheng Yen~

### Melatih Emosi dan Memperbaiki Perilaku

Melatih emosi dan memperbaiki perilaku adalah pelajaran pokok dalam pelatihan diri. Untuk menghilangkan tabiat buruk, memupuk tabiat baik dan memupuk akhlak yang mulia, harus dilakukan upaya terus-menerus. Dalam ceramah pagi, Master Cheng Yen menghimbau agar semua orang saat berinteraksi dengan orang lain dan menangani masalah dapat menjaga hati agar tetap tenang dan damai, selalu mawas diri, sopan dan rendah hati, mengendalikan keinginan, beretika, dan taat pada aturan.

Setiap makhluk hidup melewati rantai tumibal lahir di enam alam kehidupan yang sangat panjang, juga mengumpulkan karma buruk dan kerisauan yang sangat banyak di dunia fana ini. Master Cheng Yen menyatakan, “Jika telah berikrar untuk melatih diri, baik perumah tangga maupun bhiksu-bhiksuni, melatih emosi dan memperbaiki perilaku adalah kewajiban masing-masing. Agar tabiat buruk dapat ditaklukkan satu persatu, ‘pengendalian keinginan’ adalah keterampilan yang harus ditempa di dalam batin, sedangkan

‘memiliki etika’ ditampilkan saat berinteraksi dengan orang atau menangani masalah. Setiap orang harus taat pada *sila* (moralitas), cermat, sopan dan rendah hati, juga senantiasa menjaga kondisi hati tetap tenang dan damai.”

Sepatah kata yang sama, jika disampaikan dengan kasar atau lemah lembut, akan menimbulkan perasaan sangat berbeda bagi pendengarnya. Master Cheng Yen berpesan, “Meskipun pendapat berbeda, jika disampaikan dengan bijak dan ramah, akan terdengar enak di telinga dan dapat diterima orang dengan senang hati. Jika berkata dengan lantang karena merasa benar, meskipun sangat beralasan, tetap sulit untuk diterima dengan lapang dada.”

Apabila taat pada aturan dan memiliki etika akan sedap dipandang orang. Secara otomatis akan mendatangkan rasa percaya, hormat, dan kasih dari orang lain. Master Cheng Yen mengingatkan semua orang agar saat berinteraksi dengan orang atau menangani masalah, harus senantiasa dapat “mengendalikan keinginan, memiliki etika, dan taat pada aturan”.

### Apabila Batin Manusia Dapat Disucikan, Dunia Akan Terbebas dari Bencana

Di Islandia, ada gletser Vatnajokull yang merupakan gletser terbesar di Eropa. Luasnya mencapai 8.000 meter persegi dengan lapisan es paling tebal sedalam 800 meter. Selama beberapa tahun ini, disebabkan efek pemanasan global, volume salju yang turun terus berkurang, sehingga tebal lapisan es setiap tahunnya berkurang satu meter. Para ahli memperkirakan pada abad berikut nanti, gletser Vatnajokull akan lebur seluruhnya dan hilang dari permukaan bumi. Pada saat yang bersamaan, permukaan air laut di seluruh dunia akan naik sebanyak tujuh meter dan menenggelamkan dataran rendah di banyak negara.

Ahli meteorologi yang baru kembali dari kunjungan di Islandia, Profesor Peng Qiming menyampaikan kepada Master Cheng Yen bahwa dirinya menyaksikan sendiri kejadian meleburnya gletser berusia ribuan tahun itu. Tingkat kerusakannya lebih parah daripada di kutub utara maupun kutub selatan, sehingga benar-benar dapat dirasakan betapa besarnya ancaman gejala pemanasan global.

Alam terdiri dari empat unsur utama, berupa tanah, air, api, dan udara. Apabila empat unsur alam utama ini tidak selaras, akan terjadi bencana. Master Cheng Yen menyayangkan banyak orang hanya mementingkan keuntungan pribadi, tidak mau peduli dengan masalah pemanasan global. Sifat seperti ini tidak baik. “Kita harus berterima kasih dengan setulus hati atas budi baik alam yang membesarkan kita, semestinya kita juga meningkatkan kewaspadaan terhadap kekuatan alam,” kata Master Cheng Yen.

Di mana saja ada jejak langkah manusia pasti meninggalkan polusi dan kerusakan alam. Ketika menyaksikan bencana alam di dunia ini semakin sering terjadi dan semakin parah akibatnya, kita tidak tahu lagi bagaimana penyelamatkannya? Master Cheng Yen menyatakan, batin manusia saling terkait dengan alam ini. Apabila ingin menyelamatkan bumi, kita harus terlebih dahulu memperbaiki batin manusia.

Segala sesuatu tidak bisa lari dari kondisi terbentuk, ada, dan lenyap. Bumi pun demikian. Master Cheng Yen berharap empat misi utama Tzu Chi harus memikul tanggung jawab untuk menyelamatkan dunia dan menolong batin manusia, demi memperlambat laju proses lapuk dan lenyapnya bumi. “Misi amal menangani orang dalam penderitaan, misi amal membantu orang sakit, misi pendidikan mengasuh harapan masa depan bagi masyarakat, dan misi budaya kemanusiaan mencetak keteladanan dan meninggalkan sejarah harum sepanjang masa sehingga akan dapat menolong batin manusia. Bila batin manusia dapat disucikan, dengan sendirinya masyarakat akan damai sejahtera dan dunia terbebas dari bencana,” Master Cheng Yen berpesan.

☉ Sumber: *Tzu Chi Monthly* No. 500, Juni 2008  
Diterjemahkan oleh Djanuar





# Menghemat Sumber Daya dengan daur Ulang.



Aluminium



Botol Plastik



Kertas



Kaca

Daur ulang adalah salah satu strategi pengelolaan sampah padat yang terdiri atas kegiatan pemilahan, pengumpulan, pemrosesan, pendistribusian, dan pembuatan produk/material bekas pakai.



*Materi yang dapat didaur ulang:*

**Botol** bekas wadah kecap, saos, sirup, krim kopi; baik yang putih bening maupun yang berwarna dari bahan kaca yang tebal.

**Kertas** bekas di kantor, koran, majalah, kardus kecuali kertas yang berlapis (minyak atau plastik).

**Logam** bekas wadah minuman ringan, kemasan kue, rangka meja, besi rangka beton.

**Plastik** bekas wadah sampo, air mineral, jerigen, ember.

**Sampah** basah untuk diolah menjadi kompos.



Zhang Fa Zhui (Tzu Chi Medan)

**PELIPUR LARA.** Ikut merasakan langsung dan meringankan penderitaan mereka yang tertimpa musibah menjadi ajang pelatihan diri bagi setiap relawan Tzu Chi.

## BANTUAN KEBAKARAN

# Cepat dan Tanggap Meringankan Derita

**M**inggu (25/01) siang, sehari menjelang Tahun Baru Imlek 2560 sekitar pukul 13.00 WIB, kebakaran kembali melanda kota Medan. Kali ini delapan rumah semi permanen di Jl Mandala By Pass Simpang Jl Selam yang bernasib malang. Kedelapan rumah tersebut merupakan rumah sewaan. Tidak ada korban jiwa dalam peristiwa tersebut, namun seorang anak bernama Sanca Silalahi menderita luka bakar pada kakinya sewaktu ditolong oleh warga setempat.

Setelah api berhasil dipadamkan, beberapa relawan Tzu Chi tiba di lokasi musibah untuk melakukan survei dan mendata kebutuhan para korban. Pada hari yang sama, sekitar pukul 15.30 WIB, sembilan relawan Tzu Chi menyerahkan langsung bantuan ke tangan warga. Setiap paket bantuan yang diberikan terdiri atas perlengkapan mandi dan tidur, biskuit, sandal, dan dana santunan tunai.

Manto, kepala lingkungan setempat, usai menyaksikan penyerahan paket bantuan dari relawan

menyatakan sangat berterima kasih atas bantuan dari Tzu Chi. "Bantuan yang baru disalurkan tadi dapat meringankan beban para korban kebakaran untuk sementara waktu," ucapnya.

Salah seorang korban kebakaran, Ana Ibul-Ibul begitu terharu dan tak kuasa menahan air mata yang mengalir keluar sewaktu relawan Tzu Chi menyerahkan paket bantuan. "Saya pribadi sangat berterima kasih kepada Tzu Chi atas bantuannya, dan saya salut kepada relawan Tzu Chi yang begitu tanggap dan cepat sampai ke lokasi bencana," ucapnya sambil mengusap air mata yang masih mengalir di pipinya.

Sebelumnya, pada hari Jumat, 23 Januari 2009, Tzu Chi Medan juga memberikan paket bantuan kepada tiga keluarga korban musibah kebakaran di Jalan Keladi Lk 15 Tanjung Mulia Hilir, Medan. Paket bantuan tersebut diserahkan langsung oleh relawan Tzu Chi kepada tiga keluarga korban kebakaran. ☐ Zhang Fa Zhui



**MENANAMKAN HIDUP HEMAT.** Berawal dari sebuah celengan ini, anak-anak asuh Tzu Chi Tangerang bertekad untuk meneruskan kebajikan dengan membantu sesama yang membutuhkan.

#### ANAK ASUH

## Tekad Berbuat Kebajikan

Jam menunjukkan pukul 09.00 pagi, 62 anak asuh Tzu Chi Kantor Perwakilan Tangerang mulai memasuki ruangan tempat acara *Gathering* Anak Asuh Tzu Chi Tangerang dilaksanakan. "Ini merupakan *gathering* pertama di awal tahun 2009. Saya sangat senang, dari 75 anak asuh, 62 orang bisa datang. Saya juga sempat kaget, karena sebenarnya acara ini kami buat khusus untuk anak-anak asuh, tapi ternyata orangtua mereka juga datang," tutur Lu Lien Chu, Ketua Tzu Chi Tangerang.

Tidak hanya memberikan bantuan pendidikan, Tzu Chi Tangerang juga mengajak anak-anak asuh untuk turut serta berbuat kebajikan. Ternyata, beberapa anak asuh telah ikut menanam kebajikan. Salah satu contohnya adalah Julianto, laki-laki yang sejak kelas 4 SD telah menjadi anak asuh Tzu Chi. Kini ia sudah duduk di bangku universitas. Selain kuliah, Julianto juga bekerja dan mulai menjadi donatur tetap bulanan Tzu Chi. Bahkan kini ia pun rutin menggalang dana dari rekan-rekan kerjanya.

Anak asuh lain, Indah Pratama Junita, adalah gadis berusia 16 tahun yang kini tengah bersekolah di SMK Pelita Bangsa. Putri dari Rina Wati dan Simin ini hampir saja kehilangan kesempatan untuk meneruskan sekolahnya, dikarenakan sang ayah kehilangan pekerjaan. Namun jodoh telah mempertemukan ia dengan Tzu Chi pada

bulan Agustus 2008 lalu.

"Ini merupakan kali pertama saya mengikuti kegiatan ini. Awalnya saya takut untuk datang ke acara ini, karena saya berpikir nanti akan disuruh *ngapa-ngapain*. Tapi setelah datang dan tahu apa saja yang dilakukan, ternyata enak juga. Saya mendapatkan banyak ilmu dari mengikuti kegiatan ini, seperti pelajaran budi pekerti dan bahasa Mandarin," ucap Indah sambil tersenyum.

"Walaupun kehidupan mereka sulit, mereka masih mau membantu orang lain. Sebenarnya berapa pun uang yang disumbangkan bukanlah hal yang penting, yang penting adalah kita sudah mau menggalang hati dan memiliki niat baik untuk berbuat kebajikan," jelas Lu Lien Chu.

Arifin, salah satu relawan pendamping menuturkan, nantinya relawan juga akan membuat acara serupa untuk para orangtua agar mereka bisa berperan serta dalam keberhasilan pendidikan anak-anak mereka. "Salah satu contohnya adalah orangtua yang anaknya mendapatkan bantuan dari Tzu Chi kami himbau untuk berhemat, salah satunya adalah dengan tidak merokok. Lebih baik uang rokok tersebut dipergunakan untuk membantu biaya anaknya untuk bersekolah," tegas Arifin.  Veronika



**RUMAH BARU.** Rahmat (*kiri*) kini bisa tersenyum bahagia setelah menempati rumah barunya, dan bisa menatap masa depan yang lebih cerah.

#### PROGRAM BEBENAH KAMPUNG

## Mengubur Masa Lalu, Menatap Masa Depan

Sejak tiba di Ruko Taman Senang Jamika, Rahmat nampak begitu tegang. Minggu, 15 Februari 2009 itu memang hari yang menegangkan bagi Rahmat karena ia akan *sharing* pada peresmian dan penyerahan kunci program Bebenah Kampung yang dijalankan oleh Tzu Chi Bandung.

Rahmat bertutur, sebelum mengikuti program Bebenah Kampung Tzu Chi, rumahnya yang berluas 55 meter persegi itu terlihat seperti bilik dengan dua pintu di samping kanan dan kiri. Kayu-kayu penyangga rumah pun sudah mengeropos. Di sana, sebanyak 22 orang yang masih memiliki hubungan kekerabatan tinggal berdesak-desakan.

Sebagai anak tertua, Rahmat harus menanggung beban keluarga. Ayah tercinta, Ucu Jaedi, telah meninggal dunia. Sedangkan ibunya, Eti, menjadi pedagang gorengan yang penghasilannya tak seberapa. Kondisi itu membuatnya harus pontang-panting mencari nafkah untuk membiayai kebutuhan sehari-hari dan menyekolahkan adik-adiknya.

"Sedih rasanya kalau mengingat masa lalu," kenang Rahmat saat *sharing*. Menurutnya, ia kerap kali resah ketika sedang berada di luar rumah. "Saya sering memikirkan *gimana* nasib ibu dan adik-adik, takut (mereka) tertimpa bangunan rumah. Bahkan Santi, adik saya sampai pernah kabur selama 3 bulan karena malu rumahnya kumuh," ucapnya.

Asa memiliki rumah yang layak akhirnya terwujud melalui Tzu Chi Bandung. Padahal, satu minggu sebelum mendapat bantuan, rumah Rahmat sempat roboh. "(Saya) sempat tidak percaya mendapat bantuan pembangunan rumah," tutur Rahmat sumringah. Kini ia merasa tenang karena ibu dan adik-adiknya dapat tertidur pulas.

Kini Rahmat sudah menempati rumah barunya yang terletak di Gg Pesantren RT 09/08. Biarlah cerita rumah kumuh menjadi masa lalu yang pahit dan kini lahirlah rumah baru yang penuh dengan cinta kasih dan siap menatap masa depan yang lebih baik. Dalam *sharing* di hadapan para hadirin, Rahmat berujar dengan tegas, "Saya mau membantu orang lain melalui celengan bambu, karena masih ada orang lain yang lebih menderita dari kami."

Hari itu, kebahagiaan tidak hanya dirasakan Rahmat dan para peserta program "Bebenah Kampung" yang lain. Bertempat di ruko Taman Senang Pagarsih, Tzu Chi Bandung pun mengadakan bakti sosial (baksos) pelayanan kesehatan umum dan gigi serta pembagian beras cinta kasih kepada warga Jamika. Sebanyak 1.204 pasien umum dan 181 pasien gigi berhasil ditangani, serta dibagikan pula 36 ton beras kepada warga Jamika.

 Arief (Tzu Chi Bandung)



## BAKSOS KESEHATAN

## Sentuhan Awal untuk Balita Kurang Gizi

**D**i kota sebesar Surabaya yang berangsur menjadi kota metropolitan, masih banyak dijumpai anak-anak yang hanya bisa makan sekali dalam sehari sehingga tampak kurus dan kurang terawat. Anak-anak dengan riwayat gizi buruk menjadi sasaran utama baksos kesehatan Tzu Chi di Kelurahan Perak Utara pada tanggal 22 Februari 2009.

Baksos kesehatan yang melibatkan 19 dokter, 15 apoteker dan dokter muda, serta 75 relawan ini dimulai sejak pukul 8 pagi dan mendapat sambutan antusias dari warga sekitar kantor kelurahan, tempat baksos diadakan. Terlebih di musim hujan seperti saat ini, banyak penyakit menjangkiti warga seperti ISPA dan diare. Dari target semula sejumlah 500 pasien, ternyata pasien yang berobat mencapai 578 orang, yang terdiri dari 278 pasien umum, 250 pasien anak, dan 50 pasien gigi. "Kelurahan kami ini 50% penduduknya merupakan keluarga tidak mampu, oleh karena itu kami sangat mengucapkan terima kasih dengan diadakannya baksos seperti ini, apalagi ini kedua kalinya Tzu Chi datang membantu kami setelah tahun kemarin membagi beras," kata Lurah Perak Utara, Sugeng Hariyono.

Ketika baksos kesehatan sedang berjalan, tampak seorang ibu renta yang menggondong seorang bayi dan menggandeng seorang anak kecil. Kedua anak ini tampak hitam, kurus, dan tampak kekurangan gizi. Ternyata yang digondong Tiwi, nama ibu tua itu, adalah kedua cucu laki-lakinya. Ibu dua anak ini tidak bisa pergi membawa anaknya berobat ke baksos karena sedang sakit sesak nafas. Saat ditanya kenapa anak-anak tersebut tampak kurus, dengan mata berkaca-kaca Tiwi menjawab, "Kami ini keluarga miskin, ibu anak-anak ini punya penyakit paru-paru, sedangkan ayah mereka hanya bekerja sebagai buruh harian lepas di pelabuhan yang tidak tentu

kerjanya. Kadang dalam sehari kami tidak bisa makan karena tidak ada beras."

Maka usai baksos, pasien anak-anak yang dikategorikan gizi buruk mendapatkan bingkisan berupa vitamin, susu, makanan bayi, dan obat-obatan untuk menambah daya tahan tubuh. "Saya sangat berharap setelah baksos ini ada bantuan untuk kami, terutama bagi anak-anak ini. Kami sekeluarga sangat sedih memikirkan nasib kedua anak ini," ujar Tiwi sambil menahan tangis.

Setelah baksos usai, relawan mengalkulasi jumlah anak yang terkena gizi buruk di wilayah ini, dan akan dipertimbangkan apa yang akan Tzu Chi lakukan untuk bisa meningkatkan gizi anak-anak tersebut. "Kami merencanakan mungkin akan menyaring sebanyak 20-30 kasus anak gizi buruk untuk menjadi kasus bantuan amal Tzu Chi, tentunya setelah mendengar pertimbangan dari dokter anak," ujar Becky Chiang, koordinator baksos kali ini.  Ronny Suyoto (Tzu Chi Surabaya)



**SEMANGAT MELAYANI.** Dengan kesungguhan hati dan penuh perhatian, relawan Tzu Chi Surabaya mencatat keluhan yang disampaikan oleh para pasien yang datang berobat.

Hilwan Susanto

## AKSI DONOR DARAH

## Just Do It!

**H**iruk-pikuk di kompleks pelatihan PT Indah Kiat Perawang, Riau pada Kamis pagi 12 Februari 2009 terasa lain dari hari-hari biasanya. Jika biasanya para karyawan datang untuk mengikuti pelatihan dan menimba ilmu, namun hari itu mereka datang untuk mengikuti kegiatan donor darah yang merupakan kerjasama Tzu Chi Pekanbaru dengan IK Care dan PMI Pekanbaru.

"Kegiatan donor darah ini merupakan awal dari rangkaian kegiatan sosial yang dilakukan IK Care dalam rangka menyongsong 25 tahun perjalanan atau ulang tahun perak PT Indah Kiat Perawang, selain keinginan dan kesadaran untuk membantu sesama dengan darah," kata Hasannudin The dari pihak manajemen PT Indah Kiat.

Sambil menunggu di ruang tunggu untuk diukur tensi dan pengecekan golongan darah serta kelayakan lainnya, para pendonor diajak untuk menyaksikan kilas balik kegiatan Tzu Chi Indonesia dan Tzu Chi Pekanbaru serta sejarah Tzu Chi dan Master Cheng Yen. Mereka juga mendapat penjelasan tentang celengan bambu Tzu Chi, dan menyatakan keinginan untuk memiliki celengan bambu agar bisa ikut berdana dan menebarkan cinta kasih, meskipun dengan dana kecil namun amal besar seperti yang tertulis pada celengan bambu.

Dari 325 peserta yang berpartisipasi, hanya 290 peserta yang dinyatakan cukup sehat dan layak untuk melakukan donor. "Jumlah ini merupakan rekor baru dalam jumlah darah yang dikumpulkan atau disumbangkan ke PMI Pekanbaru dalam satu hari kegiatan donor darah," kata dr Dian K Singgih, Kepala Bagian Pelayanan PMI Pekanbaru.

"Saya sangat senang dan bersyukur, ternyata pada hari ini saya dinyatakan layak dan bisa menjadi pendonor dan juga menjadi relawan," tutur Yuli Endi dengan wajah gembira. Kegembiraan yang sama juga terpancar



Hong Thay (Tzu Chi Pekanbaru)

**WUJUD KEPEDULIAN.** Tzu Chi Pekanbaru bekerjasama dengan PMI dan PT Indah Kiat menyelenggarakan aksi donor darah dalam rangka HUT ke-25 perusahaan ini. Diadakan juga sosialisasi Tzu Chi kepada para karyawan dan peserta donor darah lainnya.

dari wajah Elisah yang bertugas di ruangan donor. Ia merasa bangga melakukan tugas memasang kaus kaki dan sepatu ke peserta yang baru selesai menjalani donor darah serta membawanya ke ruang konsumsi. Di sana, relawan yang bertugas untuk menyajikan makanan bubur kacang hijau, telur rebus, dan vitamin penambah darah telah siap menyambut.

"Syukur dan terima kasih (*gan en*) telah datang berpartisipasi dan menerima Tzu Chi. Mari bersamasama dalam menyebarkan cinta kasih serta bersedekah pada saat kita dibutuhkan, dan melakukan selama kita masih bisa melakukan. Tetap *just do it* seperti yang senantiasa diajarkan guru kami Master Cheng Yen kepada kami," tutur Tishe, Ketua Tzu Chi Pekanbaru kepada para peserta donor darah.

Sebagai ungkapan syukur dan terima kasih atas kehadiran peserta dalam kegiatan donor darah ini, para peserta dibagikan buku *108 Kata Perenungan Master Cheng Yen* dan pembatas buku yang berisi tentang program pelestarian lingkungan dari Tzu Chi Pekanbaru dan souvenir dari PT Indah Kiat.  Hong Thay (Tzu Chi Pekanbaru)



Sappho (Tzu Chi Bali)

### BANTUAN KAKI PALSU

## Dewi: "Saya Kepengin Jadi Dokter"

Dewi Purnama Sari adalah seorang anak yang manis. Namun Dewi terlahir dengan kelainan pada kakinya. Kaki kiri Dewi hanya selutut dan telapak kaki kanan serta ruas-ruasnya tidak sempurna. Maimah, nenek Dewi, sangat terpukul ketika mengetahui cucunya terlahir cacat. Ibu Dewi, Ni Wayan Sari, yang pada saat itu masih berumur 18 tahun, hanya bisa meratap ketidaktersempurnaan anaknya, namun kurang memberi perhatian. Malah akhirnya ia meninggalkan Dewi.

Setelah ditinggal ibunya, Dewi dirawat oleh Maimah, tepatnya ketika Dewi berumur 1 bulan. Maka Dewi pun memanggil Maimah dengan sebutan "Mamak" (ibu-red), karena di mata Dewi, Maimah sudah seperti ibu kandungnya sendiri.

Mereka menempati sebuah rumah yang luasnya hanya 2x3 meter selama 2 tahun belakangan ini di daerah tambak ikan bandeng, dekat Pelabuhan Benoa, Denpasar, Bali. Maimah sendiri berprofesi sebagai pencuci baju dan tenaga pembersih area tambak dengan penghasilan Rp 300 ribu per bulan. Ayah Dewi, Budi Purnomo terpaksa menitipkan Dewi kepada Maimah karena merantau ke Surabaya menjadi kuli bangunan.

Tiap hari Dewi harus berjalan menggunakan kedua

lutut, menjadikannya kurang percaya diri dan sering malu. Namun harapan Maimah agar Dewi bisa bersekolah sangatlah tinggi. "Pinter, suka nyanyi, suka nulis-nulis," kesan Maimah terhadap cucu semata wayangnya ini. Maimah sendiri yang mengajari Dewi untuk menulis.

### Tidak Mudah Meyakinkan Keluarga Dewi

Adalah Rustam, seorang relawan Tzu Chi Bali yang melaporkan kasus ini kepada Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia Kantor Penghubung Bali yang kemudian ditindaklanjuti oleh Herman. Dewi kemudian ditangani oleh dr Diat yang kemudian menjadi dokter perawat Dewi. Lantas Dewi dibawa ke bagian rehab medis RSUP Sanglah dan bertemu dengan Ketut Wartawan untuk dibuatkan kaki palsu.

Pada tanggal 19 September 2008, Dewi bersama Maimah dibawa ke Rumah Sakit Umum Pemerintah (RSUP) Sanglah oleh Herman untuk diperiksa. Banyak hal yang berkesan di hati Herman, "Pertama-tama mereka sangat curiga dengan kedatangan saya ke rumah mereka. Ini karena saya, yang masih tergolong asing menanyakan banyak hal yang mungkin (bersifat) pribadi

kepada Bu Saru (Maimah-red)." Hal ini dirasakan oleh Herman sewaktu pertanyaan-pertanyaannya tidak dijawab oleh Maimah. Herman pun menanggapi dengan sabar. Herman mulai bercerita tentang siapa dirinya, yang tak lain adalah adik dari Rustam. Di mata Maimah, Rustam sudah dikenal dengan sangat baik, dimana sering berkumpul bersama teman-temannya di daerah tambak. Setelah mengetahui, barulah Maimah lebih terbuka dan kemudian bersedia menerima tawaran Herman untuk dilakukan pemeriksaan terhadap Dewi ke dokter bagian orthopedi.

Tidak semudah itu Herman mendapat kepercayaan penuh dari Maimah, tetapi perjuangan Herman terus berlanjut. Ini ditunjukkannya dengan membonceng Maimah dan Dewi dengan sepeda motornya setiap kali berobat ke RSUP Sanglah, meski hari itu sangat terik maupun hujan. "Mungkin karena itu, mereka mulai percaya kepada kita (Yayasan Buddha Tzu Chi-red)," ungkap Herman dengan ceria. Hal ini dilakukan setiap dua hari sekali agar pembuatan kaki palsu Dewi bisa berjalan lancar. "Pernah muncul pertanyaan dari Maimah, padahal itu sudah pertemuan yang kedua atau ketiga, 'Apa bener nih, Yayasan (Buddha Tzu Chi) mau bantu?'," tambah Herman mengingat kembali keraguan Maimah pada Tzu Chi yang belum hilang.

"Karena panggilan hati, saya juga pengen bisa bantu Dewi, tanggung jawab secara moral juga. Walaupun hujan dan panas, tapi itu harapan buat Dewi," ujar Herman sewaktu ditanya alasannya kenapa mau berjuang terus. Sewaktu pertama kali Dewi dibawa ke RSUP Sanglah untuk diukur kakinya oleh Ketut Wartawan, Dewi terus menolak dan menangis. "Saya rayu dan barter dengan beliin susu dan permen, baru dia mau," cerita Herman.

Dari hasil pemeriksaan dokter, tidak ada masalah dengan kondisi kaki Dewi sehingga proses pembuatan kaki palsunya bisa berjalan lancar. Dokter mengatakan kondisi cacat yang dialami Dewi adalah akibat pertumbuhan tulang selama masa kehamilan yang kurang sempurna karena adanya usaha untuk menggugurkan kandungan tetapi gagal.

### Akhirnya Jalan-jalan ke Pantai Kuta

Maka pada tanggal 16 Januari 2009, Dewi mencoba menggunakan kaki palsu untuk pertama kalinya. "Awal pakai, nangis karena nggak pernah lihat kaki palsu," cerita Herman. Pada hari yang sama, dilakukan fisioterapi agar Dewi terbiasa dengan kaki barunya. Tanpa diduga, hanya dalam 2 hari, Dewi bisa berjalan menggunakan kaki palsu. Dokter pun terheran-heran karena untuk orang normal saja harus membutuhkan minimal 2 minggu sampai 16 hari.

Dengan kaki barunya ini, Dewi sudah seperti

layaknya anak-anak normal lainnya. Dewi sekarang sudah lebih leluasa bergerak dan bisa membantu neneknya dalam mengerjakan pekerjaan rumah, misalnya menyapu dan merapikan kamar. Dewi juga membantu neneknya memberi makan ikan di tambak. Rasa mindernya telah pergi jauh. Bahkan sewaktu Dewi ditanya mengenai cita-citanya, ia menjawab dengan lugas, "Jadi dokter!" Ia berharap dengan jadi dokter bisa mengobati orang sakit.

Impian Dewi untuk bisa bermain-main di Pantai Kuta seperti anak lainnya, akhirnya tercapai sewaktu relawan Tzu Chi Bali membawanya ke sana. Dewi selalu mengumbar senyum. Dengan digandeng Maimah, Dewi berjalan menyusuri pantai. "Nggak, masih mau jalan!" jawab Dewi sewaktu ditanya apakah merasa kecapaian setelah berjalan sekian lama. Setelah berselang beberapa waktu, barulah Dewi duduk dan mulai menikmati matahari yang perlahan-lahan tenggelam di ufuk barat. Setelah hari mulai gelap, barulah mereka pulang. Yang menarik adalah di sepanjang perjalanan, baik menuju maupun pulang, Dewi tidak mau duduk, hanya mau berdiri. "Saya suka berdiri," katanya. Inilah semangat seorang bocah yang tidak menyerah dengan keterbatasan fisiknya.

Leo Samuel Salim  
(Tzu Chi Bali)



Sappho (Tzu Chi Bali)



Hadi Pranoto

Minggu, 8 Februari 2009, bertempat di kantor Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, Gedung ITC Mangga Dua Lt 6 Jakarta, sebanyak 90 anak mengikuti Kelas Budi Pekerti Tzu Chi. Ini merupakan kelas pertama di tahun 2009. Dari 90 anak yang hadir, separuhnya merupakan siswa-siswi yang telah mengikuti Kelas Budi Pekerti tahun sebelumnya. "Ada 45 anak yang baru ikut Kelas Budi Pekerti ini," terang Chi Ying, koordinator Kelas Budi Pekerti Tzu Chi.

## Menuju Relokasi yang Humanis

Berempat di Ruang Serbaguna Rumah Sakit Khusus Bedah (RSKB) Cinta Kasih Tzu Chi, Cengkareng, Jakarta Barat, Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia bekerjasama dengan Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat (DRPM) Universitas Indonesia, dan Universitas Tzu Chi Taiwan mengadakan Seminar Internasional "Menuju Relokasi Humanis", 11 dan 12 Februari 2009.

Menurut hasil penelitian yang dipaparkan oleh Prof. Dr. Sarlito W. Sarwono, dari DRPM UI, beliau menuturkan bahwa secara umum memang sudah terdapat perubahan dalam kehidupan masyarakat mantan penghuni bantaran Kali Angke, "Mereka sudah mulai peduli dengan kebersihan. Warga juga sudah mulai teratur, mematuhi peraturan, dan yang membanggakan, anak-anak mereka sudah mulai memiliki *habits* yang lebih baik."

Meskipun demikian, masih terdapat beberapa warga yang menganggap bahwa mereka adalah korban dari penggusuran, sehingga mereka memiliki ketergantungan kepada yayasan.

"Tzu Chi harus bisa mengurangi ketergantungan mereka. Faktanya, setelah mendapatkan pekerjaan di gudang hasta

## Lingkungan yang Baik

Di kelas pertama tahun ini, Chi Ying juga mengajak anak-anak untuk bisa menikmati materi pelajaran dengan gembira, namun tetap tertib dan menaati peraturan.

Semua permainan maupun cerita dongeng di kelas budi pekerti memang selalu memiliki makna, seperti menumbuhkan sikap berbakti kepada orangtua, disiplin, hemat, mencintai lingkungan, dan menyayangi sesama.

Bagi Tet Hiang, Kelas Budi Pekerti Tzu Chi memberinya harapan akan pentingnya pendidikan budi pekerti, di tengah kurang diperhatikannya materi pendidikan ini di sekolah-sekolah umum. "Biar di sini (Kelas Budi Pekerti -red) bisa belajar lebih banyak lagi tentang budi pekerti, cinta kasih, sopan santun, dan tata krama," terang Tet Hiang mengungkapkan harapannya atas Jonathan (9) putranya.

Seperti karakter Tzu Chi yang terbuka dan tidak membedakan suku, ras, golongan, dan agama, Kelas Budi Pekerti pun diikuti beragam anak dari latar belakang yang berbeda. "Di sini Jonathan bisa kenal banyak teman. Interaksi lebih banyak dengan orang lain itu lebih baik, dia bisa kenal teman-teman dari berbagai agama. Mengenal lebih banyak, menghargai, dan saling menghormati. Tzu Chi tidak membedakan, dan itu sangat baik sekali," kata Tet Hiang. ● Hadi Pranoto



Veronika

karya, maupun pekerjaan lain yang diberikan oleh pihak Tzu Chi, mereka masih belum memiliki sikap kerja yang baik. Oleh sebab itu, kita harus serius melakukan pembinaan kepada anak-anak mereka, sehingga menciptakan generasi yang lebih baik," himbau Sarlito.

Fasilitas perumahan dan pembinaan yang diberikan oleh Yayasan Buddha Tzu Chi, diharapkan dapat menjadi model dalam penanganan relokasi yang memperhatikan wawasan luas terhadap masyarakat yang tinggal di bantaran sungai Indonesia, mulai dari pola hidup, hingga adaptasi masyarakat terhadap kondisi lingkungan dan tempat tinggal baru. ● Apriyanto/Veronika

## Untuk Hidup yang Lebih Baik

Berawal dari kepedulian seorang warga pendatang bernama Tri, Desa Jagabita kini telah memiliki bendungan air dan MCK (mandi cuci kakus) yang layak.

Minggu, 15 Februari 2009, sebanyak 10 orang relawan Tzu Chi Hu Ai Sinarmas berangkat menuju Desa Jagabita, Kecamatan Parung panjang, Kabupaten Bogor, untuk meresmikan MCK Sekecong dan MCK Rahong.

Di lokasi tempat sumber mata air Sekecong telah berdiri bangunan kamar mandi yang terdiri dari 4 pintu, 1 sumur, 2 kakus, dan 1 bak penampungan sumber mata air. Menurut Rudi Suryana, para relawan dan mahasiswa penerima beasiswa Sinarmas IPB (Institut Pertanian Bogor), memang aktif berkunjung ke Jagabita.

Emen, Ketua RW 03 Jagabita mengungkapkan, "Saya atas nama warga Jagabita dari RT1, 2, 3 sangat beribu-ribu terima kasih kepada Yayasan Buddha Tzu Chi Hu Ai Sinarmas yang telah memperhatikan desa kami dalam masalah kesehatan." Ia menambahkan, "Sebelum (adanya) MCK ini, ada sebagian warga yang



Anand Yahya

tidak mempunyai MCK di rumahnya, biasa membuang hajat di kebun-kebun yang ada di sekitar rumah mereka atau pergi ke sungai terdekat."

Tepat pukul sepuluh, acara peresmian MCK Sekecong berlangsung. Cerah Iskradono, relawan Tzu Chi, mengatakan, "Saya berharap mohon dijaga tempat pemandian Sekecong ini dengan baik. Kebersihannya harus selalu dijaga. Mau... Ibu-ibu, Bapak-bapak?" Dengan lantangnya warga menjawab, "Iyaaaaa...!" Cerah juga berpesan, "Hati-hati Ibu-ibu, Bapak-bapak, tolong awasi betul anak-anak kita yang mandi di sekitar sini jangan sampai tercebur ke bak ini." ● Anand Yahya

## Pemberkahan Akhir Tahun

Minggu, 18 Januari 2009, bertempat di R. Serbaguna RSKB Cinta Kasih Tzu Chi, Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia mengadakan acara Pemberkahan Akhir Tahun. Acara yang digelar dalam dua sesi ini (pagi dan siang), dihadiri oleh sekitar 2.500 peserta dari berbagai kalangan, seperti relawan, donatur, karyawan, dan juga masyarakat umum. Di sesi pertama, acara diperuntukkan bagi para karyawan, komite, relawan biru-putih, dan siswa Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi. Di sesi kedua, acara diperuntukkan bagi para donatur, relawan abu-putih, dan juga masyarakat umum.

Dengan tema "*Giat Mempraktikkan Ajaran Jing Si*", para relawan Tzu Chi diharapkan dapat lebih banyak bersumbangsih dan berkegiatan dalam membantu sesama yang membutuhkan. Di samping giat mendalami ajaran agama, relawan juga harus menjalankan praktik nyata.

Dalam sambutan acara Pemberkahan Akhir Tahun kali ini, Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, Liu Su Mei berterima kasih kepada semua relawan, karyawan, dan juga donatur yang telah bekerja dan bersumbangsih dengan tulus selama ini. Liu Su Mei juga mengharapkan agar para relawan Tzu Chi di Indonesia dapat lebih



Anand Yahya

bersatu hati dan bekerjasama dengan baik di tahun yang akan datang.

Para peserta yang datang juga memperoleh celengan bambu, mereka diajak untuk menyebarkan dan mengajak lebih banyak orang untuk bersumbangsih. Mengutip pesan Master Cheng Yen, "Jika karma baik dapat terkumpul dengan banyak, maka akan menjadi kekuatan yang sangat besar dan membawa kedamaian bagi kita semua. Supaya negara kita bisa terhindar dari krisis dan juga bencana." ● Hadi Pranoto

Serangan Badai dan Angin Topan

## Bantuan Moral dan Materi untuk Haiti



Chen Jian Kai

Sejak Agustus 2008, Haiti telah terkena 4 kali serangan badai dan angin topan. Bencana ini membuat Haiti yang sudah miskin menjadi semakin miskin. Tanggal 25 dan 27 November 2008, relawan Tzu Chi bergegas ke Haiti untuk mengecek kebutuhan mereka. Tanggal 15-16 Januari 2009, bantuan kemanusiaan pertama tiba yang difokuskan pada pemberian barang-barang kebutuhan pokok keluarga, pelayanan kesehatan, pembangunan kembali sekolah, dan pendidikan daur ulang.

Tanggal itu, 42 relawan Tzu Chi dari beberapa kota di Amerika Serikat, Dominika, dan St. Maarten memberikan bantuan kepada 3.300 kepala keluarga (KK) di Port-au-Prince. Sebanyak 39 relawan lokal juga turut membantu proses pengepakan saat barang bantuan tiba pada tanggal 11 Januari 2009. Bahkan Kedutaan Besar Taiwan untuk Haiti juga turut menjadi relawan.

Pada tanggal 15 Januari, pembagian hari pertama dimulai pukul 09.00 pagi bertempat di Sekolah Dasar Guatemala. Namun, saat pukul 08.30, hujan turun. Relawan Tzu Chi pun segera meneduhi setiap orang yang antri dengan terpal plastik lebar. Beruntung, hujan berhenti saat pembagian bantuan dimulai. Lokasi pembagian bantuan pun tak lagi berdebu karena siraman air hujan sehingga pembagian pun berjalan dengan lancar dan sukses. Sekitar 50 petugas penjaga perdamaian PBB dan polisi setempat membantu menjaga barang bantuan dan relawan yang terlibat. Sebanyak 70 orang relawan termasuk relawan Tzu Chi dan relawan setempat terjun membagikan bantuan untuk 1.460 KK. Setiap KK menerima 2 ember besar yang beratnya masing-masing 32 kg. Setiap ember berisi beras, tepung jagung, gula, minyak makan, garam, terpal plastik,

ember plastik tertutup –agar bahan makanan lebih tahan lama, selimut wol daur ulang Tzu Chi, mi instan vegetarian, dan surat dari Master Cheng Yen. Esok harinya, relawan Tzu Chi kembali memberikan bantuan kepada 1.853 KK di Sekolah St. Vincent De Paul.

Tzu Chi Amerika Serikat juga memberikan bantuan perlengkapan perawatan gigi dan obat-obatan sambil mensosialisasikan pendidikan kesehatan kepada para perempuan dan anak-anak setempat. Di sana, relawan bertemu dengan pengawas Rumah Sakit Universitas Nasional Haiti dan Menteri Kesehatan Haiti untuk membicarakan rencana bantuan kesehatan di masa mendatang. Tzu Chi Amerika Serikat berencana mencari dana bantuan perlengkapan kesehatan yang nantinya diberikan untuk rumah sakit setempat. Saat survei, para relawan juga mendapati gedung-gedung sekolah sudah sangat rusak dan berbahaya bagi para siswa. Oleh karenanya di bulan Januari, Tzu Chi melakukan pengecekan lebih intensif dan membangun kembali 2 gedung sekolah di sana.

Tzu Chi sangat berterima kasih kepada OECC (Perusahaan Proyek Luar Pulau), Kedutaan Besar Taiwan, dan relawan lokal Daniel Georges atas dukungan dan bantuan yang telah diberikan. Tanpa mereka semua, Tzu Chi tidak akan mampu untuk menebarkan cinta kasih dari seluruh dunia kepada tangan-tangan warga Haiti. Pagi hari, 16 Januari Master Cheng Yen berkata, “Ini adalah pertama kalinya relawan Tzu Chi membagikan bantuan kepada Haiti.” Beliau berharap benih-benih cinta kasih ini akan dapat tersebar, bersemayam, dan tumbuh di tanah Haiti. 🌐 [www.usa.tzuchi.org](http://www.usa.tzuchi.org)/diterjemahkan oleh Susi.